

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PERKEMBANGAN GEREJA
SANTO ANTONIUS MUNTILAN
DARI TAHUN 1960 SAMPAI TAHUN 1990**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah**



Oleh

Chatarina Durwanti

NIM : 87 214 049

NIRM : 875027200048

**JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
IKIP SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1993**

SKRIPSI
PERKEMBANGAN GEREJA
SANTO ANTONIUS MUNTILAN
DARI TAHUN 1960 SAMPAI TAHUN 1990

Oleh

Chatarina Purwanti

NIM : 87 214 049

NIRM : 875027200048

Telah disetujui Oleh :

Pembimbing I



Dr. J. Weitjens, S.J.

Tanggal 12 Desember 1992

Pembimbing II



Drs. Sutardjo Adisusilo, J.R.

Tanggal 7 Januari 1993

SKRIPSI
PERKEMBANGAN GEREJA
SANTO ANTONIUS MUNTILAN
DARI TAHUN 1960 SAMPAI TAHUN 1990

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Chatarina Purwanti

NIM : 87 214 049

NIRM : 875027200048

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada Tanggal 8 Pebruari 1993

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama lengkap

Tanda Tangan

Ketua Drs. G. Moedjanto, M.A.

Sekretaris Drs. J. Markiswo

Anggota Dr. J. Weitjens, S.J.

Anggota Drs. Sutardjo Adisusilo, J.R.

Yogyakarta, 8 Maret 1993

Fakultas Pendidikan

Ilmu Pengetahuan Sosial

IKIP Sanata Dharma



Drs. G. Moedjanto, M.A.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan perlindungan dan kasihNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang bertema "Perkembangan Gereja Santo Antonius Muntilan dari Tahun 1960 sampai Tahun 1990".

Skripsi ini disusun oleh penulis dalam rangka memenuhi persyaratan menyelesaikan studi program sarjana pada Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, IKIP Sanata Dharma, Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak mengalami kekurangan disana-sini. Hal tersebut dapat terjadi karena terbatasnya waktu maupun kurangnya pengetahuan dan pemahaman penulis terhadap Gereja Katolik khususnya di Paroki Santo Antonius Muntilan. Kelancaran dalam proses penulisan ini, tidak terlepas pula dari bantuan beberapa pihak. Maka pada kesempatan ini penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada :

1. Dr. J. Weitjens, S.J., yang telah sudi mendampingi dan membimbing dalam proses penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Sutardjo Adikusilo, J.R., yang juga dengan senang hati mendampingi dan membimbing dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Drs. G. Moedjanto, M.A., selaku Dekan FPIPS dan staf dosen pengajar Jurusan Pendidikan Sejarah, yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Romo FX. Wirjapranata, S.J., yang telah memberi kesempatan pada penulis dalam memperoleh data dan fasilitas-fasilitas lain, yang tidak sedikit manfaatnya bagi penulis.
5. Bapak Ibu tercinta yang telah memberikan bantuan moral spiritual pada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Kakanda Yusup Priyasudiardja dan adik-adikku tercinta yang banyak membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan disini satu persatu, namun turut mendukung dan memberikan bantuannya.

Semoga budi baik dari seluruh pihak di atas, diberkati oleh Tuhan Yang Maha Esa. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, antara lain menambah pengetahuan dan memperluas pandangan tentang Gereja Katolik.

Yogyakarta, 3 Maret 1993

Penulis



Chatarina Purwanti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	ix
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Pembatasan Istilah.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	11
F. Landasan Teori.....	11
G. Metode Penelitian.....	14
BAB II. PERKEMBANGAN GEREJA SANTO ANTONIUS MUNTILAN DARI TAHUN 1960 SAMPAI TAHUN 1970.....	16
A. Pemekaran Wilayah dan Perkembangan Jumlah Umat.....	16
B. Pengaruh Konsili Vatikan II Bagi Perkembangan Gereja Santo Antonius Muntilan.....	26
C. Pengaruh lahirnya Orde Baru bagi Perkembangan Gereja Santo Antonius Muntilan.....	30

D. Proses Pertumbuhan Paroki-Paroki Baru di Wilayah Paroki Santo Antonius Muntilan dari Tahun 1960 sampai Tahun 1970.....	34
E. Kegiatan dan Karya-Karya Gereja Santo Antonius Muntilan dari Tahun 1960 sampai tahun 1970.....	43
F. Peranan Kaum Awam dalam Perkembangan Gereja Santo Antonius Muntilan dari Tahun 1960 sampai Tahun 1970.....	53
BAB III. PERKEMBANGAN GEREJA KATHOLIK SANTO ANTONIUS MUNTILAN DARI TAHUN 1970 SAMPAI TAHUN 1990.....	59
A. Pemekaran Wilayah dan Perkembangan Jumlah Umat Paroki Santo Antonius Muntilan dari Tahun 1970 sampai Tahun 1990.....	59
B. Kegiatan dan Karya-Karya Gereja Santo Antonius dari Tahun 1970 sampai Tahun 1990.....	68
C. Peranan Kaum Awam dalam Perkembangan Gereja Santo Antonius Muntilan dari Tahun 1970 sampai Tahun 1990.....	81
D. Pendorong dan Penghambat Perkembangan Gereja Santo Antonius Muntilan.....	94

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB IV. PERKEMBANGAN KARYA BIARAWAN-BIARAWATI KATHOLIK DI PAROKI SANTO ANTONIUS MUNTILAN.....	98
A. Perkembangan Karya Bruder-Bruder FIC di Paroki Santo Antonius Muntilan.....	98
B. Perkembangan Karya Suster-Suster Santo Franciscus di Paroki Santo Antonius Muntilan.....	112
C. Perkembangan Karya Yayasan Kanisius di Paroki Santo Antonius Muntilan.....	117
BAB V. KESIMPULAN.....	122
DAFTAR PUSTAKA.....	130
LAMPIRAN.....	138

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Skripsi bertema "Perkembangan Gereja Santo Antonius Muntilan dari tahun 1960 sampai Tahun 1990" ditulis untuk membicarakan bagaimana Gereja Katolik sebagai suatu lembaga keagamaan mencapai tujuannya yaitu mengembangkan ajaran Kristus kepada semua manusia. Pada hakekatnya Gereja merupakan persekutuan umat yang bersatu dalam nama Kristus, maka perkembangan Gereja sangat ditentukan oleh peran serta Umat.

Dalam mengembangkan karya-karyanya, Gereja tidak cukup apabila hanya bergerak dalam bidang kegiatan-kegiatan kerohanian. Karya Gereja akan menjadi lengkap dan sempurna apabila disertai dengan penghayatan iman dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, pekerjaan maupun masyarakat luas. Berbagai karya yang dilakukan oleh Gereja, baik yang bersifat kerohanian maupun keduniawian pada dasarnya mempunyai tujuan untuk mengembangkan kerajaan Allah di antara manusia.

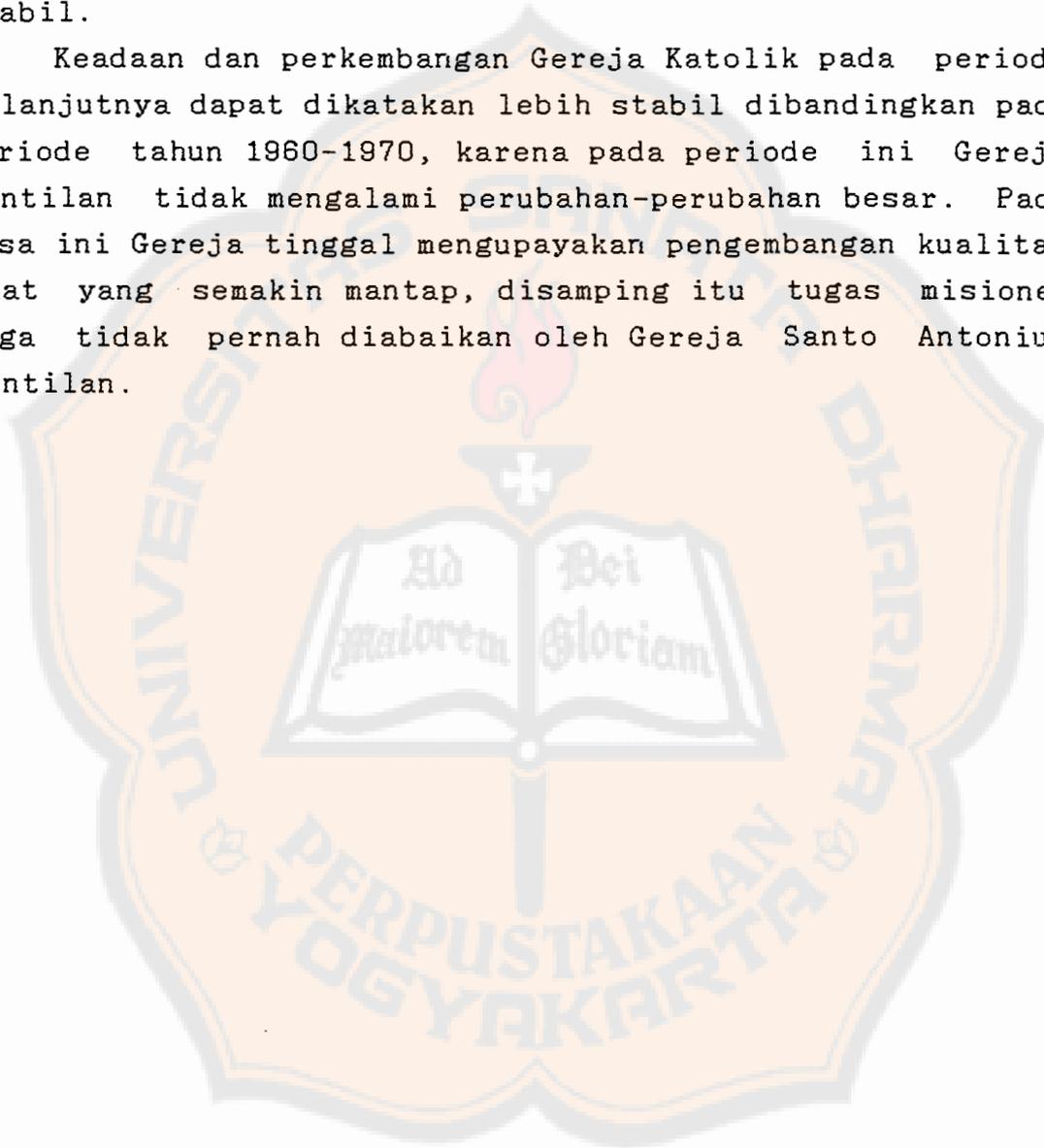
Perjalanan Gereja Katolik untuk mencapai tujuannya, ternyata tidak selalu melalui jalan yang lurus. Hal ini tampak dalam perjalanan hidup Gereja yang harus menghadapi berbagai hambatan dan tantangan, disamping faktor-faktor yang mampu menjadi pendukung sehingga tetap hidup dan semakin berkembang.

Dalam skripsi ini, penulis mencantumkan/memilih batasan waktu tahun 1960-1990 dengan suatu alasan, bahwa mulai tahun 1960 Gereja Katolik khususnya Paroki Muntilan, mengalami perubahan-perubahan yang cukup besar. Perubahan tersebut disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya munculnya pembaharuan Gereja yaitu dengan adanya Konsili Vatikan II. Disamping itu situasi politik di dalam negeri pada tahun 1965 yaitu lahirnya Orde Baru turut pula memberi pengaruh bagi perkembangan Gereja, terutama perkembangan jumlah umat.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tahun 1970 merupakan pembatas waktu yang penting karena tahun 1960-1970 Gereja Muntilan sedang berupaya menata diri, terutama dengan berkembangnya stasi-stasi menjadi paroki-paroki yang baru. Dengan demikian keadaan Gereja Katolik Indonesia pada periode ini dikatakan belum stabil.

Keadaan dan perkembangan Gereja Katolik pada periode selanjutnya dapat dikatakan lebih stabil dibandingkan pada periode tahun 1960-1970, karena pada periode ini Gereja Muntilan tidak mengalami perubahan-perubahan besar. Pada masa ini Gereja tinggal mengupayakan pengembangan kualitas umat yang semakin mantap, disamping itu tugas misioner juga tidak pernah diabaikan oleh Gereja Santo Antonius Muntilan.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gereja didirikan oleh Kristus untuk memanggil semua manusia agar dapat melanjutkan hidup dan karya Kristus dan menjadi tanda dan rencana Allah, yaitu rencana kebangkitan manusia dan dunia.¹⁾ Dari pengertian tersebut, maka gereja merupakan persekutuan umat Allah yang menyatu dalam nama Kristus.

Gereja sebagai persekutuan umat akan selalu hidup dan berkembang seiring dengan perkembangan manusia yang mengimaninya. Kristus telah mewariskan Gereja kepada manusia melalui para Rasulnya untuk disebar dan dikembangkan ke seluruh pelosok dunia. Para rasul yang menjadi dasar pendirian gereja dan mengembangkan gereja berdasar ajaran-ajaran yang diberikan oleh Kristus. Tugas pada rasul ini tentu saja diteruskan oleh para penggantinya, yaitu para misionaris yang dengan setia menyebarkan ajaran Kristus ke seluruh dunia. Nusantara yang telah terpengaruh kuat oleh berbagai budaya seperti Hindu, Budha dan Islam juga tidak luput dari tujuan para misionaris dalamewartakan Kristus dan Injil. Sejarah mencatat bahwa umat Kristen Katolik yang pertama di

1) Paul Meijers O.P., Gereja Dalam Perkembangan (Yogyakarta: Kanisius, 1973), h. 26.

Nusantara terdapat di kota Barus, Sumatera Utara pada abad ke-7. Pada abad ke-13 dan ke-14 terdapat pula umat Katolik di Pulau Sumatera Selatan, Jawa dan Kalimantan. Meskipun demikian lahirnya Gereja Katolik di Nusantara secara resmi baru terhitung mulai tahun 1534 dengan dipermandikannya orang-orang pribumi di daerah Moro Halmahera.²⁾ Dalam perkembangannya, misi Katolik tumbuh subur terutama di wilayah Nusantara bagian timur yaitu kepulauan Maluku berkat karya Fransiscus Xaverius.

Pulau Jawa yang disangka tidak mungkin menjadi ladang bagi karya misi karena budaya Islamnya kuat, juga tidak luput dari sentuhan karya misi. Penyebaran Injil di Jawa ini sebagian besar ditandangi oleh Pastor Yesuit diantaranya: Y.B. Palinckx, Keyser, W. Hellings. Karena perkembangan umat Katolik di Pulau Jawa cukup pesat, maka Pastor Keyser minta bantuan pada atasannya agar dikirimkan beberapa pastor untuk berkarya di Jawa. Tahun 1894 dikirimlah pastor Hebrans dan setahun sesudahnya dikirim pastor P. Hoevenaars dan Pastor F. van Lith. Di tangan Pastor van Lith inilah nantinya Gereja di Jawa berkembang pesat, dengan gagasan pendidikan yang dikembangkannya.

Dalam melaksanakan karyanya, Pastor van Lith menetap di daerah Muntilan, namun selain itu dia juga memegang daerah Bedono, Ambarawa dan Magelang. Keadaan Gereja

2)JB. Banawiratma, SJ, Panggilan Gereja Indonesia dan Teologi (Yogyakarta: Kanisius, 1986), h.14.

Katolik pada saat itu bisa dikatakan masih lemah, hal ini disebabkan jumlah umat yang relatif masih kecil dan terpencar-pencar, belum adanya tempat yang tetap untuk Upacara Liturgi, ditambah masih banyaknya orang yang dipermandikan hanya sebagai kedok untuk mencari keuntungan. Pastor van Lith merasa perlu untuk memperbaiki iman umat agar menjadi dewasa, misioner, dan memasyarakat.

Cara kerja Pastor van Lith dalam menanamkan karyanya mempunyai beberapa keistimewaan dibandingkan dengan para misionaris lain pada waktu itu. Keistimewaan itu ialah menyatu dengan masyarakat Jawa, mempelajari bahasa, sejarah dan adat-istiadat Jawa. Ia bergaul erat dengan masyarakat tidak semata-mata untuk mengajar agama dan mempermandikannya, namun ia membantu rakyat tanpa memandang agama. Dengan cara ini ia berharap agar benih Kristiani dapat tumbuh diantara masyarakat dan membentuk umat yang sungguh mengimani Katolik untuk diwujudkan dalam pembangunan masyarakat.³⁾ Cara yang digunakan ini berbeda dengan cara Pastor Hoevenaars yang berkarya di daerah Mendut. Dalam waktu singkat pastor ini sudah mengajar, berkhotbah dan mempermandikan masyarakat, selain itu ia juga memberi kredit kepada orang Katolik

3) Tom Jacobs, SJ, "Mengapa Pater van Lith Menarik?" dalam buku Harta dan Surga (Yogyakarta: Kanisius, 1990) h. 206.

dan magang dengan resiko "Kristen Beras".⁴⁾ Pada mulanya cara kerja Pastor Hoevenaars kelihatan lebih berhasil dibandingkan cara kerja Pastor van Lith, karena harapan Pastor van Lith untuk menanamkan benih Kristiani di hati masyarakat masih sulit. Pada tahun 1903 harapan menjadi cerah berkat kedatangan 4 kepala desa dari pegunungan di Kalibawang, menghadap Pastor van Lith dan menyatakan ingin dipermandikan. Peristiwa ini diikuti pula dengan permandian 171 orang di Sendang Sono, Kalibawang.

Keistimewaan lain dari cara kerja Pastor van Lith adalah mengembangkan hubungan antara iman, pendidikan dan perubahan sosial. Pandangan Pastor van Lith mengenai hidup beriman dan penghayatannya tampak dengan mengkomunikasikan iman di tengah-tengah orang Jawa.⁵⁾ Karena ia melihat pentingnya kehadiran umat, maka untuk mengembangkan Gereja perlu membentuk umat yang tangguh. Pastor van Lith ingin membentuk elite Jawa yang akan menjadi rasi dan rasul pelopor di seluruh Jawa, dengan begitu ia ingin mengadakan perubahan sosial bagi bangsa yang tertindas oleh kekuasaan bangsa asing. Cita-citanya ini diwujudkan dengan menerapkan pendidikan barat dan mendirikan asrama. Tempat yang dianggap sesuai untuk perkembangan misi adalah Kedu, dengan pusatnya di

4)Dr. J. Weitjens SJ., Sejarah Gereja Katolik di Wilayah di Wilayah Keuskupan Agung Semarang, dalam Sejarah gereja Katolik Indonesia, Jilid IIIb (Flores: Arnoldus, 1972), h. 851.

5)J.B. Banawiratma, SH, Iman, Pendidikan dan Perubahan Sosial (Yogyakarta: Kanisius, 1991), h. 22.

Muntilan. Untuk mewujudkan gagasannya, ia membeli tanah di Semampir, Muntilan. Sebelum mempunyai gedung Gereja perayaan ekaristi di Muntilan dilaksanakan dengan menyewa tempat di lingkungan Pecinan yang berbentuk rumah kecil.⁶⁾

Tahun 1905 mulailah dibuka sekolah pendidikan guru bantu dengan nama Xaverius College dan dalam perkembangannya dibuka pula Kweekschool yang menggunakan pengantar bahasa belanda. Dalam dua puluh tahun terakhir, Muntilan berkembang dari rumah perkampungan menjadi kompleks misi yang luas dan lengkap. Karena Muntilan hanya mendidik para pemuda, maka di Mendut didirikan pula sekolah putri yang dikelola suster-suster Fransiskanes.

Harapan menjadi kenyataan karena orang-orang Jawa mulai menyadari pentingnya arti pendidikan. Muntilan kini telah berhasil mencetak guru-guru yang diharapkan menjadi garam dan ragi dalam masyarakat. Ternyata Muntilan tidak hanya mencetak guru saja, berkat cinta kasih yang diberikan oleh para pembimbing di sekolah misi, benih-benih iman kristiani tumbuh di hati beberapa siswa. Selain itu hasrat untuk menjadi pastor banyak tumbuh dikalangan para siswa Muntilan. Muntilan di bawah Pastor van Lith telah menjadi "Bethlehem" di tanah Jawa. Pada tahun 1920 Pastor van Lith meninggalkan Muntilan ke negara Belanda karena sakit. Kini Muntilan mempunyai

⁶⁾Limapuluh Tahun Keuskupan Agung Semarang Kevikepan Kedu (Magelang: 1990), h. 32.

tugas untuk melanjutkan karya-karya yang telah dirintis oleh Pastor van Lith.

Dalam perkembangannya Muntilan mengalami beberapa kemajuan diantaranya; dalam bidang pengobatan, rumah sakit yang sejak tahun 1920 didirikan, pada tahun 1925 mendapat subsidi dari pemerintah untuk pembangunan dan untuk selanjutnya akan diurus oleh suster-suster Fransiskanes. Berdirinya Kongregasi Bruder FIC memperkuat karya misi di Paroki Muntilan. Bruder-bruder FIC mengambil alih HIS dan mengembangkan asrama-asrama serta College Xaverius, pembangunan rohani dan pengembangan sekolah-sekolah Minggu di desa-desa.⁷⁾ Melihat benih panggilan imam banyak tumbuh di sini, maka tanggal 15 Agustus 1936 dibuka Seminari Tinggi St. Paulus di Muntilan, yang nantinya akan pindah di Kentungan, Yogyakarta.

Masa suram bagi perkembangan misi dialami sejak kedatangan Bangsa Jepang di Indonesia. Karya Gereja terutama di jalur pendidikan yang mulai mantap, ditutup oleh Jepang karena menggunakan pengantar bahasa barat dan mengibaratkan agama Kristen sebagai agama barat. Untuk daerah Muntilan, College Xaverius dan seminari disita. Selain itu seluruh perumahan misi, yaitu kompleks susteran, rumah sakit dan bruderan dirampas untuk digunakan sebagai tempat menginternir mereka yang

7)Dr. J. Weitjens, S.J., op cit., hal. 868.

dianggap sebagai musuh. Semua misionaris bangsa Belanda diinternir. Meskipun Gereja mengalami masa yang suram, namun Gereja Katolik tetap tegar karena dibangun di atas pondasi yang kuat dan karya misi tetap dilaksanakan walaupun secara sembunyi-sembunyi.

Sampai proklamasi kemerdekaan Indonesia diumumkan, Gereja masih mengalami masa suram. Kini terdengar kabar penangkapan misionaris Belanda oleh Tentara Republik dan untuk daerah Muntilan, College Xaverius sebagian digunakan sebagai markas TRI. Rupanya perasaan anti Belanda sangat terpatrit di hati rakyat sehingga mereka turut membenci Gereja, karena Gereja di Indonesia banyak ditangani misionaris dari barat.

Tahun 1948 Muntilan mengalami puncak kekacauan yaitu adanya kecemburuan dari sekelompok orang terhadap perkembangan misi. Pada tanggal 20 Desember 1948, serangkaian bangunan di kompleks misi dibakar, namun gereja Muntilan terhindar dari nyala api. Pada hari itu juga, sekelompok pemuda yang mengaku sebagai laskar Hisbullah mengajak para pastor untuk diajak berunding, meski tidak semua pastor bersedia, namun kesediaan Romo Sandjaja, Frater Bouwens dan Br. Kismadi cukup untuk melampiaskan niat mereka. Kefanatikan agama yang sempit menyebabkan mereka tega menganiaya dan membunuh Romo Sandjaja dan Fr. Bouwens dengan keji.⁸⁾ Cobaan berat yang

8) J. Hadiwikarta Pr, Mengenal dan Mengenang Romo Sandjaja Pr (Jakarta: Penerbit OBOR, 1984), h. 27.

dialami Gereja Katolik Muntilan justru membuat umat semakin dewasa dalam iman. Pada tahun 1948 sampai tahun 1960 Paroki Muntilan hanya mengalami beberapa perubahan diantaranya dalam bidang pendidikan. Pada tahun 1950 sekolah-sekolah misi yang pada tahun 1942 telah dihancurkan oleh Jepang dibuka kembali. Dan pada tahun 1956, Stasi Mertoyudan memisahkan diri dari Paroki Muntilan menjadi sebuah paroki yang mandiri.

Berpijak dari uraian di atas, penulis akan menyajikan penulisan mengenai perkembangan Gereja Santo Antonius Muntilan dari tahun 1960 sampai tahun 1990. Adapun alasan mengapa Gereja Santo Antonius Muntilan menjadi pusat penelitian ini adalah karena dari tempat ini gereja Katolik di Jawa Tengah mulai menyebar, selain itu Muntilan menjadi pusat perkembangan karya-karya misi terutama di bidang pendidikan. Dalam tulisan ini, penulis akan menyajikan sebagaimana perkembangan Gereja Muntilan yang dahulu pernah menjadi pusat misi dan bagaimana perkembangan munculnya paroki-paroki baru di wilayah Muntilan.

Tahun 1960 merupakan batas penulisan ini, karena mulai tahun tersebut Gereja berkembang lebih stabil, terlebih pada tahun 1961 Gereja Indonesia menjadi hirarki yang berdikari. Selain itu Gereja sebagai lembaga universal mengalami perubahan dengan adanya konsili Vatikan II. Penulisan ini juga akan melihat keadaan Gereja sebelum dan sesudah orde baru, tentu saja semua itu terbatas pada konteks Muntilan sebagai pusat

perhatian. Tahun 1970 merupakan pembatas waktu yang penting karena antara 1960 sampai tahun 1970, Gereja Muntilan berkembang dengan munculnya paroki-paroki baru sebagai perkembangan stasi. Perkembangan selanjutnya, Muntilan tumbuh sebagai Gereja dewasa yang mempunyai orientasi utama pengembangan kualitas umat. Pengembangan karya Gereja yang telah dirintis, baik di bidang sosial maupun pendidikan tidak terlepas dari penulisan ini. Selain itu kehidupan maupun perkembangan karya biarawan-biarawati di Muntilan perlu mendapat perhatian. Peranan kaum awam dalam perkembangan Gereja juga sangat mewarnai penulisan ini.

B. Perumusan Masalah

Dalam skripsi ini diajukan beberapa masalah yang akan diusahakan penemuan jawabnya.

1. Masalah Umum :

Bagaimana perkembangan Gereja Santo Antonius Muntilan dari tahun 1960 sampai tahun 1990 ?

2. Masalah Khusus :

a. Bagaimana perkembangan Gereja Katolik Santo Antonius Muntilan dari tahun 1960 sampai 1970 ?

b. Bagaimana perkembangan Gereja Katolik Santo Antonius Muntilan dari tahun 1970 sampai 1990 ?

c. Bagaimana perkembangan karya biarawan-biarawati Katolik yang hidup di Paroki Muntilan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum :

Untuk mengetahui bagaimana perkembangan Gereja Katolik Santo Antonius Muntilan dari tahun 1960 sampai tahun 1990.

2. Tujuan Khusus :

- a. Untuk mengetahui perkembangan Gereja Katolik Santo Antonius Muntilan dari tahun 1960 sampai tahun 1970.
- b. Untuk mengetahui perkembangan Gereja Katolik Santo Antonius Muntilan dari tahun 1970 sampai tahun 1990.
- c. Untuk mengetahui perkembangan karya-karya biara Katolik di Muntilan.

D. Pembatasan Istilah

Dalam penulisan ini, yang dimaksud dengan istilah "perkembangan" adalah perkembangan Gereja dalam arti persekutuan umat Allah, bukan hanya Gereja dalam arti bangunan fisik. Adapun uraian dalam penulisan ini akan memaparkan perkembangan umat baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya, bagaimana peranannya sebagai anggota Gereja baik dalam kegiatan kegerejaan maupun dalam kehidupan masyarakat. Pemekaran wilayah juga amat mewarnai penulisan ini, karena didaerah Muntilan muncul paroki-paroki baru sebagai perkembangan dari stasi-stasi. Selain itu terjadinya peristiwa penting seperti Konsili Vatikan II dan lahirnya Orde Baru sangat mempengaruhi perkembangan Gereja. Oleh sebab itu dalam penulisan ini

dilihat bagaimana pengaruhnya bagi Gereja, terutama di Muntilan.

Gereja dipanggil dan ditugaskan untuk menjadi tanda keselamatan bagi manusia, maka perkembangan Gereja juga amat ditentukan oleh karya-karya yang dilakukannya. Maka dalam penulisan ini, penulis juga tidak akan meninggalkan peranan Gereja Muntilan dalam pewartaan Injil, karya sosial maupun pendidikan, baik itu yang ditangani oleh para rohaniawan maupun kaum awam.

E. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat diambil beberapa manfaat, diantaranya :

1. Bagi pengetahuan sejarah, diharapkan dengan penulisan ini akan menambah khasanah tentang perkembangan gereja, khususnya Gereja Katolik Santo Antonius Muntilan.
2. Bagi umat katholik, diharapkan dengan penulisan ini dapat diambil hikmah bahwa peran serta umat dalam Gereja sangat mempengaruhi perkembangan Gereja.
3. Bagi perkembangan masyarakat, dengan penulisan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang apa dan bagaimana peran serta Gereja bagi masyarakat umum.

F. Landasan Teori

Dalam usaha mencari jawab atas permasalahan yang ada, pertama-tama cara yang harus ditempuh adalah menggali konsep tentang Gereja. Menurut asal katanya

"Gereja" berasal dari bahasa Portugis "igreja", yang berasal dari bahasa Yunani "ekklesia" yang berarti kumpulan, kaum, golongan.⁹⁾ Jadi yang dimaksud dengan Gereja Kristus adalah kumpulan atau paguyuban orang-orang yang percaya kepada Kristus.

Gereja sering disebut "Bangunan Tuhan" karena Kristuslah pendiri Gereja. Karena sifat misioner dari Gereja Katolik, maka para rasul dan para penggantinya diwajibkanewartakan Injil kepada semua manusia. Dasar sifat misioner Gereja adalah karena Gereja diutus kepada semua manusia, maka sewajarnya menjadi "Sakramen Keselamatan yang Universal".¹⁰⁾ Gereja dipanggil dan diutus untuk melayani semua manusia melalui karya-karyanya.

Dalam mengembangkan dan menyebarluaskan kabar keselamatan ini, Gereja sebagai hirarki saja tidak akan mampu melaksanakannya, karena dalam beberapa segi hanya kaum awam yang dapat melaksanakan tugas pengusutan Gereja. Oleh karena itu kaum awam dan hirarki ada bersama dalam mengembangkan Gereja. Konsili Vatikan II menegaskan, Gereja pertama-tama ditemukan dalam gerak langkah umat. Karena umat beriman menjadi titik perhatian, maka Gereja bukanlah sembarang himpunan orang-

9)P. Adolf Heuken, SJ, Ensiklopedia Populer Tentang Gereja, (Yogyakarta : Kanisius, 1976), h. 60.

10)P. Adolf Heuken, SJ, Katekismus Konsili Vatikan II (Jakarta : Cipta Loka Caraka, 1987), h. 97.

orang, melainkan himpunan orang beriman, artinya : sejauh menyediakan diri untuk dihubungi dan dikontak oleh Allah.¹¹⁾

Himpunan umat beriman yang eksplisit konkrit adalah paroki. Paroki adalah jemaat tertentu kaum beriman Kristiani, yang dibentuk secara tetap dalam Gereja Partikular dan yang reksa pastoralnya, di bawah Uskup Diosesan, dipercayakan kepada pastor paroki sebagai gembalanya sendiri.¹²⁾ Paroki merupakan kesatuan terkecil dari Gereja setempat dan tinggal dalam batas-batas tertentu, maka paroki lebih memungkinkan umat berkumpul, mendengarkan sabda Tuhan dan mendalaminya untuk dinyatakan dalam karya-karya Gereja. Namun dalam perkembangannya, paroki tidak mampu lagi untuk memberikan pelayanan seluruhnya kepada para umat, hal ini disebabkan jumlah umat yang semakin banyak, maka perlu dibentuk himpunan yang lebih kecil yaitu stasi. Stasi masih menghimpun beberapa kelompok umat yang lebih kecil yaitu kring atau lingkungan. Dalam lingkungan atau kring Gereja perlu mengupayakan terbentuknya umat basis.

Umat basis membina anggotanya untuk berpartisipasi lebih aktif serta interaksi lebih efektif. Hidup Kristiani umat basis mempunyai satu sifat yang menyolok : "tidak adanya struktur yang ketat dan hubungan anggota

11)Dr. B.S . Mardiatmadja, SJ, Eklesiologi (Yogyakarta : Kanisius, 1986), h. 17.

12)Ibid, h. 25

satu sama lain yang langsung, hubungan timbal balik, persaudaraan yang mendalam, kebersamaan dalam cita-cita dan kesamaan antar anggota.¹³⁾ Hidup Gereja yang beriman berlangsung dalam kelompok umat yang hidup, maka Gereja bersifat dinamis sesuai dengan perkembangan orang yang mengimaninya. Maka peran serta umat sangat menentukan dalam perkembangan Gereja.

G. Metode Penelitian

Dalam usaha mencari jawab atas permasalahan-permasalahan yang muncul, maka perlu memilih metode-metode pendekatan yang tepat agar ditemukan jawaban yang tepat pula. Karena penulisan ini merupakan fakta-fakta historis, maka untuk menganalisisnya sangat diperlukan metode historis. Dengan metode ini diharapkan dapat mengumpulkan dan menganalisis fakta-fakta yang ada dalam kerangka urutan ruang dan waktu yang logis.

Dalam memaparkan permasalahan-permasalahan yang ada, penulis berpijak pada buku-buku yang tersedia serta melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh umat paroki Muntilan. Dokumen-dokumen Gereja yang resmi juga sangat membantu penulisan ini. Dalam menganalisa sumber-sumber yang ada sangatlah perlu digunakan pendekatan hermeneutik, yaitu suatu pendekatan yang menafsirkan sumber-sumber tersebut, sehingga dapat dipahami

13) Leonardo Boff, Umat Basis dan Gereja, (Pusat Pastoral Yogyakarta, 1980), h.9

maksudnya. Hermeneutik merupakan usaha untuk beralih dari suatu yang relatif abstrak dan gelap diubah menjadi jelas.¹⁴⁾ Apabila sumber-sumber yang ada dapat dipahami dengan jelas, maka fakta-fakta historis yang akan diuraikan tepat.

Fakta-fakta historis yang akan dimunculkan dalam penulisan ini, sedapat mungkin disoroti dalam berbagai bidang disiplin seperti bidang politik ekonomi, sosial dan budaya. Maka metode multidimensional sedapat mungkin diterapkan dalam penulisan ini. Metode tersebut diperlukan agar diperoleh objektivitas sejarah setinggi mungkin.

14)F.Budi Hardiman, "Hermeneutik Apa Itu ?", "Basis (Yogyakarta: Yayasan B.P. Basis, Januari 1991-XL-No.1), h.3

BAB II

PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK SANTO ANTONIUS MUNTILAN
DARI TAHUN 1960 SAMPAI TAHUN 1970

A. Pemekaran Wilayah dan Perkembangan Jumlah Unat

Muntilan adalah kota kecil yang mempunyai arti sangat penting bagi perkembangan Gereja Katolik di Nusantara pada umumnya dan di Jawa pada khususnya. Arti penting misi di Muntilan adalah keberhasilan mencetak tokoh-tokoh Katolik, yang akan berperan besar dalam penyebaran agama Katolik. Sebagai tempat yang pernah mendapat julukan kota misi di Jawa, Muntilan merupakan sebuah paroki yang telah tua usianya dan mempunyai gedung gereja yang tua serta mempunyai wilayah pelayanan yang sangat luas. Wilayah ini disebut Paroki Muntilan.

Pada tanggal 21 Oktober 1987, Pastor F. van Lith S.J. diakui sebagai pastor di Muntilan oleh pemerintah (Mungkin tanggal ini dapat dipandang sebagai hari kelahiran Paroki Muntilan, sebab sejauh ini tidak diketemukan sumber otentik yang menjelaskan tanggal berdirinya gereja maupun berdirinya paroki).

Gereja Muntilan dibangun dan dikelola oleh para pastor Yesuit, oleh sebab itu semboyan "Ad Maiorem Dei Gloriam (AMDG)" yang berarti "Demi Kemuliaan Tuhan yang lebih besar", selalu dipegang dalam mengembangkan karya-karyanya. Dan semboyan itu selalu menyertai perkembangan Paroki Muntilan hingga menjadi sebuah paroki yang besar

dengan nama lengkap Paroki Santo Antonius Muntilan.

Paroki Muntilan adalah bagian dari Keuskupan Agung Semarang dan dipimpin pastor paroki sebagai pembantu Uskup dan berperan sebagai penggerak, pengilham dan pemersatu umat. Selain itu Pastor Paroki mempunyai tugas untuk mewujudkan kolegium dan bekerja sebagai tim dalam pelayanan, perawatan, pengudusan, penggembalaan dan menjalankan ibadat dan sakramen.¹⁵⁾

1. Pemekaran Wilayah Paroki Muntilan dan Tahun 1960-1970

Pada tahun 1960, Paroki Muntilan memiliki wilayah hampir seluruh Kedu bagian selatan. Hal ini disebabkan pada masa itu jumlah paroki di Jawa, khususnya Kedu masih sedikit, sehingga 1 paroki memiliki wilayah pelayanan yang cukup luas.

Jika dilihat secara keseluruhan, paroki ini meliputi beberapa kecamatan yaitu; Kecamatan Muntilan, Kecamatan Salam, Kecamatan Srumbung, Kecamatan Ngluwar, Kecamatan Dukun, Kecamatan Mungkid dan Kecamatan Sawangan. Dan apabila dilihat batas-batas alamnya, paroki ini dibatasi; sebelah utara berbatasan dengan Gunung Merapi, sebelah selatan pegunungan Menoreh dan Sungai Progo, sebelah barat berbatasan dengan Sungai Elo dan sebelah timur Sungai Krasak.

15) J. Darmaatmadja, S.J., Pedoman Dasar Dewan Paroki Keuskupan Agung Semarang. (Semarang : Keuskupan Agung Semarang, 1987), h. 7.

Begitu luasnya wilayah Paroki Muntilan, maka untuk mempermudah pelayanan kepada umat, paroki dibagi menjadi beberapa kelompok yang wilayahnya lebih sempit. Untuk daerah yang terletak jauh dari pusat paroki dikelompokkan menjadi beberapa stasi dan setiap stasi menghimpun beberapa kring atau lingkungan. Daerah yang terletak di sekitar paroki (dekat) langsung dikelompokkan menjadi beberapa lingkungan atau kring. Masing-masing kelompok dipimpin oleh seorang ketua yang mempunyai tugas pokok mengkoordinir umat di wilayahnya untuk membantu pastor dalam melaksanakan tugas-tugas pelayanan.

Pembagian wilayah di Paroki Muntilan pada tahun 1960 adalah sebagai berikut :

a. Stasi-stasi yang ada :

- 1) Stasi Sumber : Meliputi Kring Sumber, Djuwono, Tangkil, Kali Bening, Dukun, Diwak, Berut, Semen, Ngentak, Nggrogol, Sewukan, Dadapan, dan Krinjing.¹⁶⁾
- 2) Stasi Tumpang : Meliputi Kring Krogowanan, Sawangan, Ngantang dan Posong.
- 3) Stasi Mungkid : Meliputi Kring Mungkid, Sanden, Kadipiro, Kamal, dan Blambangan.
- 4) Stasi Wonokerso : Meliputi Kring Wonokerso, Piyungan, Denokan, Bulu, Pandansari, Nggading, Padureso, Pengarong

16)V. Paimin (58), Mantan Dewan Paroki Sumber, wawancara, di rumahnya Berut, Dukun, Minggu, 23 Februari 1992, pukul 16.00.

dan Gondang Culengan. 17)

5) Stasi Salam : Meliputi Kring Salam, Mendungan, Djamus, Kemiren, Jeruk Agung dan Mancasan. 18)

6) Stasi Sokorini : Meliputi Kring Sokorini, Curah, Dawung. 19)

b. Kring-kring yang terdapat di sekitar paroki (pusat)²⁰⁾

1) Kring Sedan

2) Kring Kwilet

3) Kring Kadirojo

4) Kring Pepe

5) Kring Balemulyo

6) Kring Jagalan

7) Kring Karangwatu

8) Kring Keji

Sebagai pusat perkembangan Gereja Katolik, wilayah Paroki Muntilan selalu tumbuh dan berkembang. Bertambahnya jumlah umat di Paroki Muntilan menyebabkan bertambah jumlah kring atau lingkungannya, disamping itu

17)Y. Dul Wakid (52), Pro Diakon Paroki Tumpang, Wawancara, di rumahnya, Bancak, Sawangan, Senin, 24 Februari 1992, pukul 15.45.

18)Darmojo Siswaharsono (75), Sekretaris Paroki Salam, Wawancara, di rumahnya Jagang Kidul, Salam. Rabu 4 Maret 1992, pukul 17.00.

19)V. Sarodjo (50), Dewan Paroki Ngawen, Wawancara, di rumahnya Kesaran, Ngawen, Kamis 20 Februari 1992, pukul 16.30.

20)Al. Rustam (50), Pro Diakon Paroki Muntilan, Wawancara, di rumahnya Pepe, Muntilan, Jumat 31 Januari 1992, pukul 19.00.

stasi-stasi yang telah maju dan jumlah umatnya berkembang pesat, tumbuh menjadi paroki yang mandiri.

Pemekaran wilayah di Paroki Muntilan dari tahun 1960 sampai tahun 1970 adalah sebagai berikut :

a. Perkembangan Stasi²¹⁾

- 1) Stasi Salam berkembang menjadi Paroki Salam pada tanggal 1 Januari 1965.
- 2). Stasi Tumpang, Mungkid, dan Wonolelo digabung menjadi Paroki Tumpang pada tahun 1968.
- 3). Stasi Sumber berkembang menjadi sub-paroki Sumber pada tanggal 1 Januari 1965 (Namun Paroki Sumber belum menjadi paroki mandiri, dan baru menjadi paroki mandiri pada tahun 1982).

b. Perkembangan Kring²²⁾

- 1) Kring Karangwatu dibagi menjadi Kring Karangwatu dan Kring Tambakan.
- 2) Kring Sedan dibagi menjadi Kring Sedan dan Kring Tegalurung.
- 3) kring Balemulyo dibagi menjadi Kring Balemulyo dan Kring Balerejo.
- 4) Kring Gulon berdiri sebagai lingkungan baru.

21) Komunikasi, "Mengenal Kevikepan Kedu", Edisi November 1984 (Yogyakarta: Delegatus Komunikasi Sosial KAS), h, 27.

22) Al. Rustam (50), Pro Diakon Paroki Muntilan, wawancara, di rumahnya Pepe, Muntilan, Jumat 31 Januari 1992, pukul 18.00.

Munculnya paroki-paroki baru di wilayah Muntilan menyebabkan terjadinya penyempitan wilayah pelayanan Paroki Muntilan dan berkurangnya jumlah stasi, karena beberapa stasi telah menjadi paroki mandiri dan terpisah dari Paroki Muntilan. Dengan adanya beberapa perkembangan lingkungan yang ada, maka pada akhir tahun 1970, wilayah Paroki Muntilan adalah sebagai berikut :

a. Stasi-stasi :

- 1) Stasi Ngawen
- 2) Stasi Sukorini
- 3) Stasi (sub-paroki) Sumber

b. Kring-kring :

- 1) Kring Sedan
- 2) Kring Kwilet
- 3) Kring Kadirojo
- 4) Kring Pepe
- 5) Kring Balemulyo
- 6) Kring Jagalan
- 7) Kring Karangwatu
- 8) Kring Keji
- 9) Kring Tambakan
- 10) Kring Tegalurung
- 11) Kring Balerejo
- 12) Kring Gulon
- 13) Kring Mancasan

2. Perkembangan Jumlah Umat tahun 1960-1970

Pada bagian awal telah dijelaskan bahwa Muntilan telah berhasil menaburkan benih-benih iman Kristiani di kalangan masyarakat Jawa terutama melalui karya-karya pendidikan, maka ladang subur bagi perkembangan umat Katolik.

Pada tahun 1960-an, perkembangan umat Katolik kebanyakan terjadi pada para pegawai (guru) lulusan sekolah misi. Dalam perkembangannya kehidupan Katolik semakin menyebar di kalangan masyarakat luas (buruh, petani) berkat kerja para pastor bersama umat dalam menyebarkan kabar gembira. Untuk daerah pedesaan, perkembangan jumlah umat di antara penduduk dipelopori oleh pegawai (guru lulusan sekolah misi) yang mengajar agama Katolik kepada masyarakat di sekitarnya.²³⁾

Awal tahun 1960, buku permandian Paroki Muntilan telah mencatat angka 15.006 orang yang dipermandikan di paroki ini.²⁴⁾ Jumlah yang sangat besar tersebut tidak seluruhnya umat Paroki Muntilan, karena pada awal perkembangan Gereja Katolik di Jawa Tengah, Muntilan menjadi pusat karya misi. Dengan demikian orang-orang Jawa yang dipermandikan di wilayah Muntilan, Magelang, Bedono, Ambarawa, semuanya dicatat dalam buku permandian

23)V. Paimin (58), Mantan Dewan Paroki Sumber, Wawancara, di rumahnya Berut, Dukun, Minggu 23 Februari 1992, pukul 16.00.

24)Buku Permandian Paroki Muntilan, No.15 (Muntilan: Sekretariat Paroki, 1960).

Muntilan. Hal ini menyebabkan jumlah umat Paroki Muntilan jauh lebih kecil dibandingkan dengan jumlah permandian yang ada. Pada tahun 1962 sampai dengan 1963 jumlah umat Katolik Paroki Muntilan sebanyak 7.000 orang,²⁵⁾ meskipun jumlah ini jauh lebih kecil dibandingkan dengan jumlah permandian di Paroki Muntilan sampai tahun 1960, namun angka ini sudah merupakan suatu jumlah yang besar bagi perkembangan karya misi, dan tentunya jumlah ini akan berkembang berkat kerja keras paera gembala beserta umatnya yang selalu dibimbing Roh Kudus. Ternyata biji sesawi yang telah disebarakan Tuhan melalui tangan-tangan para gembala yang dijiwai Roh Kudus telah jatuh ke ladang yang subur.

Melesatnya pertambahan jumlah umat terutama di desa-desa sangat nyata pada tahun 1966/1967, seiring dengan lahirnya Orde Baru di Indonesia, Pada tahun 1966/1967 jumlah orang yang dipermandikan adalah 1331 (lihat statistik permandian Paroki Muntilan tahun 1966/1967). Membekaknya jumlah umat di Paroki Muntilan ini merupakan salah satu penyebab lahirnya paroki-paroki baru.

Pada akhir tahun 1970, buku permandian Paroki Muntilan telah mencatat 19.702 orang dipermandikan.²⁶⁾ Dengan demikian, antara tahun 1960 sampai tahun 1970

25) Buku Tahunan Gereja Katolik Indonesia Tahun 1962-1963, (Jakarta: Kantor Wali Gereja Indonesia), h. 85.

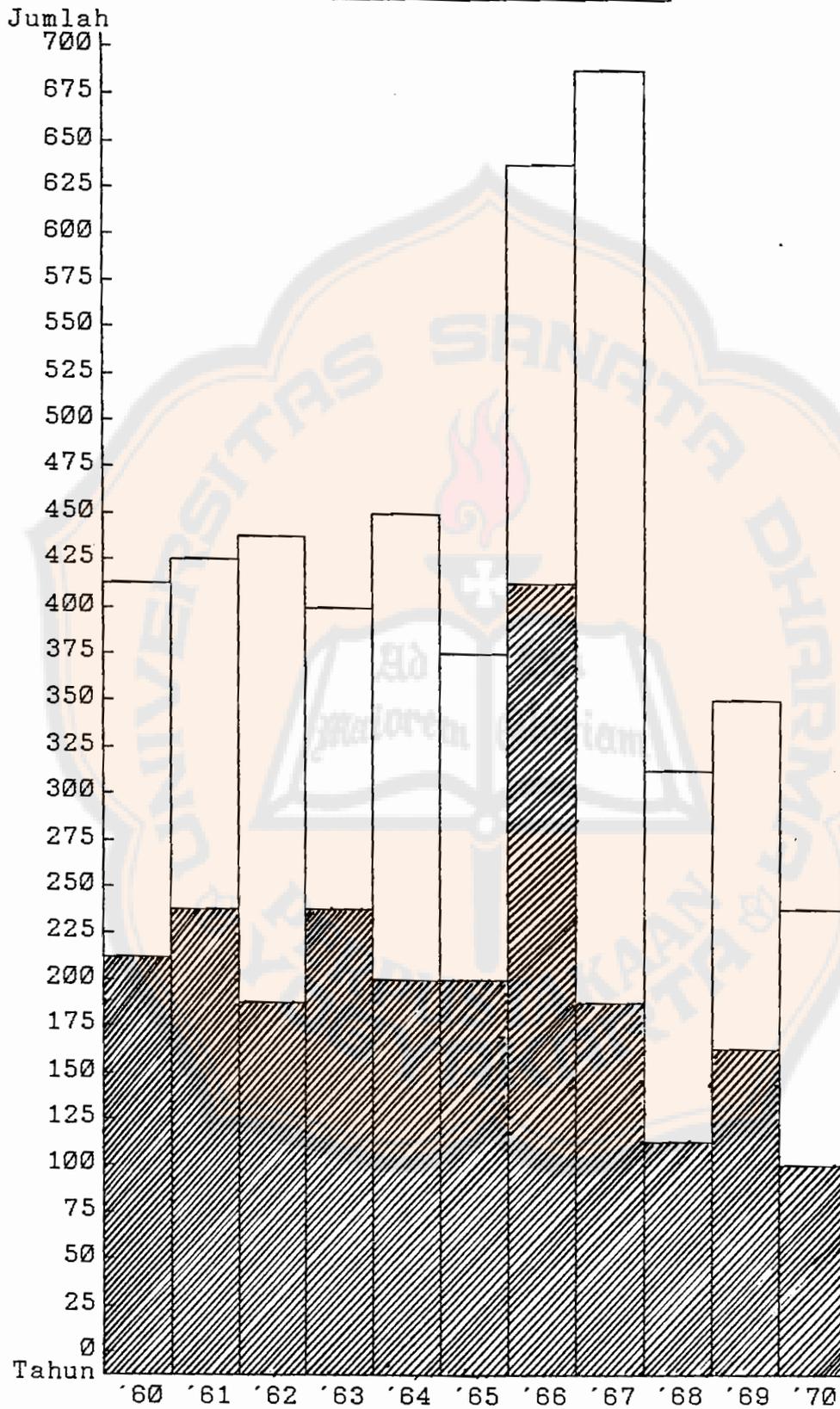
26) Buku Permandian Paroki Muntilan, No.19 (Muntilan: Sekretariat Paroki, 1970).

terdapat permandian baru sebanyak 4.696 orang.

Berdirinya paroki-paroki baru di wilayah Muntilan, menyebabkan berkurangnya jumlah umat Paroki Muntilan. Ini disebabkan karena paroki-paroki itu telah menjadi paroki-paroki yang otonom. Berikut ini tabel statistik permandian Paroki Muntilan 1960-1970.



STATISTIK PERMANDIAN
PAROKI MUNTILAN
1960-1970



Keterangan :  = Umur 8 tahun s/d dewasa
 = Umur 0 tahun s/d 7 tahun

Sumber : Papan Statistik Permandian Paroki Muntilan
(Sekretariat Paroki Muntilan)



B. Pengaruh Konsili Vatikan II bagi Perkembangan Gereja Santo Antonius Muntilan

Pada pertengahan abad-20 ini, Gereja Katolik sebagai lembaga universal mengadakan pembaharuan diri dengan adanya Konsili Vatikan II. Konsili ini diadakan dengan tujuan untuk memenuhi tugas panggilan Gereja terhadap dunia di jaman modern ini. Manusia pada jaman ini ingin mencari kebenaran dan kekuatan rohani, maka dengan konsili ini Gereja ingin menunjukkan apa yang dicari manusia. Pada pembukaan konsili Vatikan II Paus Yohanes XXIII mengatakan :

"....kita harus menyelidiki ajaran yang pasti dan tak berubah ini, agar supaya kita dapat menyesuaikan dengan jaman kita."²⁷⁾

Gereja ingin memperbaharui diri untuk dapat mewartakan keselamatan yang dibawa oleh Yesus Kristus dengan cara-cara yang lebih meyakinkan pada manusia pada abad ke-20 ini.

Konsili dibuka pada tanggal 11 Oktober 1962 dan ditutup pada tanggal 8 Desember 1965 di Gereja Santo Petrus, dan untuk selanjutnya keputusan dari konsili akan dilaksanakan oleh Gereja Santo Antonius Muntilan sebagai perwujudan gereja lokal, juga turut berbenah diri untuk melaksanakan pembaharuan itu.

Pengertian Gereja menurut Konsili Vatikan II adalah suatu himpunan orang-orang yang dipercaya kepada Kristus

27)W.L. Helwig, Sejarah Gereja Kristus (Yogyakarta: Kanisius, 1974) h. 245.

sebagai pembawa keselamatan dan dasar kesatuan serta damai.²⁸⁾ Karena hubungannya dengan Kristus, maka semua umat mempunyai peranan yang besar dalam Gereja. Untuk Paroki Muntilan, sebenarnya upaya untuk mengaktifkan umat dalam kehidupan Gereja sudah dirintis sejak Pastor van Lith berkarya di wilayah ini. Pada masa itu Pastor van Lith telah berfikir bahwa kaum awam mempunyai peranan penting dalam perkembangan Gereja disamping imam, untuk itu ia mengupayakan pendidikan agar dapat membentuk tokoh-tokoh Gereja yang akan menjadi ragi dan garam dalam masyarakat. Pastor van Lith benar-benar nabi yang melihat arah masa depan yang waktu itu belum jelas.²⁹⁾

Dengan adanya Konsili Vatikan II, upaya yang telah dirintis oleh Pastor van Lith dalam mengikutsertakan umat dalam seluruh aktivitas Gereja ditingkatkan kembali. Pandangan lama bahwa dalam Gereja imam yang menjadi pemimpin, sedangkan umat menjadi bawahannya dihapuskan. Antara hirarki dan umat mempunyai kedudukan dan tugas yang sama dalam upaya mengembangkan kerajaan Allah, hanya pelaksanaan tugas-tugas itu berbeda caranya sesuai peranan khas masing-masing.

Agar umat dapat berperan aktif dalam Gereja serta dapat menghayati Gereja secara sungguh-sungguh maka proses inkulturasi dengan budaya setempat akan sangat

28)P. Adolf Heuken SJ, Katekismus Konsili Vatikan II, op cit., h. 64.

29)Tom Jacobs, S.J., op. cit., h. 209.

membantu. Penggunaan bahasa nasional umat menghayati upacara tersebut, hal ini sangat penting karena dalam liturgi Tuhan hadir di tengah-tengah umat. Gereja tidak ingin memasukkan bentuk yang sama di mana-mana bahkan dalam liturgi, karena kekayaan dan jiwa bangsa harus dihargai. Gereja membawa penyerahan iman yang diwujudkan dalam pembawaan dan tradisi tiap bangsa sejauh tidak bertentangan dengan ajaran Gereja.

Sebelum Konsili Vatikan II, Upacara Liturgi terasa asing bagi sebagian besar umat, karena mereka kurang dilibatkan. Dalam Perayaan Ekaristi, imam membelakangi umat dan menggunakan Bahasa Latin. Keadaan ini menyebabkan umat kurang dapat menghayati perayaan Ekaristi secara keseluruhan, karena seolah-olah imam mengadakan misa sendiri dan umat dibiarkan berdoa sendiri-sendiri.³⁰⁾

Konsili Vatikan II mulai merombak tradisi Gereja yang kurang mengikutsertakan seluruh umat dalam aktivitas Gereja termasuk dalam perayaan Ekaristi. Demikian pula dengan Gereja Muntilan, setelah keputusan Konsili Vatikan II Paroki Muntilan juga turut merombak dirinya menjadi Gereja yang lebih memasyarakat. Paroki Muntilan adalah sebuah paroki yang hidup dalam budaya Jawa, maka paroki ini mulai menggunakan Bahasa Jawa dalam perayaan

30)T. Sartiman (62), mantan Ketua Dewan Paroki, Wawancara, di rumahnya Semampir, Muntilan, Kamis 13 Februari 1992, pukul 16.30.

Ekaristi, selain itu Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional juga sering digunakan (Namun saat ini kebiasaan menggunakan Bahasa Jawa dalam Perayaan Ekaristi di Paroki Muntilan sudah ditiadakan dan misa selalu memakai Bahasa Indonesia). Proses inkulturasi tampak pula dalam ibadat-ibadat di lingkungan seperti kenduri, upacara 7 bulan, doa kematian, yang menggunakan bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia. Untuk memperlancar jalannya Perayaan Ekaristi, Paroki Muntilan mengusahakan buku-buku upacara liturgi yang Berbahasa Jawa atau Indonesia, upaya ini dilaksanakan agar umat dapat lebih menghayati arti Perayaan Ekaristi. Keikutsertaan umat semakin nampak dengan munculnya beberapa kelompok koor dari masing-masing lingkungan (sebelumnya hanya ada satu kelompok koor di tingkat paroki), selain itu jumlah anggota lektor, organis, dirigen yang terlibat dalam Perayaan Ekaristi semakin banyak.

Pusat upacara Liturgi adalah Perayaan Ekaristi, namun selain itu masih ada bentuk upacara liturgi lain seperti kebaktian maupun ibadat-ibadat lain. Bentuk-bentuk upacara liturgi ini dapat dipimpin oleh awam, dengan demikian dalam perayaan liturgi tidak seluruhnya dipimpin oleh imam.

Selain ikut aktif dalam perayaan liturgi, umat juga mempunyai tugas misioner yaitu pewartaan Injil pada semua orang. Untuk melaksanakan tugas tersebut banyak umat di Paroki Muntilan yang menjadi katekis, berperan aktif dalam pendalaman iman, ceramah maupun rekoleksi. Konsili

Vatikan II juga menekankan bahwa iman harus dihayati dalam kehidupan sehari-hari, menjadi orang Katolik tidak cukup hanya dengan berdoa saja. Dalam perkembangannya, warga Paroki Muntilan juga semakin menyadari bahwa dalam kehidupan sehari-hari, Kristus selalu menjadi pedoman. Hal ini sangat sesuai dengan sifat hakiki Gereja yaitu Gereja terus-menerus mengutus pewarta-pewarta sampai Gereja baru terbentuk.³¹⁾ Konsili Vatikan II memandang bahwa Gereja dibangun dari bawah. Pandangan ini sangat mendorong pula bagi Paroki Santo Antonius Muntilan dalam mengembangkan wilayahnya sampai terbentuknya paroki-paroki baru. Pandangan bahwa Gereja merupakan persekutuan umat Allah, juga sangat mendorong umat untuk semakin terlibat dalam aktivitas Gereja, baik dalam upacara liturgi, tugas-tugas misioner maupun dalam organisasi-organisasi Gereja.

C. Pengaruh Lahirnya Orde Baru bagi Perkembangan Gereja Santo Antonius Muntilan

Sebelum lahirnya Orde Baru, perkembangan jumlah umat Katolik khususnya di Paroki Muntilan belum begitu pesat seperti keadaan sekarang ini. Perkembangan umat pada waktu itu sebagian besar terjadi pada masyarakat yang telah menikmati karya misi yang sebagian besar adalah

31) Tom Jacobs, S.J., Gereja Menurut Vatikan II, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), h. 32.

pegawai, sedangkan dalam masyarakat petani, ajaran Katolik belum begitu dikenal.

Kurang menyebarnya Agama Katolik di daerah pedesaan disebabkan pada masa Orde Lama masyarakat Indonesia belum begitu menghayati kehidupan keagamaan secara formal. Selain itu juga masih banyak tersebar isu-isu di kalangan masyarakat yang menyatakan bahwa Agama Kristen/Katolik adalah agama kaum penjajah. Pandangan ini diperjelas dengan masih banyaknya praktek-praktek pemisahan sarana umum bagi masyarakat yang berbeda agama, seperti kuburan. Namun pandangan ini tidak terjadi di semua tempat. Untuk daerah-daerah yang umat Katoliknya cukup banyak, hubungan antar golongan berjalan lebih baik, karena masyarakat sudah mengenal dan merasakan hidup berdampingan dengan pemeluk Agama Katolik.³²⁾

Lahirnya Orde Baru di negara kita menandai berakhirnya keberadaan Partai Komunis di Indonesia dan Bangsa Indonesia bertekad melaksanakan Pancasila secara murni dan konsekwen. Sebagai salah satu perwujudan pengalaman Pancasila tersebut, maka Bangsa Indonesia yang pada masa Orde Lama belum meyakini salah satu agama mulai mencari agama yang sesuai untuk dirinya. Tentu saja kesempatan ini juga dimanfaatkan oleh orang-orang yang terlibat dalam PKI untuk mencari perlindungan dengan memeluk salah satu agama. Agama Katolik sebagai salah

32)V. Sarodjo (50), Dewan Paroki Ngawen, Wawancara, di rumahnya Kesaran, Ngawen, Muntilan, Kamis, 20 Februari 1992, pukul 16.30.

satu agama yang diakui di Indonesia juga turut merasakan pengaruh lahirnya Orde Baru ini terutama perkembangan kuantitas umat Katolik.

Sekitar tahun 1966/1967 di wilayah Paroki Muntilan, terutama di daerah pedesaan banyak sekali diadakan permandian secara massal. Permandian secara massal ini menyebabkan jumlah umat di Paroki Muntilan menanjak dibandingkan pada tahun-tahun sebelumnya. Statistik permandian di Paroki Muntilan, menunjukkan jumlah angka 642 orang yang dipemandikan pada tahun 1966 dan 689 orang dipemandikan pada tahun 1967.

Latar belakang masing-masing orang yang dipemandikan pada saat munculnya Orde Baru itu secara umum dapat dikelompokkan menjadi 2,³³⁾ yaitu: pertama, orang-orang yang minta dipemandikan tetapi hanya sebagai kedok untuk mencari perlindungan. Motivasi permandian semacam ini banyak terjadi pada orang-orang yang terlibat dalam PKI, sebab dengan memeluk salah satu agama mereka akan menjadi aman. Dengan demikian, daerah yang dahulu menjadi basis PKI, diantaranya Tumpang, Diwak (Dukun), Gulon, kebanyakan penduduknya minta dipemandikan karena alasan keamanan (mereka takut dicap sebagai PKI, karena PKI tidak mengakui adanya Tuhan). Kedua, orang-orang yang dipemandikan karena tertarik dengan Agama Katolik.

33)V. Paimin (58), Mantan Dewan Paroki Sumber, Wawancara, di rumahnya Berut, Dukun, Minggu, 23 Februari 1992, pukul 16.00.

Permandian semacam ini kebanyakan terjadi pada orang-orang yang pada masa Orde Lama belum mengimani salah satu agama (abangan). Ini sangat berkaitan erat dengan semangat Orde Baru yaitu pengamalan Pancasila secara murni dan konsekwen, diantaranya yaitu pengamalan sebagai bangsa yang ber-Tuhan.

Hasil permandian pada saat munculnya Orde Baru, terutama pada orang-orang yang pada mulanya untuk mencari perlindungan ada dua macam, yaitu; pertama, banyak orang-orang yang pada mulanya minta dipermandikan hanya sebagai kedok mencari perlindungan kini berkembang menjadi orang Katolik yang sungguh-sungguh mengimani agama dan ikut serta aktif dalam kegiatan kegerejaan. Kedua, ada beberapa orang setelah mengimani Sakramen Permandian kurang begitu mengimani agamanya dan tidak mau terlibat aktif dalam berbagai kegiatan Kegerejaan. Mereka sudah cukup puas apabila sudah dibabtis menjadi orang Katolik, tetapi yang sering mendapat julukan "napas" (Natal dan Paskah) dan kesadaran hidup menggereja tidak muncul.³⁴⁾ Tetapi jumlah umat seperti ini relatif kecil dibandingkan dengan mereka yang dipermandikan dengan dorongan hati dan menjadi Katolik sungguh-sungguh.

Dengan adanya Orde Baru, jumlah permandian yang membengkak di Paroki Muntilan ini tidak hanya dipenuhi oleh golongan pribumi saja, namun banyak pula orang-orang

34)Dul Wakid (52), Pro Diakon Paroki Tumpang, wawancara, di rumahnya Bancak, Sawangan, Senin 24 Februari 1992, pukul 15.45.

Tionghoa yang ingin dipermandikan menjadi orang Katolik.³⁵⁾ Hal ini disebabkan banyak orang Tionghoa yang tertarik pada ajaran Katolik. Agama Katolik pada masa Orde Baru merupakan salah satu agama yang banyak dipilih, hal ini disebabkan kehidupan orang-orang Katolik di dalam hidup sehari-hari banyak simpatisan ingin dipermandikan menjadi anggota Gereja. Dengan demikian Orde Baru memberi pengaruh bagi perkembangan Gereja Katolik Khususnya di Paroki Muntilan, di mana kerajaan Allah semakin menyebar di kalangan masyarakat luas.

D. Proses Pertumbuhan Paroki-paroki Baru di Wilayah Paroki Muntilan Antara Tahun 1960 sampai Tahun 1970

1. Pertumbuhan Paroki Salam

Sebelum berdiri menjadi sebuah paroki, wilayah Salam merupakan stasi dari Paroki Muntilan. Stasi ini meliputi tiga kecamatan yaitu : Kecamatan Salam, Kecamatan Ngluwar dan Kecamatan Srumbung.

Sekitar tahun 1939, Stasi Salam mempunyai tempat beribadat yang berujud sebuah kapel yang terbuat dari bambu, dan kapel tersebut masih menjadi satu dengan

35)AY.Wakidi (55), Pro Diakon Paroki Muntilan, Wawancara, di rumahnya Gulon, Salam, Jumat 7 Februari 1992, pukul 17.15.

sekolah dasar milik misi.³⁶⁾ Sedikit demi sedikit kapel ini diperbaiki sehingga dinding yang pada mulanya terbuat dari bambu diganti dengan tembok permanen.

Untuk mengkoordinir kegiatan di Paroki Salam, dipilihlah ketua stasi yang bertugas membantu pastor dalam melayani umat. Berkat kerja keras katekis-katekis setempat yang bekerja sebagai guru misi, jumlah umat Katolik di Paroki Salam banyak mengalami peningkatan. Akhirnya umat dapat berkembang di desa-desa sekitar Salam baik yang bekerja sebagai petani maupun sebagai pegawai. Kegiatan kegerejaan yang dilaksanakan di Paroki Salam pada umumnya masih diatur dari Paroki Muntilan. Para pastor yang berkarya di sini adalah pastor pembantu paroki Muntilan, yang datang di stasi pada hari-hari tertentu untuk memberikan Misa Kudus maupun tugas mengunjungi desa-desa. Pelaksanaan Misa Kudus di Paroko Salam pada mulanya diadakan 2 minggu sekali, namun setelah jumlah umat semakin meningkat pelaksanaan Misa Kudus diadakan setiap seminggu sekali. Pelajaran agama yang diberikan dikring-kring disampaikan oleh frater-frater dari Yogyakarta yang bertugas mengunjungi kring-kring di Salam. Dalam organisasi kegerejaan, seperti: Pemuda Katolik, Wanita Katolik, semuanya berada dibawah pengorganisasian Paroki Muntilan. Demikian pula untuk urusan administrasi semuanya masih menginduk di Paroki

36) Darmadjo Siswoharsono (75), Sekretaris Paroki Salam, Wawancara, di rumahnya Jagang Kidul, Salam, Rabu 4 Maret 1992, pukul 17.00.

Muntilan.³⁷⁾

Para pastor yang berjasa dalam mengembangkan Stasi Salam adalah : Y.Hardaparmaka S.J., R. Mardisuwignya Pr., Tjakraatmadja Pr. Dibawah pengembalaannya, Stasi Salam tumbuh menjadi dewasa dan umat berkembang dengan pesat, maka mulailah dipikirkan untuk mempersiapkan diri menjadi sebuah paroki yang mandiri. Sekitar tahun 1960, tempat ibadat yang berwujud kapel dikembangkan menjadi sebuah gereja dengan nama pelindung St. Theresia. Mulailah dipersiapkan tokoh-tokoh umat yang akan menjadi pengurus paroki. Selain itu ada beberapa orang yang bertugas mengunjungi kring-kring untuk memberi pengarahan dan mengadakan pendekatan dengan umat dalam mempersiapkan diri menjadi anggota paroki yang baru. Dan untuk mengurus kegiatan paroki, disusun suatu kepengurusan yang diberi nama presidium, yang bertugas membantu pastor dalam mengembalakan umat. Akhirnya pada tanggal 1 Januari 1965, Stasi Salam telah memiliki buku paroki dan berdiri menjadi sebuah paroki yang mandiri. Dan kini Paroki Salam tidak lagi menjadi wilayah Paroki Muntilan (tidak ada data otentik tentang jumlah umat Paroki Salam pada waktu berdiri menjadi paroki baru). Pastor Paroki Salam yang pertama adalah Pastor E. Go Gwan Soei, Pr. (Cahaya).

³⁷⁾Subarki (45), Dewan Paroki Salam, Wawancara, di rumahnya Mandungan Srumbung, Rabu 5 Maret 1992, pukul 17.00.

2. Pertumbuhan Paroki Tumpang

Sebelum menjadi sebuah paroki, Tumpang adalah stasi dari Paroki Muntilan. Stasi ini terletak di daerah Tumpang, Kecamatan Sawangan. Pada tahun 1950-an, tempat beribadat umat Katolik Stasi Tumpang berwujud sebuah kapel yang menumpang pada sebuah SD Kanisius.

Pada awal perkembangannya, Jumlah umat Katolik di daerah Tumpang belum begitu banyak, namun berkat kerja keras para katekis setempat yang telah lulus dari Normal School Muntilan, maka jumlah penduduk yang tertarik ajaran Katolik semakin berkembang. Para katekis tersebut diantaranya, Kelurahan Jati, Soronalan, Butuh, Wonolelo dan Kapuan. Sebelum tahun 1950, permandian umat di Stasi Tumpang dilaksanakan di Muntilan, namun sejak tahun tersebut pelaksanaan permandian dapat dilakukan di Tumpang, hanya pencatatannya masih berada di pusat paroki.

Stasi dipimpin oleh seorang ketua stasi yang bertugas untuk mengkoordinir umat maupun kegiatan wilayahnya. Segala urusan administrasi maupun organisasi di stasi, masih diurus oleh paroki pusat. Pelaksanaan sakramen Ekaristi di Stasi Tumpang diadakan setiap bulan 2 kali yaitu, Minggu I dan Minggu II. Pastor yang bertugas memimpin Ekaristi datang dari Muntilan.

Bertambahnya jumlah umat serta dewasa umat menambah pula kemajuan stasi ini. Tahun 1963, Stasi Tumpang dijadikan sub-paroki dengan wilayah terdiri dari gabungan 3 stasi yaitu : Stasi Tumpang, Stasi Mungkid dan

Stasi Wonokerso.³⁸⁾ Sebagai sub-paroki, wilayah ini mempunyai kepengurusan paroki sendiri. Segala kegiatan di dalam paroki ditangani oleh pengurus setempat, namun untuk gerak keluar masih bergabung dengan Paroki Muntilan. Pastor yang berkarya di daerah ini sudah mulai menerap di Tumpang, sehingga misa dapat dilaksanakan setiap Minggu, selain itu Pastor menyempatkan diri untuk memberi pengakuan misa pada Masa Adven dan Pra Paskah.

Para pastor yang berkarya di Stasi Tumpang antara lain : F.S. Mitro Sudarmo S.J., Y.S. Tjakraatmadja Pr, Cs. Suryasubrata Pr. Bertambah majunya wilayah Tumpang, membuat umat di wilayah ini berusaha membentuk suatu paroki yang mandiri. Selain itu, karena wilayah Tumpang jauh dari Paroki Muntilan maka timbul usaha untuk tidak lagi tergantung kepada Paroki Muntilan, sehingga komunikasi akan lebih mudah dan umat semakin terbina.

Mulailah umat bergotong-royong untuk mendirikan sebuah gereja dan pada tahun 1868, gereja yang diusahakan secara swadaya ini diresmikan oleh Kardinal Yustinus Darmoyuwono, dengan nama pelindung St. Yusup.³⁹⁾ Sejak tahun 1968 Paroki Tumpang menjadi sebuah paroki yang mandiri dengan wilayah Stasi Tumpang, Stasi Mungkid dan Stasi Wonokerso. Di bawah penggembalaan Pastor D. Windyamartana, Pr, Paroki Tumpang mengorganisir Paroki

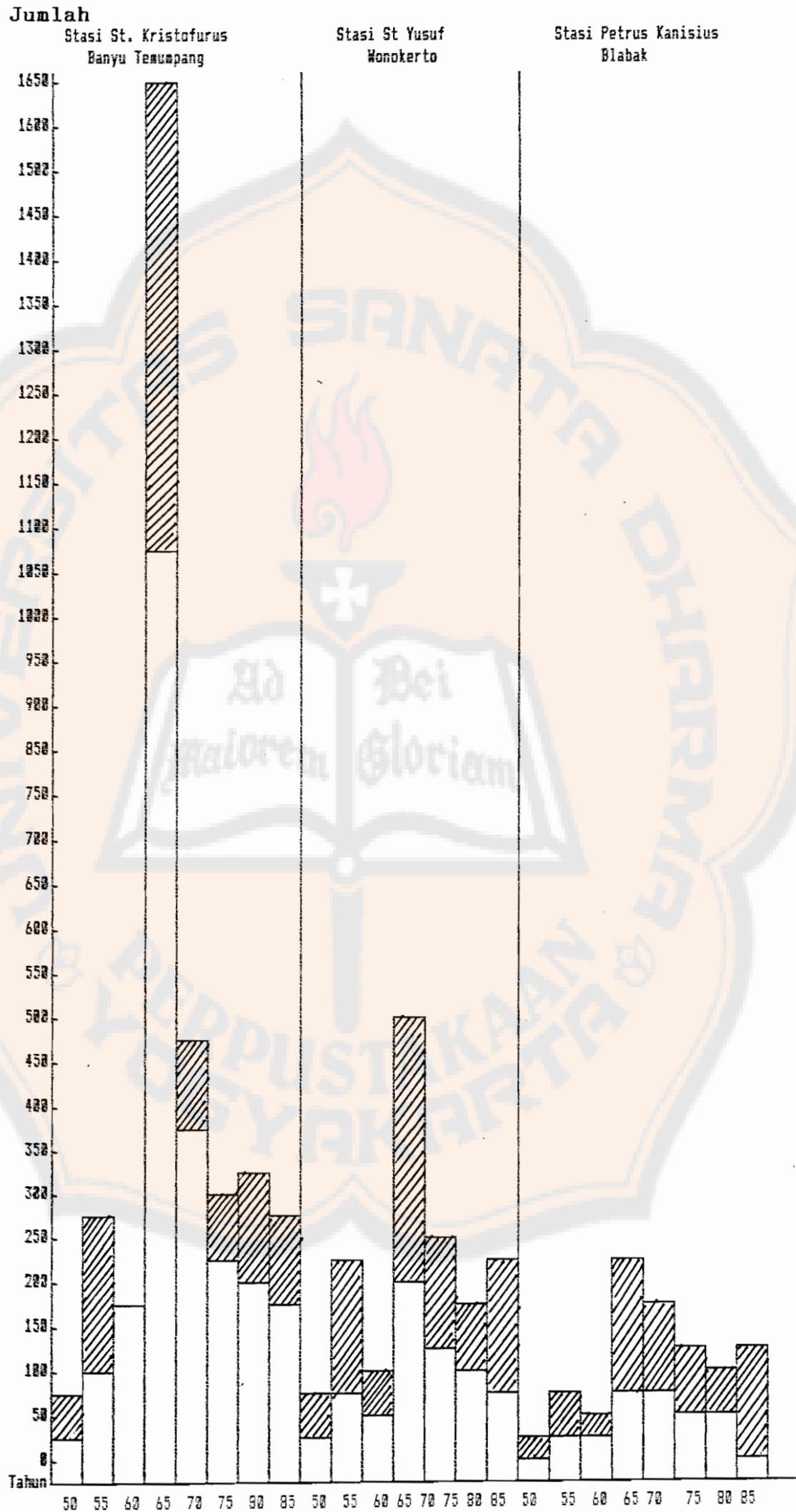
38)Dul Wakid (52), Pro Diakon Paroki Tumpang, Wawancara, di rumahnya Bancak, Sawangan, Senin, 24 Februari 1992, pukul 15.45.

39)Komunikasi, loc,cit., h.28.

baru dengan membentuk kelompok "Tumuwo" (Tumpang, Wonokerso, Mungkid), dari kelompok inilah dibentuk pengurus Gereja di Paroki Tumpang.



STATISTIK PERMANDIAN PER 5 TAHUN
PAROKI SANTO KRISTOFORUS
BANYU TEMPUMPANG



Keterangan :  = Umur 8 tahun s/d dewasa
 = Umur 0 tahun s/d 7 tahun

Sumber : Papan Statistik Permandian Paroki Muntilan
(Sekretariat Paroki Muntilan)

3. Pertumbuhan Paroki Sumber

Sejak tahun 1923, benih-benih iman Kristiani sudah mulai tertanam di daerah Sumber. Pada waktu itu, umat Kristiani di daerah Sumber telah mempunyai tempat untuk beribadat berupa sebuah loji di Desa Musuk, namun pada saat perang kemerdekaan loji ini dibumihanguskan. Karena loji sudah hancur, maka tempat beribadat menggunakan rumah-rumah umat Katolik secara bergantian.

Perkembangan umat semakin lama semakin banyak maka di daerah Sumber mulai dipikir untuk membangun sebuah gereja yang dapat digunakan untuk melaksanakan seluruh kegiatan kegerejaan. Pada tahun 1957, gereja mulai didirikan dan diresmikan oleh Mgr. Sugijopranoto S.J. pada tahun 1958.⁴⁰⁾ Pada saat itu daerah Sumber merupakan stasi dari Paroki Muntilan, maka semua kegiatan maupun organisasi yang ada berada di bawah pusat paroki. Demikian pula untuk para pastor yang bertugas di stasi ini, mereka adalah pastor-pastor pembantu Paroki Muntilan.

Pelaksanaan Misa Kudus di Stasi Sumber, diadakan setiap Minggu dan para pastor yang bertugas datang dari Muntilan. Biasanya menginap satu malam di rumah umat untuk memberikan pelajaran agama. Pada tanggal 1 Januari 1965, stasi ini mulai berkembang menjadi "sub-paroki" yang mempunyai kepengurusan sendiri. Namun untuk urusan ke luar paroki, masih menginduk atau ditangani Paroki

40)Ibid, h.29.

Muntilan.

Pastor yang bertugas di sub paroki Sumber, kini mulai menginap selama tiga hari dalam satu minggu di rumah umat, karena waktu itu Gereja belum mempunyai gedung pastoran. Pastor mulai mengadakan kunjungan ke kring-kring untuk memberikan pelajaran agama, selain itu misa di tiap lingkungan atau kring juga mulai diadakan.

Keberadaan Gereja terasa belum lengkap apabila belum mempunyai pastoran sendiri, maka umat berusaha pula untuk mendirikan gedung pastoran agar para pastor yang bertugas dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan lebih baik. Namun sampai akhir tahun 1970, pastoran ini belum berhasil didirikan dan wilayah Sumber masih berstatus "sub-paroki". Para pastor yang telah berjasa mengembangkan Stasi Sumber sehingga menjadi "sub-paroki" diantaranya: JB.Wiyono Haryadi SJ, R.Mardisuwignyo Pr., Harjosudarmo SJ, A. Dibyowahyono SJ.

Demikianlah perkembangan munculnya paroki-paroki baru di daerah Muntilan. Muntilan sebagai paroki tidak berkembang luas wilayahnya, namun sebaliknya wilayah paroki ini bertambah sempit karena telah berhasil mengembangkan gereja-gereja lokal baru di beberapa tempat. Dengan demikian Gereja Muntilan telah berperan serta melaksanakan tugas misioner Gereja yaitu mengembangkan Kerajaan Allah kepada seluruh umat manusia. Dalam perkembangan munculnya paroki-paroki baru di wilayah Muntilan ini, tentu saja Paroki Muntilan sebagai induknya mempunyai andil yang besar dalam proses pertumbuhan dan

pembinaan tersebut.

E. Kegiatan dan Karya-karya Gereja St. Antonius Muntilan antara Tahun 1960 sampai Tahun 1970

Gereja adalah persekutuan umat yang percaya kepada Kristus. Maka Gereja mempunyai tugas untuk melaksanakan sabdanya, mengenang karya-karyanya dan memuji kepadanya. Penghayatan iman kepada Kristus tidak cukup dilaksanakan apabila hanya berdoa dan menjalankan upacara-upacara Liturgi, namun iman perlu untuk dihayati dan diterapkan dalam situasi, lingkungan, konteks dan tata budaya hari-hari. Peranan komunitas Kristus adalah dalam dunia, melayani dunia, agar lebih manusiawi, adil, dan merdeka sehingga tercipta iklim dimana Allah meraja.⁴¹⁾ Dengan demikian Gereja mengajak umat untuk melaksanakan karya-karyanya, baik yang bersifat rohani maupun duniawi.

Dalam melaksanakan karya-karyanya, umat didampingi oleh para pastor yang selalu siap untuk melayani umat. Pastor-pastor yang menggembalakan umat Paroki Muntilan antara tahun 1960 sampai 1970 adalah :

1. Pastor L.C.M. van Woerkens, SJ (sebagai pastor paroki tahun 1952-1963).

Pastor ini menggembalakan umat Paroki Muntilan dalam periode waktu yang cukup lama. Pada masa

41)JB. Banawiratma SJ & I. Suharya Pr., Umat Allah Menegaskan Arah, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 24.

panggembalaannya, Gereja Muntilan masih berjuang untuk mengembangkan iman Kristiani di tengah-tengah masyarakat, karena jumlah umat Katolik di Paroki Muntilan pada masa itu masih sedikit. Salah satu usahanya untuk mengembangkan Gereja adalah dengan mendekati masyarakat. Dalam pergaulan sehari-hari, ia begitu dekat dengan umat sehingga banyak orang menilai, Pastor van Woekens adalah pastor Belanda yang "njawani" (seperti orang Jawa). Pada masa penggembalaannya di Paroki Muntilan, ia dibantu oleh Pastor F. Leber SJ, Pastor F.S. Mitro Sudarmo SJ, Pastor Ts. Tjakraarmadja, Pr, Pastor S. Hardaparmaka SJ, Pastor A. Spekle SJ, para pastor pembantu ini banyak berkarya di stasi-stasi yang ada di Paroki Muntilan. Dalam melaksanakan tugas-tugasnya, terutama dalam bidang liturgi para pastor dibantu oleh kaum awam yang tergabung dalam organisasi "Sinaring Tyas Dalem" (masa itu belum terbentuk Dewan Paroki), yang bertugas membantu dalam kegiatan-kegiatan liturgi. Pada masa penggembalaan Pastor van Woerkens, Gereja masih dalam masa pra Konsili Vatikan II, maka upacara-upacara liturgi masih menggunakan Bahasa Latin.⁴²⁾

42)FX. Sunarya (58), Mantan Dewan Paroki Muntilan, Wawancara, di SD Kanisius Mandala, Muntilan, Kamis 27 Agustus 1992, pukul 09.30.

2. Pastor J. Reijders, SJ (sebagai pastor tahun 1963-1972)

Ia sebagai seorang pastor Belanda yang memiliki sifat yang keras. Namun dibalik kekerasan itu ia juga memiliki jiwa yang lembut sehingga dapat akrab dengan umat, hal ini terbukti dengan banyaknya kunjungan-kunjungan kepada keluarga-keluarga Katolik.

Pada masa penggembalaannya, Indonesia sedang mengalami pergantian Orde Lama ke Orde baru, maka terjadi perkembangan jumlah umat yang pesat. Selain itu Gereja sedang mengalami pembaharuan dengan adanya Konsili Vatikan II, untuk itu ia berupaya mengadakan pembaharuan Gereja, khususnya Paroki Muntilan. Ia berusaha mengikutsertakan umat dalam kegiatan kegerejaan diantaranya: membentuk organisasi dewan paroki yang pertama kali, yang akan membantu pastor menangani kegiatan kegerejaan; menggiatkan koor, dimana setiap lingkungan diberi tugas di Gereja.

Dalam bidang fisik ia banyak mengusahakan penambahan fasilitas Gereja, yaitu bangku-bangku agar umat tidak ada lagi yang duduk di tikar. Dalam bidang sosial, ia banyak membantu membiayai anak-anak yang kurang mampu dalam pendidikan. Pada masa penggembalaannya ia dibantu oleh beberapa pastor antara lain : F.S. Mitrosudarmo, SJ, F. Knetsch, SJ, R. Mardisuwigno Pr., C.S. Suryosubroto Pr., JB. Wiyana Haryadi, SJ.

Di bawah penggembalaannya para pastor inilah Gereja Muntilan mulai mengajak umatnya untuk melaksanakan

kegiatan-kegiatan kegerejaan. Kegiatan yang dilaksanakan adalah :

1. Pelaksanaan Tugas Pokok Gereja sebagai Lembaga Kerohanian

Sebagai lembaga kerohanian, Gereja mempunyai kewajiban untuk menyelenggarakan Ekaristi, ibadat-ibadat, doa-doa, maupun kegiatan kerohanian lainnya. Kegiatan kerohanian di Paroki Muntilan adalah sebagai berikut :

a. Perayaan Ekaristi (Misa Kudus)

Gereja St. Antonius Muntilan mengadakan perayaan Ekaristi sebagai berikut :

- 1) Misa Harian : dilaksanakan setiap pagi, pukul 05.30.
- 2) Misa hari Minggu : Pada Hari Minggu diadakan perayaan Ekaristi sebanyak dua kali (Misa pertama pukul 05.30 dan Misa kedua pukul 07.30).
- 3) Misa pada hari-hari besar : antara lain pada hari Natal, Paskah, Pentekosta.
- 4) Misa pada upacara-upacara tertentu, seperti upacara permandian baru, perkawinan.

Selain Perayaan Ekaristi yang diadakan di Gereja Santo Antonius Muntilan, dilaksanakan pula Perayaan Ekaristi di stasi-stasi sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

b. Ibadat Sabda :

Ibadat dilaksanakan di setiap kring maupun stasi, pelaksanaannya sesuai dengan jadwal masing-masing. Biasanya untuk setiap kring diadakan satu minggu sekali yang dipimpin oleh frater-frater dari Keuntungan Yogyakarta yang bertugas di Paroki Muntilan (pada tahun itu belum ada diakon awam/pro diakon). Ibadat ini sering diganti dengan pendalaman iman atau sembahyangan untuk mengupas isi dari kitab suci. Peserta dari kegiatan ini pada umumnya terdiri dari bapak/ibu, muda-mudi dan anak-anak, hal ini disebabkan pada waktu itu jumlah umat untuk setiap kring atau lingkungan belum begitu banyak sehingga belum perlu mengadakan pengelompokan.⁴³⁾

c. Perayaan untuk menghormati Hati Kudus Yesus (astuti) :

Perayaan ini diadakan setiap minggu sore pada pukul 16.30 dan terbuka bagi semua umat.⁴⁴⁾

d. Maria Konggregasi :

Konggregasi ini merupakan suatu kelompok yang didirikan untuk menghormati Bunda Maria (semacam Legio Maria). Paroki Muntilan mempunyai kelompok Konggregasi yaitu, kelompok bapak-bapak, ibu-ibu, dan muda-mudi. Setiap umat diperbolehkan mengikuti kegiatan ini

43)J. Mulyo Semedi (70), ketua Lingkungan Sedan, Wawancara, di rumahnya Sedan, Muntilan, Rabu 5 Februari 1992, pukul 10.00.

44)FX. Sutomo (45), Sekretaris Dewan Paroki Muntilan, Wawancara, di rumahnya Balairejo Muntilan, Senin 23 Maret 1992, pukul 17.00.

disesuaikan dengan kelompok umur. Untuk mengikuti kegiatan ini setiap anggota ditekankan untuk tetap setia kepada Bunda Maria sampai akhir hidup. Pertemuan diadakan setiap bulan sekali dibawah bimbingan pastor van Woekens, SJ. Adapun kegiatan dari kongregasi ini adalah : Mengadakan doa-doa untuk menghormati Bunda Maria, bimbingan rohani, penyuluhan-penyuluhan maupun kegiatan sosial seperti membersihkan gereja, mengunjungi orang sakit.⁴⁵⁾ Namun setelah pastor van Woekens pindah, kegiatan ini berhenti karena tidak ada pembimbing baru. Meskipun begitu semangat Kongregasi Maria masih tertanam di hati para anggotanya.

e. Pelajaran Agama Katolik :

Pelajaran ini diberikan kepada calon permandian baru, selain itu juga diberikan kepada calon penerima Sakramen Penguatan maupun Sakramen Perkawinan. Pelajaran ini diberikan di stasi-stasi maupun lingkungan-lingkungan, dan pada waktu-waktu tertentu pelajaran juga diberikan di gereja. Pelajaran agama diberikan oleh pastor dan para frater yang dibantu olah para ketua lingkungan atau kring.

45)T. Sartiman (62), Mantan Dewan Paroki Muntilan, Wawancara, di rumahnya Semampir, Muntilan, Rabu 12 Februari 1992, pukul 16.00.

2. Karya di Bidang Sosial dan Ekonomi

Gereja tidak cukup hanya bergerak dalam spiritual saja, namun iman Gereja sangat penting untuk dinyatakan dalam hidup sehari-hari. Karya Gereja di bidang sosial ekonomi adalah :

a. Ikatan Tani Pancasila, Ikatan Buruh Pancasila dan Ikatan Usahawan Pancasila.

Ikatan ini bertujuan untuk melindungi rakyat terhadap penghisapan dan membimbing buruh dan tani ke arah usaha-usaha ekonomis yang memperbaiki nasib mereka. Ikatan ini terbuka pula bagi orang-orang non Katolik. Cara kerja dalam organisasi ini adalah dengan cara memberi kursus pada beberapa tokoh ke lain daerah untuk selanjutnya menyebarkan kemampuannya kepada rakyat-rakyat di desa-desa.⁴⁶⁾

Tujuan lain dari ikatan ini adalah untuk menghimpun rakyat, terutama umat Katolik agar tidak terjerumus sebagai anggota Partai Komunis Indonesia yang mendirikan pula organisasi yang sangat memikat hati rakyat. Setelah Orde Baru muncul, kegiatan ini perlahan-lahan berhenti karena mereka sudah tidak lagi merasa takut akan PKI yang saat itu sudah bubar. Dan sekarang pekerja yang ada di Indonesia disatukan dalam Serikat Pekerja Seluruh

46)R.A. Kartini (73), Aktivis Gereja, Wawancara, di rumahnya Kwilet, Muntilan, Kamis 16 Juli 1992, pukul 16.30.

Indonesia (SPSI).

b. Pangrukti Loyo :

Suatu perkumpulan yang didirikan untuk membantu keluarga yang sedang mengalami musibah kematian. Adapun bantuan dari perkumpulan tersebut adalah penyediaan alat-alat untuk melakukan upacara pemakaman, membantu mempersiapkan segala keperluan dan mengatur jalannya upacara tersebut. Untuk mempersiapkan jalannya upacara pemakaman biasanya dilakukan oleh ibu-ibu anggota Wanita Katolik.

3. Organisasi Lain yang Ada :47)

Setiap anggota Gereja sangatlah perlu untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan Gereja yang ditampung dalam organisasi tertentu yang sesuai dengan keadaan umat masing-masing. Organisasi Katolik di Paroki Muntilan adalah :

a. Wanita Katolik (WK) :

Perkumpulan ini bertujuan untuk mengorganisir wanita Katolik dalam suatu wadah untuk melaksanakan tugas dan kegiatan-kegiatan tertentu. kegiatan KW antara lain : mengadakan rekoleksi ibu-ibu, mengadakan bimbingan rohani, mengurus konsumsi pastor, menghias gereja.

47)Buku Tahunan Gereja Katolik Indonesia 1962-1963, op. cit.

b. Pemuda Katolik :

Organisasi ini bertujuan untuk menghimpun kaum muda Katolik agar turut berperan aktif dalam kegiatan kegerejaan maupun kemasyarakatan. Selain melaksanakan kegiatan yang telah ditentukan oleh organisasi, Pemuda Katolik di Paroki Muntilan juga turut berperan aktif dalam kegiatan gereja, antara lain : membantu mengurus keamanan gereja terutama pada waktu mengadakan perayaan Ekaristi, mengaktifkan remaja-remaja dalam hidup menggereja.

c. Partai Katolik :

Dalam organisasi tersebut, banyak umat di Paroki Muntilan yang turut berperan aktif dalam upaya memantapkan kedudukan Gereja Katolik dalam Negara Indonesia dan berusaha untuk mewakili umat Katolik dalam memberikan suaranya sebagai warga negara Indonesia. Pada tahun 1973 partai ini dibubarkan. Partai Katolik dan partai-partai lain yang ada di Indonesia difusi menjadi 3 partai besar, yaitu : Partai Persatuan Pembangunan, Golongan Karya, Partai Demokrasi Indonesia.

d. Persatuan Guru Katolik :

Persatuan Guru Katolik (PGK) Muntilan merupakan wadah bagi guru-guru yang beragama Katolik para guru serta untuk mengembangkan pendidikan Katolik. Dalam PGK guru-guru diberi bimbingan penyuluhan dalam bidang

pendidikan dan hidup kemasyarakatan. Pada masa itu, PGK Muntilan berhasil mendirikan kursus pendidikan guru SD dan SMP. Untuk saat ini kegiatan PGK terutama hanya memberikan bimbingan rohani bagi para guru Katolik, sedangkan guru-guru yang ada di Indonesia kini bernaung dibawah wadah PGRI.

e. Pramuka (Pandu) :

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membantu masyarakat dan Gereja. Anggota organisasi ini sebagian besar terdiri dari bapak-bapak dan muda-mudi Katolik. Kegiatan pramuka antara lain : menjaga keamanan gereja pada acara-acara tertentu, membantu masyarakat dalam membangun sarana-sarana fisik, membantu mereka yang terkena musibah bencana alam. Pramuka ini dibimbing oleh pastor Y. Hardaparmaka, SJ, namun setelah pastor ini pindah kegiatan kepramukaan berhenti.

f. Ikatan Siswa Katolik (ISKI) :

Organisasi ini didirikan untuk mengumpulkan siswa-siswi Katolik, dengan tujuan mengadakan pembinaan kepada mereka. Adapun kegiatan dari organisasi ini adalah pembinaan rohani, penyuluhan tentang masalah remaja, rekoleksi-rekoleksi. Kegiatan ini tidak berjalan lama karena kesulitan mencari pembimbing.

F. Peranan Kaum Awam dalam Perkembangan Gereja Santo Antonius Muntilan pada Tahun 1960 sampai Tahun 1970

Gereja merupakan bentuk persekutuan Umat, maka seluruh Umat mempunyai peran yang sangat menentukan dalam perkembangan Gereja. Keterlibatan Umat dalam gereja adalah sama, hanya cara pelaksanaannya yang berbeda-beda, sesuai keadaan Umat masing-masing.

1. Keterlibatan Umat dalam Karya Penginjilan

Muntilan adalah kota kecil yang mempunyai warna kehidupan Katolik yang banyak dikenal oleh masyarakat. Hal ini disebabkan benih Kristiani di wilayah Jawa mulai tertanam di tempat ini. Tersebarinya warna kekatolikan di antara masyarakat tersebut tentu dipengaruhi oleh peran para gembala beserta umatnya dalamewartakan kabar gembira.

Di daerah Muntilan, upaya untuk melibatkan umat dalam kehidupan Gereja sudah dirintis sejak jaman Pastor van Lith berkarya di tempat ini, yaitu dengan membentuk tokoh-tokoh Gereja melalui pendidikan. Upaya ini ternyata tidak sia-sia, terbukti dengan munculnya guru-guru Katolik yang siap menjadi pelopor dalam kehidupan Gereja. Putra-putra Muntilan yang telah menjadi guru, sebagian besar pulang ke desanya untuk berkarya dalam bidang pendidikan sambil menyebarkan warta Injil dengan menjadi katekis-katekis. Berkat teladan serta pelajaran yang diberikan oleh para katekis, maka Gereja banyak diminati

oleh sebagian masyarakat.

Apabila dilihat dari golongannya, sebagian besar umat di Paroki Muntilan yang berperan aktif dalam penyebaran Injil adalah golongan pegawai atau guru. Sedangkan peran umat yang berasal dari golongan petani/buruh belum begitu terlihat, hal ini tentu dipengaruhi pada masa pra Konsili Vatikan II, tekanan Gereja lebih pada hal-hal yang bersifat sakral. Pandangan ini menyebabkan banyak umat merasa sudah puas apabila sudah mengikuti Upacara Liturgi dan melakukan doa-doa. Disamping itu mereka juga menganggap pastor adalah seorang pemimpin dan umat adalah bawahannya.

Dalam perkembangannya, setelah Gereja mengadakan pembaharuan dengan Konsili Vatikan II, umat semakin menyadari bahwa Gereja merupakan persekutuan umat Allah. Sehingga kedudukan umat tidak sebagai bawahan, melainkan bagian dari Gereja dan mempunyai tugas-tugas misioner. Iman kepercayaan tidak hanya diwujudkan dalam hal yang bersifat sakral, melainkan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan pandangan ini menyebabkan kesadaran umat akan tugas-tugasnya sebagai anggota Gereja bertambah luas. Umat semakin memahami bahwa mereka tidak cukup apabila hanya berdoa dan menerima ajaran-ajaran yang diberikan oleh pastor, sehingga sedikit demi sedikit umat berani untuk mengupas isi kitab suci dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam melaksanakan tugas misioner, seseorang tidak harus menjadi katekis namun sudah cukup apabila ia menerapkan

iman Katolik dalam kehidupannya. Salah satu upaya untuk mewujudkan itu, di setiap lingkungan diadakan pendalaman iman maupun sembahyangan dengan tujuan agar umat memahami makna kitab suci, untuk selanjutnya diterapkan dalam hidupnya. Dalam kelompok pendalaman iman umat diberi kesempatan untuk mengupas isi kitab suci sehingga mereka aktif mencari dan tidak hanya menunggu kotbah dari pastor.

2. Keterlibatan Umat dalam Organisasi dan Kegiatan Gereja

Pada tahun 1960-an, organisasi kegerejaan di Paroki Muntilan sudah dapat dikatakan cukup maju, hal ini terlihat dengan banyaknya organisasi maupun kegiatan di tempat ini (Lihat dalam karya-karya Gereja Muntilan). Kegiatan itu tentu saja tidak akan berjalan tanpa adanya campur tangan umat, karena didirikan sebagai wadah untuk menghimpun umat Katolik di Paroki Muntilan.

Keterlibatan umat dalam kepengurusan Gereja sangat tampak dalam organisasi "Sinaring Tyas Dalem" yang bertugas untuk membantu pastor paroki terutama dalam bidang liturgi yang dilaksanakan di Paroki Muntilan (pada awal tahun 1960-an belum terbentuk Dewan Paroki).⁴⁸⁾ Selain itu keterlibatan umat juga tampak dengan keikutsertaan umat dalam kegiatan-kegiatan yang ada;

48)FX. Sunaryo (58), mantan Dewan Paroki Muntilan, Wawancara, di rumahnya Balerejo, Muntilan, Kamis 27 Agustus 1992, pukul 19.00.

Maria Konggregasi, Ikatan Tani dan Buruh Pancasila, ISKI, yang banyak diminati oleh sebagian umat di Paroki Muntilan. Penyebab umat mudah menerjunkan diri dalam kegiatan Gereja adalah adanya wadah yang sesuai berdasarkan kelompok tertentu, seperti Kelompok Ibu-ibu, muda-mudi, Pelajar.

Meskipun dalam gereja sudah disediakan berbagai kegiatan maupun organisasi, namun seperti halnya dalam karya penginjilan, wadah itu masih didominasi oleh para pegawai maupun kaum terpelajar. Kenyataan ini disebabkan pada tahun 1960-an di Paroki Muntilan masih banyak umat yang berpengalaman dalam organisasi sehingga mereka kurang berani untuk menjadi anggota organisasi tertentu, apalagi menjadi pengurus.

Masih banyaknya umat yang belum melibatkan diri dalam organisasi kegerejaan bukan berarti mereka malas, hal ini terbukti dengan kesetiaan mereka dalam mengikuti upacara-upacara liturgi maupun kegiatan yang diadakan di tingkat lingkungan. Selain itu kebanyakan umat juga berupaya untuk menjadi anggota Gereja yang mentaati segala peraturan yang dibuat Gereja maupun pengurusnya.

3. Peran Umat Katolik Muntilan dalam Kehidupan Masyarakat dan Negara

Misi Gereja yang utama dalam melayani semua manusia dimanapun mereka berada. Umat Katolik sebagai bagian dari Gereja mempunyai tugas untuk menjadi garam dan raghu bagi masyarakat sekitarnya. Demikian pula dengan umat Paroki

Muntilan, mereka juga ditantang untuk berkarya di tengah masyarakat yang serba majemuk.

Pada tahun 1960-an, jumlah umat Katolik Paroki Muntilan belum begitu banyak dibandingkan jumlah umat pada masa kini. Di setiap desa hanya ada beberapa orang Katolik, kecuali di wilayah yang dekat dengan Gereja seperti Jagalan dan Balemulyo. Sebagai kelompok yang tergolong minoritas umat Katolik justru ditantang untuk bergaul dengan masyarakat sambil mengembangkan imannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁹⁾ Tugas umat untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat dimulai dari kelompok terkecil yaitu keluarga. Dalam keluarga umat berperan menciptakan kesejahteraan dengan membawa nama Kristus, terutama dalam pendidikan anak-anak. Keluarga-keluarga Katolik Paroki Muntilan pada umumnya dipandang oleh masyarakat sebagai keluarga yang harmonis.

Dalam berhubungan dengan pemeluk agama lain, umat Katolik sebagai warga minoritas berupaya untuk menciptakan sikap toleransi. Sikap ini tampak dengan membantu golongan lain yang merayakan hari raya agama, membantu golongan lain yang sedang mengalami kematian, membantu mendirikan tempat-tempat ibadah.⁵⁰⁾ Dalam

49)JB. Sudono (38), Pro diakon Paroki Muntilan, Wawancara, di rumahnya Wonolelo, Muntilan, Selasa 4 Februari 1992, pukul 18.00.

50)Suharjo (45), Ketua Lingkungan Karangwatu, Wawancara, di rumahnya Karangwatu, Muntilan, Jumat 7 Februari 1992, pukul 18.30.

kehidupan di masyarakat luas umat Katolik banyak dipandang sebagai warga yang mempunyai kemampuan lebih, oleh sebab itu, banyak tokoh-tokoh Katolik yang menjadi "Key Person". Mereka inilah yang biasanya menjadi pelopor pembangunan desa seperti: gotong royong membuat jalan, selokan, jembatan. Mereka juga banyak memberikan penyuluhan-penyuluhan kepada masyarakat. Disamping itu, untuk mempertahankan kerukunan hidup beragama, umat Katolik tetap berpartisipasi mempertahankan adat-adat pedesaan seperti; kenduri, doa kematian.

Sebagai warga negara Indonesia, umat Katolik terutama di Paroki Muntilan juga turut dalam pembangunan bangsa dengan berkarya sesuai bidangnya masing-masing. Berkat pendidikan yang dikembangkan oleh sekolah misi, banyak umat Katolik yang berprofesi sebagai guru, sekaligus katekis.

BAB III

PERKEMBANGAN GEREJA SANTO ANTONIUS MUNTILAN

DARI TAHUN 1970 SAMPAI TAHUN 1990

A. Pemekaran Wilayah dan Perkembangan Jumlah Umat

Pada periode tahun 1960 sampai tahun 1970, Paroki Santo Antonius Muntilan telah melahirkan 3 buah paroki baru yaitu; Paroki Banyu Temumpang, Paroki Salam dan Sub paroki Sumber. Munculnya paroki-paroki tersebut menunjukkan sifat misioner Gereja di Paroki Muntilan berkembang dengan baik. Meskipun telah melahirkan beberapa paroki baru, namun Paroki Muntilan tetap berupaya untuk selalu mengembangkan Kerajaan Allah baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya.

1. Pemekaran Wilayah Paroki Muntilan dari tahun 1970 sampai Tahun 1990

Munculnya paroki-paroki baru di wilayah Muntilan, mengakibatkan daerah pelayan Paroki Muntilan semakin sempit. Hal ini justru menunjukkan kehidupan Gereja Katolik di wilayah Paroki Muntilan semakin mekar, karena ada beberapa stasi yang telah berkembang menjadi paroki-paroki yang mandiri.

Apabila dilihat wilayah administrasinya, pada tahun 1970 wilayah Paroki Muntilan meliputi : sebagian Kecamatan Salam, Kecamatan Muntilan dan sebagian Kecamatan Dukun. Dan apabila dilihat dari batas-batas

alamnya, paroki tersebut dibatasi oleh : sebelah Timur Sungai Putih, sebelah Selatan dibatasi Sungai Progo, sebelah Barat dibatasi Sungai Pabelan dan sebelah Utara dibatasi Dusun Grebeg Kecamatan Dukun.

Pada akhir tahun 1970, wilayah paroki Muntilan memiliki 2 stasi ditambah 1 sub paroki dan 13 kring. Karena jumlah umat semakin banyak maka dirasa perlu untuk menambah jumlah kring-kring baru. Penambahan kring-kring baru itu ialah:⁵¹⁾

- 1) Kring Wonosari
- 2) Kring Gunung Sari
- 3) Kring Pucungrejo
- 4) Kring Jalan Pemuda
- 5) Kring Sleko
- 6) Kring Patosan
- 7) Kring Jalan Klangon
- 8) Kring Wonolelo

Dengan bertambahnya jumlah kring di Paroki Muntilan, maka pada akhir tahun 1980 Paroki ini telah mempunyai 21 Kring dan 2 stasi ditambah 1 sub paroki.

Pada tahun 1981, Paroki Muntilan mengalami perubahan wilayah yang disebabkan berdirinya sub Paroki Muntilan Selatan yang meliputi : Stasi Ngawen, Stasi Sokorini, Kring Keji dan Kring Gunung Sari. Sub Paroki ini secara intern berdiri sendiri, namun secara ekstern masih

51) Dokumen Jadwal Kunjungan Dewab Paroki Muntilan ke Kring/Stasi, tahun 1980.

menginduk kepada Paroki Muntilan.⁵²⁾ Dan tahun 1982, wilayah paroki Sumber telah berdiri menjadi sebuah paroki yang mandiri di bawah pengembalaan pastor paroki yang pertama yaitu : Pastor Edi Winarto SJ.⁵³⁾

Tahun 1987, Paroki Muntilan mengadakan pembakuan nama untuk kring-kring di wilayahnya. Istilah "kring" yang mempunyai arti bagian dari stasi yang terdiri dari beberapa keluarga yang berdekatan, diganti dengan istilah "lingkungan" yang mempunyai arti persekutuan umat beriman yang terdiri dari beberapa keluarga yang berdekatan.⁵⁴⁾

Adapun alasan penggunaan sebutan "lingkungan" adalah karena Paroki Muntilan kini tidak lagi mempunyai stasi. Selain penggunaan istilah lingkungan, diputuskan pula untuk menambah nama untuk masing-masing lingkungan dengan nama-nama orang-orang Kudus. Adapun alasan penggunaan tambahan nama orang-orang kudus agar tidak keliru dengan nama wilayah administratif.

Lingkungan yang terdapat di Paroki Santo Antonius Muntilan sejak tahun 1987-1990, yaitu:⁵⁵⁾

- 1) Lingkungan St. Yusup, Sedan
- 2) Lingkungan St. Fransiskus Asisi, Tegalurung

52)Panitia tahun Yubile Vikep Kedu, Lima Puluh Tahun KAS. Vikep Kedu (Magelang, 5 Maret 1990), h. 41.

53)Komunikasi, Loc. cit., h. 29.

54)Notulen Rapat Dewan Paroki, (Muntilan: 4 Pebruari 1987).

55)Daftar Lingkungan yang Terdapat di Paroki Muntilan, (Muntilan: Sekretariat Paroki Muntilan).

- 3) Lingkungan St. Thomas, Patosan
- 4) Lingkungan St. Ignatius, Kadirojo
- 5) Lingkungan St. Yakobus, Kwilet
- 6) Lingkungan St. Aloysius, Pepe
- 7) Lingkungan St. Petrus, Balemulyo
- 8) Lingkungan St. Paulus, Balemulyo
- 9) Lingkungan St. Yohanes, Jagalan
- 10) Lingkungan St. Mikael, Jalan Pemuda
- 11) Lingkungan St. Katharina, Sleko
- 12) Lingkungan St. Gregorius, Tambakan
- 13) Lingkungan St. Fransiskus Xaverius, Pucungrejo
- 14) Lingkungan St. Anna, Jalan Klangon
- 15) Lingkungan St. Petrus Kanisius, Karangwatu
- 16) Lingkungan St. Yasinta, Gulon
- 17) Lingkungan St. Monica, Mancasan
- 18) Lingkungan St. Leonardus, Wonolelo

Dengan berlakunya Pedoman Dasar Paroki, Keuskupan Agung Semarang, Sub Paroki Muntilan selatan diberi status "Paroki" Emmanuel Ngawen, Muntilan. Ngawen merangkap menjadi paroki baru yang masih menunggu kedatangan seorang gembala dan untuk sementara ini, pastor Paroki Muntilan masih merangkap dengan sub Paroki Ngawen. Adapun wilayah "paroki" Emmanuel Ngawen adalah:⁵⁶⁾

⁵⁶⁾Laporan "Paroki" Emanuel Ngawen Dalam Rangka Kunjungan Pastoral Bapak Uskup Agung KAS (Sekretariat Paroki Ngawen, 9 Agustus 1989).

- 1) Ex. Stasi Ngawen, dengan 6 kring :
 - a) Kring Mateus, Ngawen
 - b) Kring Yohanes, Kesaran
 - c) Kring Yusup, Kolokendang
 - d) Kring Antonius, Judah
 - e) Kring Stephanus, Citromenggalan
 - f) Kring Andreas, Jomboran
- 2) Stasi Petrus, Keji, dengan 2 kring :
 - a) Kring Immaculata, Keji
 - b) Kring Maria Magdalena, Demangan
- 3) Stasi Paulus, Sokorini, dengan 3 kring :
 - a) Kring Benediktus, Soko
 - b) Kring Ignatius, Curah
 - c) Kring Fransiskus Xaverius, Dawang
- 4) Stasi Maria, Gunungsari, dengan 2 kring :
 - a) Kring Theresia, Gunungsari
 - b) Kring Thomas, Sirahan

2. Perkembangan Jumlah Umat Tahun 1970-1990

Pada bab II telah dijelaskan mengenai jumlah umat Katolik yang telah tercatat dalam buku permandian Paroki Muntilan sampai akhir tahun 1970, yaitu 19.702 orang. Jumlah tersebut akan terus bertambah seiring dengan mekarnya benih-benih iman Kristiani di kalangan masyarakat.

Berikut ini adalah jumlah baptisan dan kematian umat, Paroki Muntilan tahun 1970-1990 :

<u>Tahun</u>	<u>Jumlah Permandian</u>	<u>Jumlah Kematian</u>
1970	239	20
1971	237	24
1972	204	24
1973	154	12
1974	153	25
1975	150	24
1976	132	23
1977	155	30
1978	163	32
1979	328	44
1980	195	30
1981	217	36
1982	238	43
1983	187	34
1984	88	30
1985	110	31
1986	167	34
1987	249	31
1988	99	23
1989	197	18
1990	129	22

Jumlah umat secara pasti baru diketahui, mulai tahun 1975 dalam arsip laporan tahunan ke Keuskupan Agung Semarang. Jumlah umat Paroki Muntilan dari tahun 1975 sampai tahun

1990 adalah sebagai berikut :⁵⁷⁾

1 Januari 1975	: 3.500
1 Januari 1976	: 3.650
1 Januari 1977	: 3.790
1 Januari 1978	: 3.900
1 Januari 1979	: 4.100
1 Januari 1980	: 4.245
1 Januari 1981	: 2.640
1 Januari 1982	: 2.809
1 Januari 1983	: 3.010
1 Januari 1984	: 3.154
1 Januari 1985	: 3.215
1 Januari 1986	: 3.292
1 Januari 1987	: 3.435
1 Januari 1990	: 3.926

Pada tahun 1981 terjadi penurunan jumlah umat, karena pada tahun tersebut telah berdiri sub Paroki Muntilan Selatan yang telah diberi wewenang untuk melaporkan sendiri jumlah umat di wilayahnya, dengan demikian terjadi pembagian umat untuk Paroki Muntilan dan sub Paroki Muntilan Selatan (Ngawen).

Apabila kita melihat gerak perkembangan Paroki Muntilan dari tahun 1960, maka akan terlihat antara tahun 1960 sampai tahun 1970 perkembangan umat lebih pesat dibandingkan antara tahun 1970 sampai 1990. Hal ini

⁵⁷⁾Arsip Statistik Tahunan Paroki Muntilan, untuk laporan tahunan ke KAS (Sekretariat Paroki Muntilan 1970 sampai tahun 1990).

menunjukkan antara tahun 1960-1970 Gereja Muntilan sedang mengembangkan sayapnya, sedang tahun berikutnya adalah tahap membina umat sambil terus melebarkan sayapnya. Meskipun sejak tahun 1970 penambahan jumlah umat tidak sepesat tahun-tahun sebelumnya, namun jumlah baptisan baru untuk setiap tahun berjumlah lebih dari 100 orang. Kenyataan ini memberi bukti bahwa Gereja Katolik tetap tumbuh dan akan selalu berkembang di tengah-tengah masyarakat.

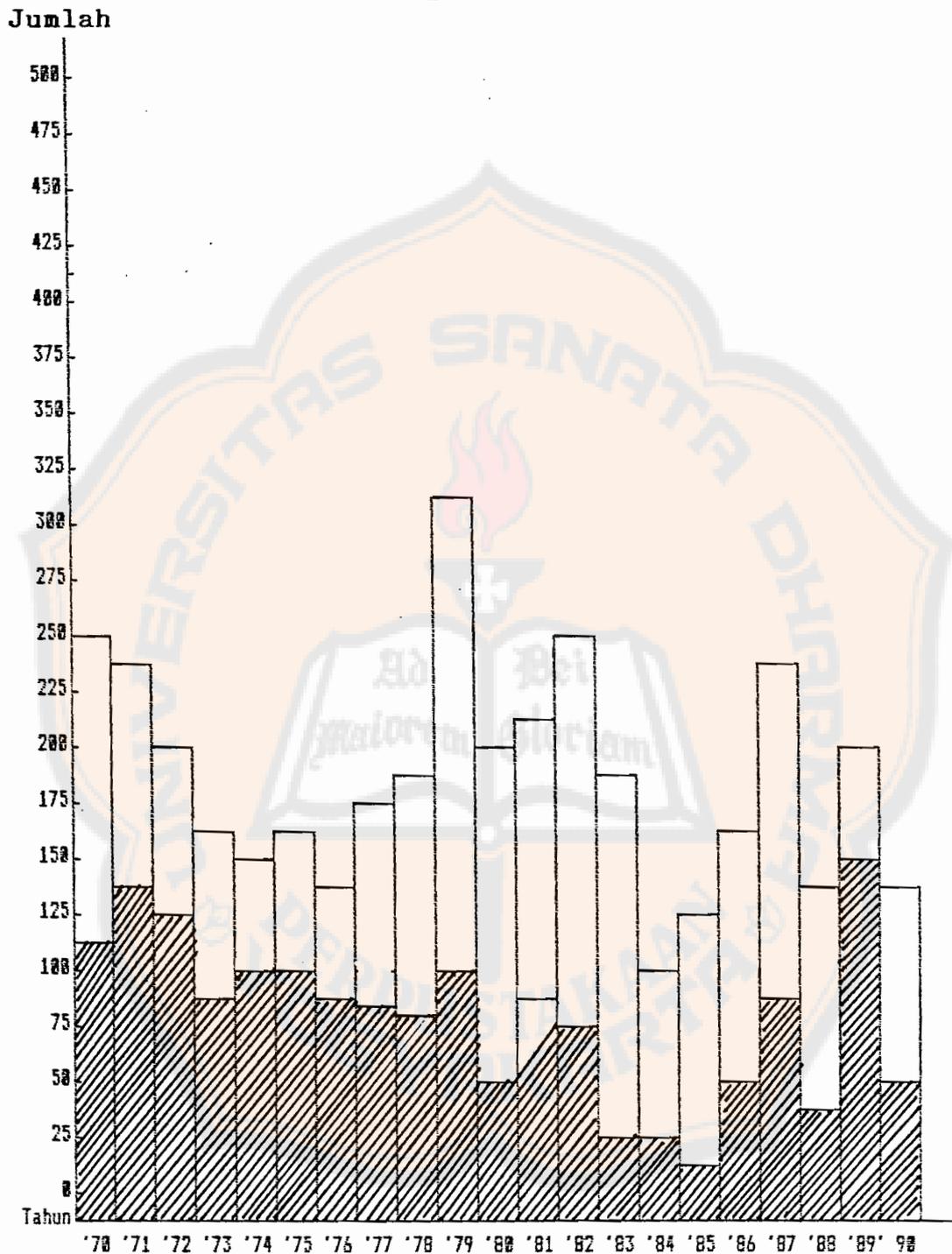
Berikut ini adalah komposisi jumlah penduduk menurut kelompok agama di wilayah Kecamatan Muntilan :⁵⁸⁾

<u>Tahun 1980</u>	<u>Tahun 1990</u>
Islam : 57.725	Islam : 66.674
Katolik : 4.243	Katolik : 4.694
Kristen : 789	Kristen : 4.088
Budha : 185	Budha : 324
Hindu : 57	Hindu : 61

Berikut ini adalah statistik permandian Paroki dari tahun 1970 sampai tahun 1990 :

⁵⁸⁾ Statistik Tahunan Kabupaten Dati II Magelang tahun 1980 dan 1990 (Statistika Kabupaten Magelang).

STATISTIK PERMANDIAN
PAROKI MUNTILAN
1970-1990



Keterangan :



= Umur 8 tahun s/d dewasa



= Umur 0 tahun s/d 7 tahun

Sumber : Papan Statistik Permandian Paroki Muntilan
(Sekretariat Paroki Muntilan)

B. Kegiatan dan Karya-Karya Gereja Katolik Santo Antonius Muntilan dari Tahun 1970 sampai Tahun 1990

Pada bab II telah dijelaskan bahwa Gereja sebagai lembaga kerohanian mempunyai dua arah tujuan dalam melaksanakan karya-karyanya yaitu; arah vertikal dalam hubungannya dengan Tuhan dan arah horisontal dalam penghayatan Gereja terhadap pembangunan masyarakat.

Pada tahun 1970 sampai tahun 1990, tugas-tugas Gereja tersebut khususnya di Paroki Muntilan akan selalu dikembangkan untuk membentuk Gereja yang semakin dewasa. Dalam melaksanakan tugas-tugas dan kegiatan tersebut imam bersama umat bekerja sama untuk melaksanakan karya Gereja. Para pastor yang berkarya di Paroki Muntilan antara tahun 1970 sampai tahun 1990 adalah :

1. J. Reijnders, S.J. (1963-1972)

Pastor ini sudah berkarya sejak periode sebelum tahun 1970 (sudah diterangkan pada bab II).

2. A. Dibiyowahyono, S.J. (1973-1976)

Pada masa penggembalaan pastor Dibyo, Paroki Muntilan sedang mempersiapkan untuk melahirkan paroki baru yaitu Paroki Sumber. Maka pastor ini banyak memusatkan perhatian di wilayah Sumber. Sedangkan untuk Paroki Muntilan banyak ditangani oleh pastor pembantu paroki yaitu Pastor W. Vendel, S.J.

3. A. Martodiharjo, S.J. (1977-1984)

Pada masa penggembalaan Romo Marto SJ, Paroki Muntilan mengadakan berbagai pembangunan terutama dalam

bidang fisik. Kecuali itu Romo Marto juga banyak membangun kelompok-kelompok koor untuk membangkitkan lingkungan. Pada masa itu, paroki juga sedang mempersiapkan diri untuk melahirkan Paroki Ngawen, maka perhatian Romo banyak dicurahkan pada pembangunan gereja Ngawen. Romo Marto pada waktu itu dibantu oleh pastor pembantu yaitu Romo Waskito, S.J. yang berperan sebagai pastor "pande" (memperbaiki keluarga-keluarga Katolik yang rusak, selain itu ia juga banyak membentuk kelompok kerasulan doa.⁵⁹)

4. F. Pranata Wijaja, S.J. (1984-1985)

Pastor ini hanya sebentar menggembalakan Paroki Muntilan, maka kurang memberi warna dalam kehidupan Gereja Muntilan. Ia sangat menekankan pada upacara-upacara liturgi yang baku, tuntutan koor untuk selalu bagus.

5. FX. Wirjapranata, S.J. (1986-)

Pada masa penggembalaan pastor ini, Paroki Muntilan mengadakan beberapa pembaharuan diantaranya; organisasi Dewan Paroki, diadakan peningkatan kedisiplinan dan kerapian organisasi. Setiap akan mengadakan rapat harus mengadakan konsultasi dengan pastor dan setiap kegiatan pos-pos tersendiri yang bertanggungjawab. Dalam upaya mengaktifkan umat Pastor Wirjo mengharapkan kedewasaan iman pada umat. Selain itu pastor ini juga memperhatikan

59)W. Suwarjo (60), Mantan Dewan Paroki Muntilan, Wawancara, di rumahnya Karangwatu, Muntilan, Selasa, 8 September 1992, pukul 18.00.

pembangunan fisik gereja antara lain mengecat gereja, membangun Kerkop, Gua Maria.⁶⁰⁾

Karya-karya yang dilaksanakan di Paroki Muntilan adalah :

1. Pelaksanaan Tugas Pokok Gereja sebagai Lembaga Kerohanian

a. Kegiatan Liturgis

1) Perayaan Ekaristi (Misa Kudus)

a) Misa harian : setiap pagi selain hari Minggu, pukul 05.30 kecuali pada hari Jumat I mulai pukul 05.15.

b) Misa Hari Minggu :

Tahun 1970-1981 perayaan Ekaristi diadakan empat kali yaitu : Sabtu sore, Minggu pagi, Minggu siang dan Minggu sore. Karena jumlah Misa dianggap terlalu banyak, maka mulai tahun 1982 Perayaan Ekaristi pada Minggu sore ditiadakan. Bahasa pengantar dalam perayaan Ekaristi adalah Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa yang digunakan secara bergantian.⁶¹⁾ Dalam perkembangannya, penggunaan bahasa Jawa dalam perayaan Ekaristi kurang diminati oleh sebagian besar umat Paroki Muntilan, maka mulai tahun 1985 perayaan Ekaristi dengan Bahasa Jawa hanya dilaksanakan sebulan sekali yaitu setiap Minggu ke-2 misa

60) Ig. Suwardjo, Dewan Paroki Muntilan, Wawancara, di rumahnya Semampir, Muntilan, Kamis 27 Agustus 1992, pukul 16.00.

61) FX. Sutomo (45), Dewan Paroki Muntilan, Wawancara di rumahnya Balerejo, Muntilan, 10 Februari 1992, pukul 17.00.

hari Minggu siang. Dan sejak tahun 1990, Perayaan Ekaristi, dengan bahasa jawa ditiadakan, karena kesulitan dalam memberi tugas koor.⁶²⁾

c) Misa pada hari-hari raya, seperti : Natal, Paskah, Pantekosta, Kenaikan Tuhan, Pekan Suci.

d) Misa untuk upacara tertentu, seperti : Perkawinan, Permandian baru, kemerdekaan bangsa.

e) Misa di lingkungan atau kring-kring yang diadakan secara bergiliran. Namun setelah tahun 1985-an, perayaan Ekaristi di lingkungan jarang diadakan karena keterbatasan tenaga pastor dan wilayah Paroki Muntilan yang relatif dekat dengan gereja sehingga umat dapat langsung mengikuti misa di gereja.

2) Ibadat-ibadat lain :

Ibadat sabda sering diadakan di lingkungan-lingkungan yang dipimpin oleh bapak pro diakon. Selain itu, di lingkungan juga sering diadakan upacara ibadat lain, diantaranya : Ibadat kematian, Ibadat tobat, Ibadat syukur.

Untuk mendukung kelancaran dalam pelaksanaan upacara liturgis terutama di gereja, maka sie liturgi Paroki Muntilan mengadakan kegiatan sebagai berikut :

a) Mengaktifkan koor : Sebelum tahun 1970, pembagian tugas koor untuk setiap lingkungan belum ada karena

⁶²⁾Notulen Rapat Dewan Paroki Muntilan, (Muntilan: 8 September 1989).

mereka belum mampu untuk membentuk kelompok koor sendiri. Namun setelah tahun 1970, diupayakan agar setiap lingkungan mempunyai kelompok koor, sehingga petugas koor dapat dilakukan secara bergiliran. Selain kelompok koor dari setiap lingkungan masih ada kelompok lain, yaitu; koor ibu-ibu paroki, koor bapak-ibu paroki, koor kharismatik maupun koor dari sekolah-sekolah Katolik (SPG/SMA Van Lith, STM PL., SMP Kanisius, SMP Marganingsih). Dan untuk meningkatkan semangat koor, seksi liturgi sering mengadakan acara lomba koor.⁶³⁾

b) Pendampingan lektor : Untuk petugas lektor atau pembaca kitab suci, seksi liturgi berupaya mengkoordinir muda-mudi yang mampu dan mau untuk menjadi petugas. Mereka yang berminat diharap mendaftarkan diri untuk dibimbing.

c) Pendampingan Misdinar (Putra Altar) : untuk mengkoordinir anggota misdinar, seksi liturgi Paroki Muntilan berupaya untuk mengumpulkan anak-anak putra melalui sekolah-sekolah Katolik maupun lingkungan-lingkungan. Anak-anak itu dibimbing untuk menjadi anggota misdinar yang baik. Untuk menarik agar anak tetap aktif menjadi anggota, pendamping sering kali mengajak mereka untuk bertamasya.

d) Mengkoordinir dirigen maupun arganis : Upaya untuk

63)FX. Sudarjo (52), Ketua Lingkungan Pepe, wawancara, di rumahnya Pepe, Muntilan, Selasa 25 Agustus 1992, pukul 17.30.

meningkatkan mutu koor yang ada di Paroki Muntilan adalah dengan mengumpulkan pada pemimpin maupun dirigen untuk diberi pengarahan, masing-masing lingkungan mewakilkan beberapa orang. Untuk petugas organis, di Paroki Muntilan jumlah umat yang berbakat main organ masih minim sehingga para organis sering bertugas ganda.

b. Kegiatan Pewartaan

1) Pelajaran Agama :

Pelajaran agama diberikan kepada calon permandian baru, calon penerima komuni I, maupun calon penerima sakramen Krisma. Sebelum tahun 1987, pelajaran agama tersebut dilaksanakan pada masing-masing lingkungan, namun setelah tahun 1987 semua kegiatan pelajaran dilaksanakan di kompleks pastoran. Tenaga pengajar adalah guru agama baik yang berijazah Kateketik maupun tenaga yang telah mengikuti Penataran Guru Agama.

Pelajaran agama selain diberikan kepada mereka yang akan menerima sakramen, juga diberikan kepada putra-putri yang masih duduk di tingkat Sekolah Dasar (sering disebut dengan istilah "Sekolah Minggu"). Sebelum diadakan pemusatan kegiatan pelajaran agama di kompleks pastoran, Sekolah Minggu juga diadakan di setiap lingkungan di bawah bimbingan siswa-siswi SPG van Lith. Sesudah tahun 1987 kegiatan ini dialihkan ke kompleks pastoran di bawah bimbingan katekis-katekis yang berkarya di Paroki Muntilan (tenaga dari SPG van Lith sudah tidak ada karena

SPG akan ditutup).⁶⁴⁾

2). Pendalaman Iman :

Pendalaman iman dilaksanakan di setiap lingkungan, dipimpin oleh pro diakon dari masing-masing lingkungan. Pada umumnya, peserta kegiatan ini adalah golongan tua (bapak-ibu). Adapun kegiatan pendalaman iman adalah pengupasan isi dari kitab suci oleh peserta.

Sejak bulan September 1988 di setiap lingkungan diberi ketentuan minimal mempunyai 2 kelompok pendalaman iman.

3). Kwis Kitab Suci :

Kwis Kitab Suci dilaksanakan setiap bulan sekali, dengan tujuan untuk meningkatkan penghayatan isi kitab suci. Setiap umat boleh mengikuti kwis ini. Untuk menarik umat dalam mengikuti kwis ini, setiap pemenang diberi hadiah.⁶⁵⁾ Pelaksanaan kwis kitab suci kemudian dilaksanakan secara rutin mulai bulan November 1988.

4. Kegiatan Bulan Kitab Suci :

Dalam menyambut bulan kitab suci, Paroki Muntilan mengadakan berbagai perlombaan yang bertujuan untuk lebih

64)FX. Wirjapranata, S.J. (56), Pastor Paroki Muntilan, wawancara, di Pastoran Muntilan, Kamis, 19 Maret 1982, pukul 10.00.

65)Notulen Rapat Dewan Paroki Muntilan, (Muntilan 14 Oktober 1988).

mempopulerkan isi kitab suci.

Macam perlombaan yang ada mulai dari tingkat kanak-kanak sampai tingkat dewasa. Perlombaan tersebut antara lain : cerdas tangkas, deklamasi, khotbah, dramatisasi.

2. Kegiatan di Bidang Sosial-Ekonomi

a. Pemberian Bea Siswa

Bea siswa diberikan kepada Sekolah Dasar yang duduk di kelas VI dan keadaan orang tua lemah. Bea siswa diberikan setiap bulan selama satu tahun, besarnya bea siswa disesuaikan dengan besarnya IKM siswa. Pengambilan bea siswa tersebut dijadwalkan pada hari Minggu I, sesudah misa kedua (jam 09.00 - 10.00). Sumber dana yang digunakan untuk bea siswa berasal dari para donatur maupun para orang tua asuh. Dana ini diatur oleh seksi sosek dibawah perunjuk pastor paroki.

b. Dana Kematian Paroki atau Pangrukti Loyo

Tujuan dari pemberian dana kematian adalah untuk meringankan beban keluarga yang ditinggalkan. Besarnya dana yang diberikan adalah Rp. 25.000. Selain itu, seksi sosek juga menyediakan peti jenazah, umat yang membutuhkan dapat membeli pastoran. Karena jumlah dana masih terbatas maka sasaran dari dana kematian ini hanya untuk kalangan warga Katolik atau orang tua (ayah/ibu)

umat Katolik.⁶⁶⁾ Selain pemberian dana kematian, Paroki Muntilan juga mempunyai kompleks pekuburan bagi umat Katolik yang bertempat di Paroki Santo Antonius Muntilan. Keluarga yang akan memakamkan saudaranya di pemakaman itu harus melapor terlebih dahulu kepada pengurus makam dan mendapat ijin tertulis. Sumber dana adalah Rukun kematian Paroki Muntilan yang ditarik setiap bulan dari keluarga Katolik.

c. Dana Kesehatan Anak-anak

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membantu anak-anak yang sedang sakit dan keadaan ekonomi orang tua lemah. Karena jumlah dana sangat terbatas maka sumbangan ini hanya terbatas bagi anak-anak usia SD dan SMP.

Sumber dana ini berasal dari kolekte misa anak-anak sekolah dan dana yang masuk melalui persembahan anak-anak (melalui kartu kuning).

d. Dana Sosial

Tujuan diadakan kegiatan dana sosial adalah untuk memberi bantuan yang berupa pinjaman uang kepada anggota pada waktu membutuhkan sekali. Sumber dana sosial berasal dari dana yang masuk dari peserta atau anggota dana sosial. Besar pinjaman adalah sebesar jumlah dana sosial yang masih dari setiap peserta, namun apabila jumlah dana yang masuk masih terlalu kecil, dan kebutuhan pinjaman

66)FX. Sutomo (45), Dewan Paroki Muntilan, Wawancara, di rumahnya, Balerojo, Muntilan, Senin, 23 Maret 1992, pukul 17.00.

cukup besar maka diambil kebijaksanaan tentang besarnya pinjaman. Pinjam maksimal bagi tiap anggota adalah Rp. 5.000,00.⁶⁷⁾

3. Kegiatan muda-mudi Katolik

Paroki St. Antonius Muntilan mempunyai organisasi Muda-mudi Katolik baik di tingkat lingkungan maupun paroki. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Muda-mudi Katolik (Mudika) antara lain :⁶⁸⁾

- a. mengurus masalah parkir kendaraan selama diadakan perayaan Ekaristi atau ibadat di Gereja.
- b. mengurus perpustakaan paroki.

Paroki St. Antonius Muntilan mempunyai sebuah perpustakaan mini yang diberi nama "Bina Muda". Perpustakaan ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan membaca, khususnya bagi anak-anak, yang terdiri dari berbagai buku rohani maupun hiburan. Mudika diberi kepercayaan untuk mengelola perpustakaan tersebut.

- c. melayani umat yang memerlukan buku-buku doa maupun perlengkapan rohani lain, penjualan ini dilaksanakan sebelum atau sesudah pelaksanaan Misa Kudus.
- d. mengadakan camping rohani atau ziarah.
- e. melaksanakan bakti masyarakat ke desa-desa.

67) Dokumen Kegiatan Sosek Paroki Muntilan (Sie Sosek Paroki Muntilan, 1986).

68) Nuryati (23), Ketua II Mudika Paroki Muntilan, wawancara di rumahnya Semampir, Muntilan, Selasa 6 Oktober 1992, pukul 16.30.

f. mengadakan turba atau anjangsana ke paroki-paroki lain maupun menerima anjangsana dari Mudika paroki lain.

Muda-mudi Katolik Paroki St. Antonius Muntilan selain menjadi anggota Mudika Paroki, banyak pula yang menjadi anggota Pemuda Katolik. Muntilan adalah pusat kegiatan Pemuda Katolik untuk cabang Kabupaten Magelang. Kegiatan Pemuda Katolik antara lain: ceramah, diskusi, latihan kepemimpinan, turba ke daerah-daerah. Tujuan organisasi Pemuda Katolik adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran kaum muda Katolik mengenai ajaran Gereja dan masalah sosial kemasyarakatan.⁶⁹⁾

4. Kegiatan Ibu-ibu Paroki

Ibu-ibu Paroki Muntilan mempunyai tugas dan kegiatan, antara lain :

- a. menghias gereja : dalam menghias gereja, setiap lingkungan diberi tugas dengan jadwal tertentu.
- b. mengadakan rekoleksi ibu-ibu.
- c. mengurus keperluan konsumsi bagi pastor paroki.
- d. menggerakkan koor di kalangan ibu-ibu.
- e. menyelenggarakan kursus ketrampilan bagi ibu-ibu maupun remaja, lebih-lebih yang belum mempunyai pekerjaan (kursus yang diselenggarakan adalah menjahit dan memasak).

69)B. Tri Haryana (30), anggota Pemuda Katolik Muntilan, wawancara, di rumahnya Pepe, Muntilan, Rabu 19 November 1992, pukul 14.00.

Selain tergabung dalam kegiatan Ibu Paroki, ibu-ibu Katolik di Paroki Muntilan banyak pula yang menjadi anggota Wanita Katolik.⁷⁰⁾ Namun untuk Paroki Muntilan organisasi wanita Katolik dan Ibu-ibu paroki kurang ada pemisahan kegiatan.

5. Kegiatan Kegiatan Lain

a. Perayaan Pekan Paroki

Paroki St. Antonius Muntilan, setiap tahun mengadakan perayaan Pekan Paroki dalam rangka memperingati hari pelindung Gereja Muntilan yaitu Santo Antonius. Dalam perayaan ini selalu dimeriahkan dengan berbagai acara lomba. Selain itu juga digelar berbagai macam kesenian dan basar yang bertujuan untuk menyatukan serta meningkatkan keterlibatan umat dalam kegiatan kegerejaan.

b. Pertemuan Siswa Katolik (SISKA) SLTA

Kegiatan ini bertujuan untuk memberi wadah siswa-siswi SLTA untuk mendapat pengarahan, pendekatan dan bimbingan. Pertemuan ini menampung sekolah-sekolah SLTA di wilayah Paroki Muntilan yang terdapat siswa yang beragama katolik. Pertemuan diadakan setiap bulan sekali, namun sayang pertemuan ini hanya berjalan satu tahun

70)V. Maryati (50), Inu Paroki Muntilan, wawancara, di rumahnya Pepe, Muntilan, Selasa, 6 Oktober 1992, pukul 20.00.

yaitu pada tahun 1982.⁷¹⁾ Setelah pengurus Mudika ganti, kegiatan ini berhenti karena kegiatan ini merupakan program Mudika Paroki periode 1981/1982.

c. Pertemuan Pembaharuan Doa

Persekutuan yang diberi nama "Karismatik Elisabeth" Muntilan, bertujuan untuk menghimpun umat yang berminat untuk bersekutu atau berdoa bersama.

Dalam doa tersebut devosi ditujukan kepada Allah Tri Tunggal, Bapa, Putera dan Roh Kudus. Yang ditampilkan selalu bersumber dari Kitab Suci untuk ditimba, direnungkan, dinyanyikan dan diterapkan dalam hidup serta diungkapkan sesuai ajakan Injil.

Persekutuan ini mengadakan pertemuan setiap hari Senin sore, pukul 16.00. Selain melaksanakan kegiatan doa-doa, juga dilaksanakan kegiatan lain yaitu membentuk koor sendiri yang selalu siap apabila mendapat tugas di Gereja.⁷²⁾ Peserta persekutuan ini kurang lebih berjumlah 30 orang yang terdiri dari orang Jawa dan Cina.

d. Penataran Ketua Lingkungan beserta Pengurus Lingkungan maupun Tokoh Katolik

Untuk memperkenalkan adanya arah dasar KAS yaitu meningkatkan perwujudan iman memasyarakat dan misioner,

71) Majalah Berita Paroki, "Pertemuan SISK/SLTA se Wilayah Muntilan" edisi 3 Maret 1982, h. 5.

72) JB. Suratijo (42), Pro Diakon Paroki Muntilan, Wawancara, di rumahnya, Pucungrejo, Muntilan, 11 Februari 1992, pukul 18.00.

maka para pemimpin umat yang terdiri dari Ketua lingkungan beserta pengurusnya maupun Tokoh Katolik ditatar dengan mengambil bahan pendalaman isi Arah dasar KAS.

Hasil dari penataran ini diharapkan dapat disebarakan kepada seluruh umat. Disamping itu para pengurus Dewan paroki baik secara perorangan maupun dalam bentuk tim mengadakan turba ke tiap lingkungan untuk mengajak umat memahami dan akhirnya mewujudkan diri untuk beriman dalam masyarakat.

C. Peranan Kaum Awam dalam Perkembangan Gereja St. Antonius Muntilan dari Tahun 1970 sampai tahun 1990.

Pada bab II telah dijelaskan, di dalam Gereja semua umat mempunyai peranan yang sangat menentukan kehidupan Gereja. Pada periode 1970-1990, kesadaran umat akan tanggungjawabnya sebagai anggota Gereja semakin besar. Keterlibatan kaum awam dalam kegiatan kegerejaan antara lain dalam bidang:

1. Keterlibatan Umat dalam Karya Penginjilan

Gereja telah didirikan dengan tujuan untuk menyebarkan kerajaan Kristus di seluruh dunia, maka agar nama Kristus dikenal semua orang, murid-murid Kristus mempunyai tugasewartakan namaNya.

Meskipun Gereja telah berdiri kokoh pada suatu wilayah tertentu, namun Gereja masih tetap memerlukan

dukungan dan keikutsertaan umat dalam mengembangkan Kerajaan Allah melalui pewartaan Injil. Pada tahun 1970 Gereja St. Antonius Muntilan telah berdiri kokh di tengah-tengah masyarakat, namun Gereja masih selalu mengutus umat Paroki Muntilan untuk melaksanakan tugas misioner.

Keterlibatan Umat dalam pewartaan Injil dapat digolongkan menjadi dua, yaitu; pertama, pewartaan Injil dengan jalan menjadi katekis atau pengajar Agama Katolik.

Katekis-katekis yang ada di Paroki Muntilan mempunyai tugas mengajarkan agama Katolik kepada calon penerima Sakramen Permandian, calon penerima komuni I dan calon penerima Sakramen Penguatan. Selain itu ada pula katekis yang bertugas mengajar agama kepada anak-anak Sekolah Minggu dan mengajar siswa-siswi Katolik di sekolah-sekolah. Katekis yang bertugas memberi pelajaran agama bagi mereka yang akan menerima sakramen tertentu diwajibkan mempunyai ijazah agama Katolik, namun para katekis untuk Sekolah Minggu tidak wajib berijazah guru agama (yang berminat dan mampu membina dapat mendaftarkan diri sebagai pembina). Para katekis ini bekerja secara sukarela dan tidak mendapatkan gaji.⁷³⁾ Untuk mengembangkan kualitas tenaga-tenaga katekis di Paroki Muntilan baik dari sekolah negeri maupun sekolah misi, Gereja berupaya untuk mengumpulkan mereka untuk diberi

73)V. Susiwi Triwahyuni (30), Katekis Paroki Muntilan, wawancara, di rumahnya Pepe, Muntilan, Jumat 30 November 1992.

pengarahan dalam melaksanakan tugas-tugasnya, untuk itu pada katekis dikumpulkan satu bulan satu kali di ruang pertemuan Paroki untuk melaksanakan tujuan tersebut. Selain itu para katekis juga diberi kesempatan untuk mengikuti penataran guru-guru agama Katolik untuk meningkatkan wawasan mereka. Kedua, pewartaan Injil dalam kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat. Bentuk pewartaan ini sangat perlu diterapkan pada masa sekarang ini di wilayah Muntilan, karena umat hidup di tengah-tengah masyarakat yang mempunyai keyakinan dan agama lain. Cara pewartaan ini adalah dengan meresapi segala tata kehidupan bermasyarakat dengan semangat dan nilai Kristen.

Selain berupaya untuk mewartakan kabar gembira kepada semua orang, Umat di Paroki Muntilan juga banyak yang melakukan usaha untuk lebih memperkaya imannya melalui kegiatan pendalaman iman, di antaranya pendalaman Kitab Suci, rekoleksi, retret baik di tingkat lingkungan maupun paroki yang dipimpin oleh pro diakon maupun romo paroki. Karena umat Katolik hidup dalam persekutuan dengan umat yang lain, maka di antara umat muncul sikap saling meneguhkan, menguatkan dan memperkaya iman mereka satu sama lain, sehingga terciptalah persaudaraan yang didasari semangat Injil. Tujuan diadakannya berbagai kegiatan pendalaman iman yang dilakukan bersama dengan saudara seiman adalah agar mereka semakin memahami ajaran Kristus untuk diterapkan bagai dirinya dalam hidup

sehari-hari dan dalam upayaewartakan Kabar Gembira kepada semua orang.

2. Ketelibatan Umat dalam Organisasi dan Kegiatan Kegerejaan.

Pada tahun 1960-an keikutsertakan seluruh Umat Paroki Muntilan dalam kegiatan kegerejaan sudah dapat dikatakan cukup maju, terlebih dengan munculnya Konsili Vatikan II, hal ini terbukti dengan banyaknya kerja pelayanan maupun wadah yang mampu menampung kebutuhan umat. Pada perkembangan organisasi dan kegiatan kegerejaan semakin maju, tentu saja hal ini tidak terlepas dari peran umat Paroki Muntilan.

Pada periode tahun 1970 sampai tahun 1990 kepengurusan Dewan Paroki Muntilan berkembang lebih baik dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, terlebih dengan munculnya Pedoman Dasar Dewan Paroki di Keuskupan Agung Semarang. Tujuan Dewan Paroki adalah terlaksanakannya panggilan umat Allah untuk berperan serta aktif dalam hidup, dan karya paroki.⁷⁴⁾ Dengan demikian Dewan Paroki berfungsi sebagai wadah struktural dan fungsional pelaksanaan tanggung jawab dan peran serta umat dalam hidup menggereja dengan jalan mewakili umat. Dewan paroki mempunyai tugas memikirkan, merencanakan, memutuskan, mengusahakan dan mengevaluasi apa yang perlu dan bermanfaat untuk kehidupan karya paroki.

74)J. Darmaatmadja SJ, op. cit. h. 5.

Kualifikasi anggota Dewan Paroki di Paroki St. Antonius Muntilan berdasarkan pasal 19 Pedoman Dasar Dewan Paroki Keuskupan Agung Semarang, yaitu : hidup Kristiani yang baik, diterima oleh umat, kesanggupan bekerja, kemauan, dan kesempatan kerja. Ditambah syarat sebagai berikut : bapak/ibu keluarga (kecuali sie mudika), umur 30-60 tahun, pendidikan minimal SLTA, paling sedikit sudah bertempat tinggal selama 3 tahun, dapat bekerja sama secara vertikal maupun horisontal. Dewan Paroki dapat mengambil kebijaksanaan apabila terdapat penyimpangan dari kualifikasi di atas.⁷⁵⁾

Tata cara pemilihan Pengurus Harian Dewan Paroki St. Antonius Muntilan adalah sebagai berikut; Lingkungan mengajukan 2 nama calon, boleh dari lingkungannya sendiri; Pastor Paroki berdasarkan tanggung jawab khusus dapat menambahkan nama calon; diadakan seleksi calon oleh panitia atau Pengurus Harian yang diadakan dalam rapat Dewan Paroki Pleno. Hasil final pemilihan pengurus harian dewan paroki ditentukan oleh panitia pemilihan, termasuk di dalamnya romo paroki sebagai ketua umum. Masa jabatan dalam dewan paroki adalah 3 tahun dan petugas-petugas memegang jabatan paling lama dalam dua masa jabatan berturut-turut, dan dapat dipilih kembali setelah berselang satu masa periode.

⁷⁵⁾ Pedoman Pelaksanaan Dewan Paroki St. Antonius Muntilan (Muntilan, 1987), h 13.

Struktur Dewan Paroki St. Antonius Muntilan adalah sebagai berikut⁷⁶⁾ :

- Pengurus Harian : Ketua Umum (Pastor Kepala)
- Ketua I
 - Ketua II
 - Sekretaris I
 - Sekretaris II
 - Bendahara
- Dewan Paroki Inti : Pengurus Harian
- Ketua-ketua Seksi
 - Koordinator Pro Diakon Paroki
- Dewan Paroki Terbatas : Dewan Paroki Inti
- Ketua-ketua Lingkungan
- Dewan Paroki Pleno : Dewan Paroki Terbatas
- Wakil-wakil dari (sejauh ada)
 - organisasi
 - biara-biara
 - karya pastoral profesional
 - karya pastoral kariatif
 - tokoh-tokoh lain
- Seksi-seksi : 1. Liturgi
- 2. Pewartaan
 - 3. Sosial Ekonomi
 - 4. Kewanitaan
 - 5. Kepemudaan
 - 6. Lain-lain

76)Ibid., h. 15.

Pengurus Lingkungan : Ketua
Sekretaris
Bendahara
Seksi-seksi : Liturgi
Pewartaan
Sosial Ekonomi
Lain-lain(sesuai
kebutuhan)

Dalam melaksanakan tugasnya, Dewan paroki selalu menggunakan cara dan suasana berdasarkan semangat kekeluargaan atau persaudaraan kristiani. Pengambilan keputusan dilakukan dengan jalan musyawarah dan mufakat. Frekwensi rapat dalam Dewan paroki adalah sebagai berikut: rapat Pengurus Harian, sebulan sekali bersama dalam Dewan Inti dan pada kesempatan-kesempatan lain sesuai kebutuhan; rapat Dewan Paroki Inti sebulan sekali (Jumat I); rapat Dewan Paroki Terbatas, sebulan sekali (Jumat II); rapat Dewan Paroki Pleno, paling sedikit setahun sekali di luar Paskah dan Natal.

Selain dewan paroki, Gereja juga mempunyai badan hukum yaitu Yayasan Pengurus Gereja Papa Miskin (PGPM). Ketua yayasan adalah pastor kepala; wakil: pastor pembantu; sekretaris: sekretaris dewan paroki; bendahara: bendahara dewan paroki. Para pengurus yang diangkat oleh Uskup ini, mempunyai wewenang mengurus seluruh kekayaan Gereja. Penerimaan dan pengeluaran dana dalam jumlah

besar perlu mendapat ijin dari keuskupan.⁷⁷⁾

Keterlibatan umat dalam organisasi tidak hanya terbatas sebagai pengurus Dewan paroki saja, namun umat juga turut berperan aktif dalam organisasi kegerejaan lain, diantaranya: Mudika, Wanita Katolik, Pemuda Katolik yang dapat menampung aspirasi umat dalam hidup menggereja.

Perkembangan umat Katolik di muka bumi ini demikian pesatnya, hal ini memaksa Gereja untuk meningkatkan pelayanan terhadap umatnya maka atas ijin dari Roma pada tahun 1967/1968 diangkatlah beberapa bapak untuk menjadi diakon awam. Diakon awam ini mempunyai tugas untuk melaksanakan sebagian tugas diakon tahbisan.⁷⁸⁾ Demikian pula dengan Gereja St. Antonius Muntilan, pada tahun 1970-an Gereja ini mengangkat beberapa bapak untuk melaksanakan sebagian tugas diakon tahbisan, karena jumlah umat juga sudah membengkak. Namun karena sebutan "diakon awam" mengandung masalah, maka pada tahun 1985 sebutan itu diganti dengan istilah "pro diakon paroki". Tugas dari pro diakon paroki adalah: satu, membantu imam membagikan Sakramen Maha Kudus di dalam maupun di luar perayaan Ekaristi; dua, melaksanakan tugas-tugas gerejani yang diserahkan kepadanya oleh Pastor paroki, antara lain: ibadat mengantar jenazah, memimpin doa bersama,

77)FX. Wirjapranata, S.J. (56), Pastor kepala paroki Muntilan, Wawancara, di Pastoran Muntilan, Senin, 15 Februari 1993.

78)Team Notulen Pro Diakon Paroki Muntilan, Pendampingan Pro Diakon Paroki Vikep Kedu bagian selatan, (Muntilan: 1989), h.2.

membacakan Kitab Suci, homili (tidak dalam perayaan Ekaristi), memimpin perayaan Sakramentalia. Syarat-syarat pemilihan prodiakon paroki adalah sebagai berikut : memiliki nama, baik, pribadi maupun keluarganya; diterima umat melalui usulan umat; penampilan layak, baik fisik (sehat jasmani dan sehat ekonomi) maupun moral.⁷⁹⁾ Karena diakon paroki dapat mengambil sebagian tugas Diakon Tahbisan, maka pro Diakon Paroki sanggup lebih terlibat dalam bidang-bidang Liturgi, antara lain : berkatekese, persekutuan, pelayanan/diakonia, liturgi.

Cara pemilihan Pro Diakon Paroki Muntilan adalah sebagai berikut : Setiap Lingkungan mewakili tiga orang untuk diadakan seleksi; Romo Paroki akan memilih salah satu dari wakil berdasarkan pertimbangan tertentu. Setelah anggota Pro Diakon Paroki terbentuk, diadakanlah pemilihan koordinator Pro Diakon Paroki beserta pengurus lainnya berdasarkan musyawarah dan pertimbangan dari romo paroki. Pro Diakon Paroki mengadakan rapat sebulan sekali (Jumat III).

Persekutuan umat yang lebih kecil dari paroki adalah lingkungan, dalam lingkungan sebagian umat dapat terlibat lebih nyata dalam kegiatan kegerejaan (selain Perayaan Ekaristi). Setiap lingkungan dipimpin oleh seorang ketua dibantu para pengurus lainnya. Tugas dari pengurus lingkungan adalah : menampung dan menyalurkan masalah

79) Ibid., h.6.

masalah yang ada dalam lingkungannya kepada Dewan Paroki atau kepada Pastor; mengadakan pendataan lingkungan; mengatur pertemuan-pertemuan lingkungan; mengadakan dan memimpin kegiatan umat di lingkungan; mengusahakan perkembangan hidup lingkungan dan hubungan dengan masyarakat sekitarnya.⁸⁰⁾ Tata cara pemilihan Ketua Lingkungan adalah sebagai berikut: Panitia pemilihan bersama Ketua Lingkungan dan tokoh-tokoh umat setempat mencari 3-5 nama calon, yang kurang lebih memenuhi kualifikasi; Pastor Paroki berdasarkan tanggung jawab khusus sebagai gembala/wakil Uskup dapat menambahkan calon lain selain yang diusulkan dari lingkungan; selanjutnya di tingkat Paroki diseleksi dan diambil 3 nama calon; ketiga nama calon dikirim ke lingkungan untuk dipilih umat setempat sehingga terpilih satu nama ketua lingkungan; ketua lingkungan terpilih melengkapi diri dengan pengurus lingkungan; para ketua lingkungan terpilih selanjutnya dalam perayaan Liturgi dilantik oleh Pastor Kepala Paroki, dengan masa jabatan selama 3 tahun.

Keikutsertaan umat dalam kegiatan kegerejaan tidak hanya terlihat pada mereka yang memegang kepengurusan dalam organisasi Gereja, namun keterlibatan umat dalam kegiatan yang ada sudah merupakan tanda umat berperan aktif sebagai anggota Gereja. Kegiatan yang ada antara lain: pendalaman iman, upacara-upacara liturgi, koor,

80)FX. Sudarjo, Ketua Lingkungan Pepe, Muntilan, Wawancara, di rumahnya Pepe, 20 Juli 1992, pukul 19.00.

lektor, tata laksana misa, menghias Gereja.

Dalam upaya meningkatkan peran serta seluruh umat dalam kegiatan kegerejaan, para pengurus Gereja selalu berupaya melibatkan semua umat dalam setiap kegiatan. Misalnya dalam pendalaman iman, semua umat diberi kesempatan untuk berbicara dan mengeluarkan pendapat.⁸¹⁾ Disamping itu disetiap lingkungan selalu diusahakan adanya pengkaderan para generasi muda untuk lingkungan menggantikan generasi sebelumnya.

Pada periode 1970-1990 keterlibatan umat dalam organisasi maupun kegiatan kegerejaan semakin banyak dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini dipengaruhi kegiatan yang ada. Apabila dilihat dari secara umum, sebagian besar umat di Paroki Muntilan turut terlibat dalam kegiatan kegerejaan meskipun mempunyai tingkat keaktifan yang berbeda-beda. Memang tidak dapat dipungkiri akan adanya sebagian Umat yang tidak mau terlibat, namun jumlah tersebut relatif kecil. Adapun penyebab ketidakaktifan mereka pada umumnya adalah rasa frustrasi terhadap keluarga, sesama umat, organisasi. Selain itu penyebab ketidakaktifan umat juga adalah banyaknya praktek kawin campur.

81)AG. Marsono, Ketua Lingkungan Sleko, Wawancara, di rumahnya, Sleko, Muntilan, Selasa, 9 Februari 1992, pukul 18.15.

3. Peran Umat Katolik Muntilan dalam Kehidupan Bermasyarakat dan Bernegara

Sebelum tahun 1970-an, Umat Katolik di Paroki Muntilan sudah banyak yang mempunyai peran dalam hidup bermasyarakat dan bernegara, walaupun jumlah mereka masih relatif kecil. Perkembangan selanjutnya, peran Umat Katolik dalam kehidupan bermasyarakat semakin besar karena jumlah mereka juga semakin besar, disamping itu umat semakin memahami bahwa mereka dipanggil untuk melayani dunia dengan semangat dan nilai Kristiani.

Peran umat di dalam masyarakat dimulai dari kelompok yang paling kecil, yaitu keluarga. Dalam kehidupan keluarga, umat selalu berupaya untuk membawa nama Kristus dan memberi teladan bagi keluarga-keluarga yang lain. Dalam lingkungan yang lebih luas yaitu lingkungan kerja, Umat Katolik juga mempunyai tanggung jawab sebagai seorang Katolik, untuk membawa nama Kristus dengan cara melaksanakan tugas-tugasnya seoptimal mungkin.

Dalam hidup bermasyarakat, Umat Katolik di Paroki Muntilan sebagian besar mempunyai andil yang besar dalam pembangunan masyarakat di sekitarnya. Memang dilihat dari kuantitasnya jumlah Umat Katolik di Paroki Muntilan tergolong minoritas dalam masyarakat, namun apabila dilihat dalam lingkungan hidupnya, banyak Umat yang berperan sebagai motor penggerak pembangunan masyarakat. Peran ini sangat nyata dengan banyaknya Umat Katolik yang memegang jabatan sebagai pengurus RT/RW di lingkungan

tempat tinggal. Di samping itu Umat Katolik juga sering menjadi panutan atau pencetus ide pembangunan bagi masyarakat sekitar, antara lain: mengusulkan program organisasi, perbaikan jalan, pembuatan selokan.

Hidup di masyarakat akan selalu berdampingan dengan masyarakat lain yang mempunyai agama dan kepercayaan yang berbeda-beda, maka Umat Katolik juga selalu berupaya menciptakan suasana yang penuh rasa toleransi untuk dapat berdampingan secara damai. Sikap toleransi ini diwujudkan dengan jalan menghormati agama lain, membantu golongan lain yang melaksanakan ibadah maupun kegiatan lain. Sebagai contoh, di Lingkungan Balerejo dan Balemulyo Umat Katolik banyak yang berperan sebagai pencetus ide dalam pembangunan Mushola.⁸²⁾ Disamping itu Umat Katolik banyak yang berperan memberikan saran dan bantuan kepada golongan lain dalam hari-hari besar agama.

Peran Umat Katolik dalam masyarakat juga tampak karena banyak umat berperan sebagai panitia pemilu, pemberantasan buta huruf. Dalam melaksanakan tugas-tugas tersebut, Umat selalu didasari oleh Iman Kristiani. Berikut ini pendataan peran serta Umat Katolik di dalam kegiatan kegerejaan dan kemasyarakatan pada tahun 1990:⁸³⁾

82)Jumadi (54), Ketua Lingkungan Balerejo, Wawancara, di rumahnya, Balerejo, Muntilan, 11 Februari 1992, pukul 17.00.

83)Notulen Rapat Dewan Paroki Muntilan. (Muntilan: 14 September 1990).

Jumlah KK (orang Katolik Kawin/Kerja) adalah 1031 orang, dengan status pendidikan :

Sarjana : 48 (4,66%)
SLTA : 421 (39,96%)
SLTP : 199 (19,30%)
SD : 301 (29,19%)
Tak jelas pendidikannya : 71 (6,89%)

Status Perekonomian :

Rendah : 809 (78,57%)
Menengah : 251 (20,57%)
Tinggi : 14 (1,36%)

Keaktifan KK di lingkungan Gereja (teritorial) :

Pro diakon, dewan paroki : 378 (36,66%)

Keaktifan dalam kegiatan kegerejaan non teritorial :
18 orang (1,78%)

Aktif di lembaga gerejani : 22 (2,13%)

Aktif di lembaga non gerejani (orpol/ormas) : 33

Aktif di lembaga kemasyarakatan :

Pemerintah : 128 (12,41%)
Non pemerintah : 85 (8,24%)
Pengurus RT/RW : 170 (16,29%)

D. Pendorong dan Penghambat Perkembangan Gereja Santo Antonius Muntilan

Segala hal yang mengalami proses perkembangan, tentu menemui faktor pendorong dan penghambat dalam perkembangannya, demikian pula dengan gereja Santo

Antonius Muntilan yang selalu hidup tumbuh dan berkembang.

1. Pendorong Perkembangan Gereja Santo Antonius Muntilan

Gereja Santo Antonius Muntilan dapat berdiri kokoh sebagai Gereja yang telah memiliki usia yang tua, tentu didukung oleh beberapa faktor yang mendorong perkembangan tersebut. Faktor pendorong tersebut antara lain: satu, situasi kehidupan Katolik di Muntilan yang sudah cukup mengakar. Disamping itu karya-karya misi masih nampak berkembang di Paroki Muntilan, terutama dibidang pendidikan. Keadaan ini tentu akan memberi dampak positif bagi perkembangan Gereja. Dari karya misi, benih-benih iman Kristiani dapat ditumbuhkan dan dikembangkan. Selain itu, di Paroki Muntilan banyak terdapat katekis-katekis yang memberi pelajaran agama baik di sekolah maupun di luar sekolah (sekolah minggu, calon babtis, calon penerima komuni I/penguatan). Tertibnya keorganisasian di tingkat paroki maupun lingkungan juga merupakan sarana yang sangat mendukung bagi perkembangan Gereja.⁸⁴⁾

Dua, dilihat dari segi wilayahnya, Paroki Muntilan mempunyai wilayah yang cukup strategis, dari segi medannya mudah untuk dijangkau. Munculnya paroki-paroki baru di wilayah Muntilan sangat mempermudah bagi pelayanan umat, karena jumlah umat Katolik serta wilayah

84)FX. Wirjapranata SJ (56), Pastor Paroki Muntilan, wawancara, di Pastoran, Muntilan, Jumat 20 Maret 1992, pukul 10.00.

pelayanan semakin kecil. Dan untuk daerah jauh dengan pusat paroki, sudah mampu berdiri sendiri dan tidak tergantung pada Paroki Muntilan. Dengan pelayanan umat serta wilayah yang sempit maka akan lebih mudah untuk membina dan meningkatkan kualitas umat.

Tiga, dari segi umatnya, Paroki Muntilan mempunyai anggota umat yang secara umum dapat dikatakan cukup maju. Kemajuan ini tentu dapat memberi arti pula bagi perkembangan Gereja karena umat dalam suatu paroki sangat menentukan hidup dan matinya Gereja. Umat yang telah maju pada umumnya mempunyai kesadaran yang tinggi akan tugasnya sebagai Gereja selain itu mereka juga mengetahui tentang pasti ajaran agama yang diberikan. Kemajuan umat di Paroki Muntilan ini tampak dalam keikutsertaan sebagian besar umat dalam seluruh aktivitas Gereja.

Faktor lain yang mendorong perkembangan Paroki Muntilan adalah munculnya para pendatang baru yang menetap di paroki ini, pada umumnya mereka adalah golongan pegawai. Kehadiran mereka banyak memberi arti bagi kemajuan Gereja karena sebagian besar dari mereka terlibat aktif dalam kegiatan kegerejaan.

2. Penghambat Perkembangan Gereja Santo Antonius Muntilan

Perkembangan Gereja Santo Antonius Muntilan tentu saja tidak selalu mulus dan terhindar dari segala rintangan. Dalam suatu perjalanan pasti akan ditemui batu-batu sandungan yang akan menghalangi langkah-langkah kemajuan. Di Paroki Santo Antonius Muntilan, kendala yang

dihadapi adalah sebagai berikut: dari segi umat. Umat di Paroki Muntilan mempunyai kualitas yang berbeda-beda, sebagian besar telah mempunyai kesadaran yang tinggi sebagai anggota Gereja, namun ada pula beberapa yang belum memiliki kesadaran tersebut. Masih ada beberapa umat yang mudah tersinggung dalam mengikuti kegiatan kegerejaan sehingga mereka merasa frustrasi, kecewa terhadap pembina, kawin campur, hal ini sering dijumpai di beberapa lingkungan. Keadaan ini tentu menghambat perkembangan Gereja terlebih lagi apabila umat yang mengalami kekecewaan tersebut menghasut umat yang lain untuk menjauhi kegiatan kegerejaan. Kurang aktifnya beberapa umat di Paroki Muntilan juga disebabkan oleh pengaruh tradisi Gereja pra-Konsili Vatikan II, yaitu mereka sudah cukup sebagai anggota Gereja apabila telah mengikuti Perayaan Ekaristi dan tunduk kepada Pastor Paroki.

Di beberapa lingkungan yang mengalami situasi kekatolikan yang tenang, biasanya umat merasa santai karena tertantang.⁸⁵⁾ Kenyataan ini menyebabkan kehidupan kristiani umat sulit untuk maju, berbeda dengan lingkungan yang mayoritas warganya dari golongan lain seperti lingkungan Wonolelo. Di lingkungan ini umat merasa ditantang untuk mempertahankan imannya dan

85)Suroyo (45), Ketua Lingkungan Kadirojo, wawancara, di rumahnya Kadirojo, Muntilan, 4 Februari 1992, pukul 17.00.

memajukan Gereja terutama di lingkungannya agar tidak tertinggal dari golongan lain.⁸⁶⁾

Apabila Muntilan banyak kedatangan warga baru yang menetap dari daerah lain, sebaliknya dari Muntilan banyak pula umat Katolik yang pergi merantau terutama dari kalangan muda yang bersekolah maupun yang bekerja ke kota lain. Berpindahnya kaum muda ini juga sebagai penyebab terhambatnya perkembangan Gereja Muntilan, karena dari kaum mudalah tanggung jawab Gereja akan diteruskan.

Faktor pendorong dan penghambat di atas selalu mewarnai perkembangan Gereja Santo Antonius Muntilan, namun para pengurus Gereja selalu berupaya untuk mengatasi segala hambatan dan mengajak seluruh umat untuk memikul tanggung jawab sebagai orang kristiani.

86)V. Santosa (41), Pro Diakon Paroki Muntilan, wawancara, di rumahnya Mancasan, Salam, 10 Februari 1992, pukul 19.30.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB IV

PERKEMBANGAN KARYA BIARAWAN-BIARAWATI DI PAROKI SANTO ANTONIUS MUNTILAN

A. Perkembangan Karya Bruder-Bruder FIC

Pada tanggal 19 September 1920, lima orang bruder FIC (Santa Perawan Yang Terkandung Tak Bernoda) yang berpusat di Maastricht, Belanda pertama kali tiba di Indonesia dan mulai menanamkan karyanya di kota Yogyakarta. Ternyata Indonesia mempunyai banyak ladang yang perlu mendapat perhatian tenaga-tenaga misioner, maka bruder-bruder FIC sebagai salah satu persekutuan keagamaan Katolik dan mempunyai tugas misi mulai menyebar di daerah-daerah yang memerlukan sentuhan tangannya. Muntilan sebagai daerah yang mempunyai predikat sebagai "Bethlehem di Tanah Jawa" karena menjadi pusat misi di Jawa, juga sangat memerlukan bantuan tenaga para bruder FIC terutama di bidang pendidikan. Hal ini sangat terasa karena Muntilan mengalami kekurangan tenaga pendidik Belanda yang bertugas mengelola HIS I dan II yang telah beberapa waktu berdiri di Muntilan.

Akhirnya pada tanggal 30 Desember 1921, datanglah 4 orang bruder dari kongregasi FIC, untuk menanamkan karyanya di Muntilan. Keempat bruder itu ialah; Br. Bonifacius (sebagai pemimpin), Br. Eustasius, Br. Eufrasius dan Br. Lebuinus, mereka mulai menetap di sebuah rumah bekas milik seorang guru Belanda yang akan

pindah, terletak di Jalan Talun, Muntilan. Rumah tersebut kemudian diberi nama St. Petrus Kanisius.⁸⁷⁾

Sejak saat itu para bruder FIC mulai mengambil alih HIS I dan II yang dahulu dikelola oleh Perkumpulan Kanisius. Setelah mengelola HIS tersebut, mereka melihat adanya kekurangan dalam penyelenggaraan sekolah, yaitu tidak adanya asrama bagi siswa-siswa yang akan menciptakan lingkungan yang baik bagi pendidikan. Hal ini dapat terjadi karena kebanyakan siswa-siswa HIS berasal dari luar daerah Muntilan, sehingga mereka terpaksa mencari pondokan di rumah-rumah penduduk yang lingkungannya kurang mendukung bagi perkembangan pendidikan siswa. Untuk mengatasi kekurangan tersebut, maka pada tahun 1925 para bruder mulai mendirikan asrama (konvik). Konvik yang didirikan ini berupa perumahan sederhana yang dipimpin oleh seorang guru Jawa (sistemnya seperti kehidupan di dalam keluarga). Karena kebutuhan sarana dan pra sarana asrama semakin lama semakin banyak, maka pada tahun 1926 didirikan lagi konvik ke-2, tahun 1927 konvik ke-3 dan tahun 1929 konvik ke-4. Kerelaan pengurus konggregasi untuk mengeluarkan biaya yang besar guna mendirikan beberapa konvik merupakan bukti nyata betapa pentingnya menciptakan lingkungan yang lebih sehat bagi perkembangan pendidikan anak.

Setelah berhasil mendirikan beberapa konvik, para

87)Br. Joachim Van Der Linden FIC, Konggregasi FIC di Indonesia 1920 sampai 1980, (Maastricht, Nederland: 1981 h. 20).

bruder merasakan pula pentingnya mendirikan bruderan sendiri (karena selama ini mereka masih menumpang). Gagasan untuk mendirikan bruderan ini dapat diwujudkan pada tanggal 21 November 1930, yang dimulai dengan peletakan batu pertama. Pada waktu berlangsungnya pembangunan bruderan datanglah ancaman Gunung Merapi, karena kompleks misi berada tepat di lereng gunung tersebut. Namun berkat rahmat Tuhan, kompleks misi dapat terhindar dari keganasan Gunung Merapi. Akhirnya pada tanggal 8 September 1931, bruderan yang telah dicita-citakan sudah selesai dibangun dan diberkati untuk mulai ditempati oleh para bruder yang berkarya di Muntilan. Pembangunan bruderan ini, juga disertai dengan pembangunan konvik ke-5 yang bertempat di lokasi bruderan (menjadi satu) dan asrama ini akan dipimpin langsung oleh para bruder.

Kejayaan Muntilan dalam mengembangkan karya-karyanya juga tidak terlepas dari berbagai hambatan, diantaranya adalah; pada tahun 1931/1932 keuangan negara mengalami kesulitan, maka pemerintah mengambil tindakan pemotongan gaji pegawai-pegawai dan mengurangi sekolah-sekolah yang mahal, guru dan tenaga-tenaga yang mahal. Karena sekolah di Muntilan termasuk sekolah mahal, maka HIS II terpaksa harus dihilangkan. Selain itu pada tahun 1935, kementerian pendidikan membatasi jumlah guru pribumi dan lulusan sekolah Muntilan tidak berhak ditempatkan (dibenam) di sekolah-sekolah pemerintah. Cara untuk mengatasi

kesulitan tersebut adalah dengan mengubah sekolah menjadi sekolah guru untuk semua bangsa dan suku bangsa.⁸⁸⁾ Perubahan ini menyebabkan sekolah guru Muntilan juga menerima murid Eropa dan Tioghoa, padahal tujuan utama didirikannya sekolah ini adalah untuk mendidik orang-orang Jawa. Ternyata hambatan-hambatan yang terjadi tidak menggoyahkan semangat para pastor maupun bruder dalam mengembangkan pendidikan di Muntilan.

Pada tahun 1937, keaktifan di Muntilan bertambah lagi dengan dibukanya Hollands Chinese School (HCS) yaitu sekolah untuk mendidik Bahasa Belanda kepada anak-anak Tionghoa. Sekolah ini bertempat di konvik ke-4 dan dipimpin oleh Br. Clementius, tetapi karena sesuatu hal sekolah ini tidak berlangsung lama. Sampai Jepang datang dan menguasai Indonesia, sekolah-sekolah misi ditutup dan komplek misi dijadikan tempat interniran. Pada tahun 1948 terjadi puncak kekacauan yaitu dengan dibakarnya komplek misi oleh sekelompok orang yang tidak bertanggungjawab. Meski segala hambatan dan rintangan dihadapi oleh para misionaris, namun mereka tetap tegar dalam mengembangkan karya-karyanya. Latar belakang para bruder FIC berkarya di bidang pendidikan adalah, karena tujuan utama kongregasi FIC adalah mengembangkan pendidikan (pembinaan kaum muda), maka bruder FIC di Muntilan juga mengembangkan pendidikan yang telah dirintis sejak jaman pastor van Lith berkarya.

88)Ibid, h. 24.

Karya-karya para bruder FIC Muntilan yang sampai saat ini masih berlangsung adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan bagi Calon-Calon Bruder FIC

Penyelenggaraan pendidikan bagi para calon bruder FIC sudah dimulai sejak tahun 1939, dengan 5 orang calon. Pendidikan ini bertempat di konvik ke-5, tempat ini dianggap sesuai karena menjadi satu dengan bruderan sehingga mudah untuk dikontrol. Sebelumnya pendidikan bagi calon bruder jawa sudah ada, namun masih diselenggarakan di Belanda. Tujuan utama dari pendidikan ini adalah untuk mengembangkan konggregasi di antara orang-orang pribumi.

Pendidikan bagi calon-calon bruder ini terbagi dalam dua kelompok, yaitu :

a. Postulan

Postulan merupakan pendidikan bagi calon yang masuk pada tahun pertama. Dalam pendidikan ini calon diantar untuk memasuki kehidupan komunitas dalam konggregasi, sehingga semangat kelompok dapat tertanamkan.

Sampai akhir tahun 1990, pemimpin dalam pendidikan postulan adalah Br. Antonius Karyadi.

b. Novisiat

Pendidikan Novisiat terbagi dalam dua kelompok, yaitu :

1) Novisiat tahun Pertama/Tahun Kanonik :

Pada tahap ini calon diperkenalkan pada pekerjaan-

pekerjaan yang harus dilakukan oleh para bruder. Selain itu, sudah mulai diberi tugas praktek-praktek yang berhubungan dengan tugas seorang bruder.

2) Novisiat Tahun Kedua :

Pada tahap ini, para calon bruder sudah memasuki tahap persiapan untuk menerima kaul yang pertama. Sampai akhir tahun 1990, pemimpin dari pendidikan novisiat adalah Br. Petrus Wayan Parse.⁸⁹⁾

2. Sekolah Pendidikan Guru (SPG)

Pada tahun 1950-an, sekolah pendidikan guru di Muntilan yang sejak Jaman Jepang ditutup, dibuka kembali dengan nama Sekolah Guru Bawah (SGB). Dengan tujuan untuk mempersiapkan siswa-siswa menjadi tenaga pendidik di sekolah rakyat (sekarang SD), dengan lama pendidikan 4 tahun. SGB ini dipimpin oleh Br. Mario, namun karena muncul keputusan pemerintah tentang penghapusan SGB, maka pada tahun 1962 SGB ditutup.

Setelah SGB ditutup, maka sekolah diganti dengan pendirian SMP (Sekolah Menengah Pertama). Hal ini disebabkan SGB adalah setingkat dengan SMP, hanya ditambah 1 tahun untuk menambah ketrampilan mendidik. SMP ini dipimpin oleh Br. W. Gaudius, Br. Benedictus dan dibantu Br. Joan de Deo. Peraturan baru mewajibkan sekolah pendidikan guru merupakan kelanjutan dari SMP.

⁸⁹⁾Br. Christophorus (40), Bruder Kepala FIC Muntilan, wawancara, di Bruderan FIC Muntilan, Rabu 2 September 1992, pukul 19.30.

Sebelum SGB ditutup, para bruder di Muntilan telah merintis pendirian SGA (Sekolag Guru Atas), yang menampung siswa-siswa lulusan SMP. SGA ini mulai didirikan tahun 1961, dengan formasi 6 kelas, di bawah pimpinan Br. Aristides, Br. Albrecht dan Br. Erminus. Pada tahun 1966 ketiga bruder tersebut mendapat undangan untuk menghadiri konggres Sekolah Pendidikan guru seJawa. Inti dari konggres tersebut adalah rencana pendirian Sekolah Pendidikan Guru (SPG) dan penghapusan SGA. Berdasarkan keputusan dalam konggres tersebut mulai tahun 1967 didirikan SPG yang diberi nama "van Lith".⁹⁰⁾ Alasan pemilihan nama tersebut adalah untuk mengenang jasa pastor van Lith yang telah berjasa besar dalam merintis sekolah guru di Muntilan. SPG yang didirikan ini bernaung di bawah Yayasan Pangudi Luhur cabang Muntilan, di bawah pimpinan Br. Aristides. Status sekolah ini adalah swasta bersubsidi. Tujuan SPG van Lith adalah untuk membentuk atau mencetak guru-guru yang profesional sekaligus menjadi katekis dan penggerak masyarakat.

Pada awal berdirinya, SPG van Lith membuka 4 kelas. Siswa-siswa yang ditampung, khusus untuk pria dan wajib berasrama. Pada perkembangannya SPG van Lith mulai berpikir perlunya membuka kelas putri. Maka mulai tahun 1976-an, SPG ini mulai menerima siswa putra dan putri,

90)Sunarjo Hadiwarsito (63), Mantan Kepala Sekolah SPG Van Lith, wawancara, di rumahnya Jagalan, Muntilan, Kamis 17 September 1992, pukul 16.30.

Khusus untuk siswa putri tidak ada kewajiban berasrama, meskipun begitu sekolah menyediakan pula asrama putri di wilayah Kebon Sari.

SPG van Lith sebagai sekolah untuk mendidik para calon guru, memiliki beberapa keistimewaan dalam mengelola pendidikannya. Selain tersedia asrama bagi para siswa, SPG ini juga mempunyai keistimewaan lain baik dalam bidang sarana dan pra sarana maupun kegiatan-kegiatan yang diadakannya.

Kegiatan intra kurikuler SPG van Lith antara lain: kepramukaan baik di sekolah maupun membina sekolah-sekolah dasar, olah raga, perpustakaan, laboratorium, palang merah remaja, kesenian, majalah dinding, legio maria, latihan kepemimpinan. Karena SPG van Lith dinilai telah menyelenggarakan pendidikan dengan kualitas yang bermutu, maka pada tahun 1986/1987 SPG van Lith mempunyai status disamakan. Namun kejayaan SPG van Lith dalam mencetak tenaga-tenaga pendidik tidak berlangsung lama, karena munculnya surat keputusan dari pemerintah tentang penghapusan SPG. Dan pada tahun 1989 SPG van Lith di bawah pimpinan Br. Heribertus Sumarjo dinyatakan tutup.

3. Lembaga Pendidikan Kejuruan Teknik Pangudi Luhur (LPKTM)

Pada tahun 1950, kongregasi bruder FIC mendirikan pertukangan mebel, yang merupakan lembaga yang berkarya dalam usaha membuat barang-barang mebel. Pertukangan ini didirikan oleh Br. Verenandus FIC di Salatiga, dengan

nama "Pertukangan Mebel Santo Yusup". Namun karena beliau kemudian jatuh sakit, maka pimpinan pertukangan digantikan oleh Br. Anthelmus Baaf FIC dan pada tahun 1958 pertukangan tersebut dipindahkan ke Muntilan dan berlokasi di Jln. Talun (di gedung convict). Sejak tahun 1964, pertukangan ini dipimpin oleh Br. Cherubinus FIC dibantu Br. Hendrikus FIC dan Br. Bernadius FIC.⁹¹⁾

Pada tahun 1966, bangunan gedung pertukangan mebel diperbaiki dan peralatannya dilengkapi dengan alat-alat yang modern. Sejak saat itu didirikan pula sekolah untuk mendidik para siswa dalam bidang pembuatan mebel. Sekolah tersebut diberi nama "Sekolah Pertukangan Mebel" (SPM) dengan status swasta penuh. Pada mulanya sasaran utama dari SPM ini adalah untuk mendidik calon biara (para bruder FIC) yang ingin mempunyai keahlian menukang kayu, namun dalam perkembangannya sekolah ini juga menampung anak-anak yang tidak mampu sekolah di tempat lain.

Pada tanggal 1 Januari 1972, karya para bruder FIC di Muntilan dalam bidang teknik bertambah lagi dengan diserahkannya Sekolah Teknik (ST) Kanisius I yang mempunyai jurusan mesin dan Sekolah Teknik (ST) Kanisius II yang mempunyai jurusan bangunan gedung, kepada Yayasan Pangudi Luhur cabang Muntilan. Sekolah Teknik ini sejak awal berdirinya dikelola oleh Yayasan Kanisius, namun karena yayasan tersebut mengalami beberapa kesulitan

91) Buku Kenangan, Peresmian Gedung/Fasilitas Baru LPKT-Muntilan, (Muntilan: 1982), h. 23.

dalam menyelenggarakan kedua sekolah tersebut maka Yayasan Kanisius menimbangterimakan kepada Yayasan Pangudi Luhur. Tujuan utama dari sekolah ini adalah menyiapkan tenaga tukang-tukang yang trampil. Status dari sekolah ini adalah bersubsidi.

Sekolah Teknik I dan Sekolah Teknik II inilah yang akhirnya secara bersama-sama dengan Sekolah Pertukangan Mebel dan Pertukangan Mebel Santo Yusup, meleburkan dirinya dalam wadah lembaga Pendidikan Kejuruan Teknik Pangudi Luhur Muntilan.

Dengan dikeluarkannya peraturan baru dari Departemen Pendidikan tentang penghapusan sekolah teknik, maka secara berangsur-angsur ST I dan ST II tidak menerima siswa baru untuk kelas I dan sebagai gantinya sejak tahun ajaran 1976/1977 lembaga ini menerima siswa kelas I Sekolah Teknik Mesin (STM) Pangudi Luhur. STM Pangudi Luhur dengan penuh kepercayaan pada diri sendiri terus berkembang baik dalam mutu maupun fasilitas pendidikan. Pada tanggal 24 April 1979, LPKTM mengadakan perluasan sarana dan prasarana sekolah dengan bantuan Mesereor dari Jerman Barat dan akhirnya proyek tersebut gapat diresmikan pada tanggal 2 Maret 1982.

Lembaga Pendidikan Kejuruan Teknik Muntilan (LPKTM) terdiri dari :⁹²⁾

a. Unit pendidikan yang terdiri dari :

⁹²⁾Ibid, h. 20.

1) Pendidikan formal: berupa Sekolah Teknik Mesin bersubsidi, yang pada dasarnya menyelenggarakan pendidikan teknik di tingkat SLTA. STM Pangudi Luhur pada saat ini memiliki 2 jurusan yaitu Jurusan Mesin Umum dan Bangunan Gedung ditambah kursus otomotif.

2) Pendidikan non-formal: berupa training khusus misalnya, job training tamatan STM PL.

b. Unit Produksi:

Unit ini berusaha untuk melayani kebutuhan masyarakat dalam bidang-bidang tertentu sesuai dengan jurusan yang ada, misalnya: pembangunan pagar halaman, perabot rumah tangga, kusen atau pintu dan sebagainya.

4. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Pangudi Luhur

Yayasan Pangudi Luhur cabang Muntilan mengelola 2 buah SLTP yang berlokasi di Mandungan dan Salam. Kedua SLTP ini sebelum bernaung di bawah Yayasan Pangudi Luhur berbentuk SMP Farming (pertanian).

SMP Farming Mandungan berdiri dengan status swasta penuh. Yujuan sekolah ini adalah untuk menampung siswa-siswa lulusan Sekolah Dasar di wilayah tersebut, karena pada masa itu di daerah Mandungan belum ada SMP. Dan tahun 1970, Yayasan Sanjaya mendirikan pula SMP cabang Mandungan di Salam. Kedua SMP ini dalam mengelola administrasi sekolah menjadi satu.

Namun karena kedua sekolah tersebut mengalami berbagai kesulitan, terutama masalah dana dan tenaga

pendidik maka pada tahun 1979 sekolah ini dibina oleh Yayasan Pangudi Luhur. Dan akhirnya pada tahun 1981/1982 kedua SMP tersebut diambil alih oleh Yayasan Pangudi Luhur. Sampai saat ini sekolah tersebut berkembang pesat, dibawah pimpinan Bapak G. Rameli.⁹³⁾

5. Sekolah Dasar (SD) Latihan Pangudi Luhur

Pada tahun 1929, SD Latihan sudah berdiri, namun masih berada di bawah Yayasan Kanisius. Pada tanggal 1 Agustus 1960 SD ini mulai dikelola oleh bruder-bruder FIC, untuk dijadikan sarana latihan Sekolah Pendidikan Guru yang dikelola oleh para bruder tersebut.

Pada awal berdirinya sasaran dari sekolah ini adalah khusus anak-anak putra, karenanya pada masa itu sekolah guru juga hanya menerima siswa putra. Namun setelah SPG menerima siswa putra dan putri, maka SD Latihan juga mengikuti menerima anak-anak putri.

Meskipun tujuan utama SD ini hanya sebagai sekolah untuk latihan calon guru, naumun mempunyai berbagai prestasi yang tidak kalah dengan sekolah-sekolah lain. Hal ini tentu tidak terlepas dari pembinaan Yayasan Pangudi Luhur yang baik. Selain itu penggunaan waktu efektif serta kedisiplinan guru juga mendukung perkembangan sekolah. Pada saat ini SD Latihan dipimpin

93)G. Rameli (47), Kepala Sekolah SMP PL Mandungan, Wawancara, di rumahnya Mandungan Srumbung, Rabu 23 September 1992, pukul 17.00.

oleh Bp. I. Arwata ⁹⁴⁾, dengan lokasi di Jl. Kartini 4, Muntilan.

6. Taman Kanak-kanak (TK) Pangudi Luhur

TK Pangudi Luhur didirikan pada tahun 1979, lokasi menjadi satu dengan SD Latihan. Tujuan dari pendirian TK ini adalah untuk mempersiapkan anak-anak yang akan masuk ke SD Latihan. Pada saat ini pimpinan TK Pangudi Luhur juga dipegang oleh Bp. I. Arwata, dengan formasi 2 kelas.

7. Penuangan Huruf Pangudi Luhur

Selain berkarya di bidang pendidikan, para Bruder FIC di Muntilan juga berkarya di bidang usaha pembuatan huruf cetak dengan nama Penuangan Huruf Pangudi Luhur (PHPL). PHPL ini didirikan pada tahun 1950 di Semarang, karena berbagai pertimbangan maka pada tahun 1953 perusahaan ini dipindahkan ke Muntilan dengan lokasi di sekitar LPKTM.

Selain membuat huruf cetak, PHPL juga membuka usaha percetakan walaupun tidak besar, seperti ; Undangan kartu nama, penanggalan. Pada saat ini pimpinan PHPL adalah Bruder Christoforus FIC⁹⁵⁾, dengan lokasi Jl. Talu Muntilan.

94)I. Arwata, HS, Kepala Sekolah SD PL Latihan Muntilan, Wawancara, di SD PL Latihan, Muntilan, Senin 4 September 1992, pukul 10.00

95)Br. Christoforus FIC, Bruder Kepala FIC Muntilan, Wawancara, di bruderan FIC, Muntilan, Rabu 2 September 1992, pukul 19.30

B. Perkembangan Karya Suster-suster St. Fransiskus di Paroki Muntilan

Pada tanggal 5 Februari 1870, untuk pertama kalinya suster-suster yang tergabung dalam Tarekat St. Fransiskus dari Heythuysen (Belanda) tiba di Indonesia untuk mengembangkan karya-karyanya⁹⁶). Rumah mereka yang pertama adalah di Gedangan Semarang (sekarang menjadi rumah induk Suster-suster Fransiskanes se Indonesia) dan mereka mulai berkarya terutama di bidang sosial, pendidikan dan kesehatan. Berawal dari Semarang inilah nantinya para Suster St. Fransiskus mengembangkan sayapnya untuk berkarya di daerah-daerah lain yang membutuhkan sentuhan tangannya. Daerah yang menjadi sasaran karya suster Fransiskanes antara lain Muntilan.

Pada tahun 1908 Pastor Van Lith di Muntilan telah berupaya untuk melaksanakan pendidikan Katolik, diantaranya yaitu Sekolah Pendidikan Guru (kweekschool) Namun sekolah ini untuk mendidik anak putra, maka Pastor Van Lith mulai melihat adanya ketidak seimbangan antara kaum wanita dan pria. Maka atas gagasan Pastor Van Lith suster-suster Fransiskanes diminta datang ke Muntilan untuk mendidik gadis-gadis pribumi. Pada tahun 1908 mulailah 4 orang suster Fransiskanes berkarya untuk mendidik calon guru putri di Mendut. Suster-suster

96)Buku Peringatan, genap 150 Tahun Tarekat Suster-Suster St. Fransiskus, (Semarang :1985),h. 24

tersebut mulai belajar Bahasa Jawa dan anak-anak mulai diberi pekerjaan tangan.⁹⁷⁾ Pendidikan di Mendut terdiri dari MULO, HIS dan kursus guru 2 tahun. Namun sayang karya ini tidak bertahan lama karena perang Dunia II melanda pulau Jawa, sehingga komplek susteran, Gereja, Pastoran, dan sekolah di Mendut hancur, maka berahirlah karya misi di Mendut. Meskipun karya pendidikan di Mendut tidak bertahan lama, namun telah membawa hasil yang banyak. Mendut telah berhasil mencetak guru-guru putri yang tersebar keseluruh tanah air. Selain itu banyak mantan siswa Mendut yang membentuk keluarga-keluarga Katolik dan menjadi pelopor bangsa.

Rupanya karya suster Fransiskanes masih tetap diharapkan di daerah Muntilan, karena pada tahun 1926 Pastor van Lith meminta kembali tenaga suster-suster Fransiskanes tersebut untuk mengelola rumah sakit di Muntilan. Rumah sakit ini mulai dibuka dengan 2 sal masing-masing 24 bed, selain itu dibuka pula kursus perawat dan bidan.⁹⁸⁾ Pada masa pendudukan Jepang rumah sakit dan biara digunakan oleh pemerintah untuk merawat korban perang, namun setelah perang berakhir hanya biara saja yang dikembalikan sedangkan rumah sakit menjadi milik pemerintah. Tahun 1976 pada waktu biara memeringati 50 tahun di Muntilan, sebagian dari rumah sakit

97)J. Weitjens SJ, Op.cit.,h. 856

98)Ibid.,h. 868

dikembalikan pada suster Fransiskanes, kini diatas tanah itu dibangun sebuah gedung pertemuan serba guna yang diresmikan penggunaannya pada tanggal 15 November 1981, dengan nama wisma Fransiskus.

Karya para suster Fransiskus di Paroki Muntilan yang masih berlangsung sampai saat ini adalah :

1. Pengelola SMP Marganingsih

Pada tanggal 1 Agustus 1962 kelas putri dari SMP Kanisius diserahkan oleh Yayasan kanisius kepada Yayasan Marsudirini yang dikelola oleh suster-suster Fransiskanes. Kelas tersebut sifatnya klasikal dengan nama SMP kanisius bagian Putri yang dikelola oleh suster Huberta OSF.

Karena pertimbangan tertentu mak pada tanggal 1 Februari 1972, SMP Kanisius bagian putri dipisahkan dari SMP Kanisius (putra) dan berdiri menjadi SMP tersendiri secara intern, dengan nama SMP "Marganingsih" dengan formasi 6 kelas. Sejak saat itu SMP Marganingsih menerima pula siswa-siswa putra. Walaupun SMP Marganingsih telah terbentuk namun untuk urusan ektern SMP ini masih menggunakan nama SMP Kanisius bagian putri "Marganingsih". Secara intern sekolah ini sudah mengurus administrasi sendiri dan memiliki kepala sekolah sendiri.

Pada tanggal 1 Juli 1981 SMP Marganingsih sudah berdiri sendiri dan berstatus swasta diakui dan bersubsidi. Pada tanggal 1 Desember 1985 keluar keputusan pemerintah tentang pemberian status diakui bagi SMP

tersebut. Sampai saat ini SMP Marganingsih berkembang dan mengalami kemajuan yang pesat dengan berbagai kegiatan yang mendukung pendidikan. Sampai tahun 1990 suster pimpinan SMP Marganingsih adalah Suster Marga OSF.⁹⁹⁾ Alamat sekolah ada di Jl. Kartini 15 Muntilan.

2. Pengelola Sekolah Dasar Materdei

Sekolah Dasar ini didirikan pada tanggal 1 Agustus 1932 oleh suster Fransiskanes. Pada mulanya SD Materdei merupakan pecahan dari SD Latihan. Alasan pemecahan sekolah tersebut adalah karena suster Fransiskanes belum mengelola sekolah, padahal SD Latihan pada waktu itu terlalu banyak dipenuhi murid. Pada awal berdirinya sekolah ini hanya menampung 3 kelas, namun dalam perkembangannya mulai menerima siswa 6 kelas.

Sebelum tahun 1974, sekolah ini hanya menampung siswa-siswa putri, hal ini untuk mengimbangi SD Latihan yang menampung khusus anak putra. Setelah tahun 1974, SD Materdei mulai menerima siswa putra dan putri, karena pada tahun ini SD latihan juga menerima siswa putra dan putri. Status sekolah ini adalah swasta bersubsidi. Pada tahun 1990, pemimpin sekolah dasar itu adalah Sr. Agnetti OSF. Alamat sekolah ada di Jl. Kartini 14, Muntilan.

⁹⁹⁾Buku Kenangan Reuni SMP Marganingsih, (Muntilan:1987), h. 10.

3. Pengelola Sekolah Dasar St. Yoseph.

Sekolah ini didirikan pada tanggal 1 Agustus 1934 oleh suster-suster Fransiskanes. Alasan pendirian sekolah ini adalah karena banyaknya anak usia sekolah dasar yang berminat belajar di bawah bimbingan para suster. Maka suster-suster Fransiskanes berupaya mendirikan sekolah lagi untuk menerima siswa putra dan putri.

Karena Muntilan cukup banyak masyarakat Tionghoanya, maka sekolah ini banyak diminati oleh mereka, karena SD Latihan dan Materdei sudah banyak dipenuhi siswa pribumi. Meskipun demikian sekolah ini tetap membuka kesempatan pada anak-anak Jawa untuk bersekolah di tempat itu. Apabila dilihat dari dekat sekolah ini juga mempunyai siswa Jawa yang cukup banyak. Khusus untuk Muntilan, sekolah-sekolah misi yang ada mempunyai mutu dan tingkat keelitan yang hampir sama. Status sekolah adalah swasta bersubsidi. Pada Tahun 1990 pemimpin sekolah ini adalah Sr. Ignatia OSF. Lokasi sekolah ada di Jl. Kartini 18, Muntilan.

4. Pengelola Taman Kanak-Kanak St. Theresia

Taman Kanak-Kanak ini didirikan pada tanggal 18 September 1939, untuk menampung anak-anak yang akan masuk sekolah dasar. Sekolah ini merupakan Taman Kanak-Kanak pertama yang didirikan oleh misi. Setelah muncul beberapa sekolah yang lain, TK ini sebagian besar diminati oleh anak-anak Tionghoa. Pada tahun 1990 pemimpin sekolah ini

adalah Sr. Mariana OSF, dengan lokasi sekolah di Jl. Kartini 20, Muntilan.

C. Perkembangan Karya Yayasan Kanisius

Pada tahun 1917/1918 jumlah sekolah Katolik di Jawa sudah cukup banyak, maka diperlukan suatu badan Yuridis baru untuk mengelola sekolah-sekolah tersebut. Pada tahun 1918 didirikanlah Perkumpulan kanisius yang kemudian akan berganti nama menjadi Yayasan Kanisius.¹⁰⁰⁾ Yayasan ini akan mengurus semua sekolah misi, kecuali sekolah-sekolah pendidikan guru di Muntilan, Mendut dan Ambarawa yang tetap berada di bawah Yayasan RC Kweekschool. Sekolah-sekolah Katolik di Muntilan, yang berada di bawah Yayasan Kanisius adalah :

1. Sekolah Dasar Kanisius Semampir

Sekolah ini didirikan sejak tahun 1913 (yayasan Kanisius terbentuk), pendirinya adalah Pastor Van Lith, SJ. Lokasi sekolah di dusun Semampir (di depan Gereja Muntilan), maka sekolah ini diberi nama SD Semampir. Sasaran sekolah ini adalah anak-anak pribumi yang berusia sekolah dasar.

Pada tahun 1950, sekolah ini pindah ke Kauman karena lokasi akan digunakan oleh SMP Kanisius. Gedung yang ditempati berupa balai pertemuan umat Katolik yang sudah

100)J. Weijtens, S.J.,*opcit*,h. 861

tidak terpakai. Alasan pemindahan sekolah tersebut adalah SMP memerlukan lokasi yang luas, maka SD mengalah untuk pindah ke tempat yang lebih kecil.

Status sekolah adalah swasta bersubsidi. Pada tahun 1960, kepala sekolah SD ini adalah H. Waryono, dan pada tahun 1990 dikepalai oleh Bp. Sujendro.

2. Sekolah Dasar Kanisius Ngasinan

Sekolah ini didirikan pada tahun 1930 di Ngasinan (Nggrabag, Magelang). Karena kekurangan murid maka sekolah ini dipindah ke Muntilan pada tahun 1976 dengan lokasi di Kauman dan menjadi satu dengan SDK Semampir. Status sekolah adalah swasta bersubsidi. Pada tahun 1990 sekolah ini dipimpin oleh Bp. FX. Sunarjo.¹⁰¹⁾

SDK Semampir dan SDK Ngasinan disatukan dengan nama SDK Mandala, agar terjadi situasi yang penuh kekeluargaan.

3. Taman Kanak-Kanak Siswa Siwi

Karena sekolah misi baru mempunyai 1 taman kanak-kanak, yaitu Tk St. Theresia, maka yayasan Kanisius merasakan perlunya mendirikan TK baru. TK ini didirikan pada tahun 1961, dengan tujuan mempersiapkan anak-anak yang akan masuk SD Kanisius.

Lokasi sekolah ini menjadi satu dengan SD Kanisius,

¹⁰¹⁾FX. Soenarjo (58), Kepala Sekolah SDK Mandala, Wawancara di SDK Mandala, Kamis 17 September 1992, pukul 10.00.

dengan formasi 2 kelas. Status sekolah adalah swasta bersubsidi.

4. Sekolah Menengah Pertama Kanisius

Berdasarkan akte kelahiran, SMP ini didirikan pada tanggal 1 Agustus 1959. Pada waktu berdiri sekolah ini membuka 2 kelas (A dan B), kemudian berkembang menjadi 5 kelas. Pada tahun 1962 sampai tahun 1972 sekolah ini hanya mendidik siswa putra, karena kelas putri diserahkan pada suster-suster. Setelah SMP Marganingsih berdiri secara resmi, maka SMP Kanisius juga menampung siswa-siswa putri, karena SMP Marganingsih juga menerima siswa putra.¹⁰²⁾ Kepala sekolah yang pernah memimpin SMP Kanisius Muntilan adalah :

Tahun 1949-1950 : R Ag. Sujasman
1950-1954 : Suryo Sumowidagda
1954-1967 : My. Widayadi
1967-1980 : Ad. Atmo Susanto
1980-1989 : T. Sartiman
1989- : FX. Sardi Cokroatmodjo

5. Sekolah Dasar Kanisius Ngawen

Sekolah dasar ini didirikan pada tahun 1930, oleh Romo Speckle, dengan tujuan utama pengembangan karya

¹⁰²⁾Daruno (30), TU SMP Kanisius Muntilan, Wawancara, di SMP Kanisius Muntilan, Kamis 17 September 1992, pukul 11.00.

misi. Sebelum tahun 1952 sekolah ini berstatus Swasta penuh, setelah tahun tersebut sekolah berstatus swasta bersubsidi. Kepala sekolah yang pertama adalah Bp Sudarjo Harjo Warsito.

Lokasi sekolah di Dusun Ngawen, Muntilan. Dulu sekolah ini juga dijadikan kapel untuk tempat beribadat umat Katolik di Ngawen. Pada tahun 1990 SDK Ngawen dipimpin oleh Bp. FX. Aris Munandar.

6. Sekolah Taman Kanak-Kanak Bina Indriana

Taman Kanak-kanak ini berlokasi di Dusun Ngawen (menjadi satu dengan SDK Ngawen). Sebelum dikelola oleh Yayasan Kanisius sekolah ini didirikan oleh ibu-ibu Wanita Katolik.

Tujuan pendirian sekolah ini adalah untuk mendidik anak-anak sebagai persiapan masuk sekolah dasar. TK dan SD Kanisius Ngawen merupakan sekolah yang pertama kali berdiri di dusun ini.¹⁰³⁾

7. Sekolah Dasar Kanisius Sokorini

Sekolah Dasar Kanisius Sokorini didirikan pada tahun 1930, bersamaan dengan pendirian SD Kanisius Ngawen, pendirinya adalah Romo Spekle, SJ. Tujuan utama pendirian sekolah juga untuk mengembangkan misi Katolik. Lokasi di Dusun Sokorini, Muntilan.

¹⁰³⁾FX. Aris Munandar (59), Kepala Sekolah SDK Ngawen, Wawancara, di SDK Ngawen, Kamis 17 September 1992, pukul 09.00.

Penjelasan di atas mengenai karya-karya misi di Wilayah Muntilan, dapat memberi gambaran bahwa sekolah-sekolah misi. Dengan demikian warna kehidupan dan karya misi masih dikenal dan dinikmati oleh masyarakat.



BAB V

KESIMPULAN

Setelah penulis menguraikan secara panjang lebar mengenai hal-hal yang berhubungan dengan tema skripsi di atas serta jawaban dari permasalahan yang ada, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Perkembangan Gereja Santo Antonius Muntilan dari tahun 1960 sampai dengan tahun 1970

a. Pemekaran Wilayah Paroki. Pada tahun 1960, wilayah Paroki Santo Antonius Muntilan, meliputi hampir seluruh wilayah Kedu bagian selatan. Wilayah paroki yang sangat luas tersebut, pada periode ini mengalami perubahan dengan mekarnya beberapa stasi menjadi paroki-paroki baru. Paroki-paroki baru tersebut adalah; Paroki Salam pada tanggal 1 Januari 1965, Paroki Tumpang pada tahun 1968 dan Sub Paroki Sumber pada tanggal 1 Januari 1965. Tumbuhnya paroki-paroki baru menyebabkan wilayah Paroki Santo Antonius Muntilan semakin menyempit, dari satu paroki besar telah mekar menjadi 3 paroki ditambah 1 sub paroki. Wilayah Paroki Santo Antonius Muntilan pada tahun 1970 terdiri dari 1 sub paroki, 2 stasi dan 13 kring.

b. Perkembangan Jumlah Umat. Menurut Buku Tahunan Gereja Katolik, jumlah umat Katolik Paroki Santo Antonius Muntilan pada tahun 1960 adalah 6168 orang. Jumlah umat tersebut sebagian besar terdiri dari golongan pegawai

lulusan sekolah-sekolah misi. Kondisi ini mengalami perubahan seiring dengan lahirnya Orde Baru, yaitu dengan terjadi pemandian secara masal, terutama di daerah pedesaan yang pada masa Orde Lama penduduknya banyak yang berkecenderungan pada PKI. Sebagai contoh, pada tahun 1966/1967 terjadi pembaptisan 1331 orang yang terdiri dari 500 anak-anak dan 831 dewasa. Pesatnya perkembangan jumlah umat ini berkaitan dengan semangat Orde Baru untuk melaksanakan Pancasila secara murni dan konsekuen, dimana penghayatan agama merupakan pengamalan salah satu sila Pancasila dan negara tidak membenarkan atheisme. Buku Permandian Paroki Santo Antonius Muntilan menunjukkan dalam periode ini terjadi permandian baru sebanyak 4696 orang dan kematian 592 orang, dengan demikian penambahan umat secara kotor adalah 4104 (66,5%). Meskipun terjadi perkembangan umat yang pesat, namun jumlah umat paroki ini pada tahun 1970, tinggal 2840 orang karena umat paroki ini sejak tahun 1965-an terbagi dalam paroki-paroki baru yang telah berhak melayani umat diwilayahnya (jumlah pembagian umat untuk masing-masing paroki tidak diketahui secara pasti).

c. Perkembangan Peran Serta Umat dalam Hidup Menggereja.

Pada masa pra Konsili Vatikan II, keterlibatan umat dalam kehidupan menggereja masih kecil. Munculnya Konsili Vatikan II yang menandai terjadinya pembaharuan Gereja secara universal, memberi pengasuh pada Gereja Santo Antonius Muntilan untuk memperbaharui diri terutama dalam

meningkatkan peran serta umat. Upaya ini tampak dengan adanya proses inkulturasi Gereja, diantaranya Perayaan Ekaristi dan ibadat menggunakan Bahasa Jawa atau Bahasa Indonesia. Upaya ini bertujuan agar umat dapat lebih menghayati kegiatan-kegiatan kegerejaan. Disamping itu umat banyak melibatkan dalam kegiatan seperti: koor, lector, pendalaman kitab suci.

d. Perkembangan Kegiatan Kegerejaan. Pada periode ini meskipun ada berbagai macam kegiatan maupun organisasi yang dilaksanakan di paroki Santo Antonius Muntilan, seperti; Pemuda Katolik, Wanita Katolik, Partai Katolik, namun ada beberapa kegiatan yang cenderung mengalami kemunduran. Kegiatan tersebut antara lain; Maria Konggregasi berakhir tahun 1963; Persatuan Guru Katolik bubar pada akhir periode ini; Pramuka berakhir tahun 1963; Ikatan Tani dan Buruh Pancasila berakhir setelah Orde Baru muncul. Pada umumnya penyebab mundur dan berakhirnya kegiatan-kegiatan tersebut adalah kurangnya tenaga pembimbing.

2. Perkembangan Gereja Santo Antonius Muntilan dari tahun 1960 sampai Tahun 1990.

a. Perkembangan Tahun 1970 sampai Tahun 1980

1). Pemekaran Wilayah Paroki. Pada periode ini, wilayah Paroki Santo Antonius Muntilan tidak mengalami perubahan yang besar seperti periode sebelumnya. Pemekaran wilayah yang terjadi pada periode ini, hanya terjadi di sekitar

pusat paroki yaitu, bertambahnya jumlah kring (lingkungan) sebanyak 8 buah. Dengan demikian pada tahun 1980, wilayah paroki ini berkembang menjadi 1 sub paroki 2 stasi dan 21 kring.

2). Perkembangan Jumlah Umat. Pada periode ini, jumlah umat Katolik di Paroki Santo Antonius Muntilan tetap berkembang pesat meskipun tidak sebesar periode sebelumnya. Hal ini tampak dengan bertambahnya jumlah umat dari 2840 pada tahun 1970 menjadi 4390 pada tahun 1980. Dengan demikian pada periode ini terjadi pertambahan umat sebanyak 1550 (55%).

3). Perkembangan Peran Serta Umat dalam Hidup Menggereja. Keterlibatan semua umat dalam hidup menggereja, yang telah diupayakan Gereja setelah Konsili Vatikan II, pada periode ini terus ditingkatkan. Upaya ini tampak dari berbagai kegiatan, seperti; pembinaan koor, pengadaan buku-buku petunjuk bagi umat, pengarahan umat tentang hidup menggereja oleh pengurus Gereja.

4). Perkembangan Kegiatan Kegerejaan. Pada periode ini, kegiatan maupun organisasi yang ada tidak mengalami perkembangan yang menyolok, karena sebagian besar kegiatan yang ada hanya melanjutkan dan mengembangkan apa yang telah dilaksanakan pada periode sebelumnya, seperti; Pemuda Katolik, Wanita Katolik, Pengrukti Loyo. Sedangkan untuk Partai Katolik, pada tahun dibubarkan oleh pemerintah.

b. Perkembangan Tahun 1980 sampai Tahun 1990.

1). Pemekaran Wilayah Paroki. Wilayah Paroki Santo Antonius Muntilan pada tahun 1980, yang terdiri dari 1 sub paroki, 2 stasi dan 21 lingkungan, pada periode ini mengalami perubahan lagi dengan tumbuhnya sub Paroki Ngawen pada tahun 1981 dan berkembangnya sub Paroki Sumber menjadi paroki mandiri pada tahun 1982. Perubahan ini menyebabkan wilayah Paroki Santo Antonius Muntilan pada tahun 1990 hanya memiliki 18 lingkungan ditambah 1 sub paroki.

2). Perkembangan Jumlah Umat. Tumbuhnya sub Paroki Ngawen pada tahun 1981, menyebabkan jumlah umat paroki Santo Antonius Muntilan mengalami penurunan, menjadi 2640 orang. Jumlah umat tersebut, pada periode ini mengalami peningkatan, hal ini terlihat dari besarnya jumlah umat pada akhir tahun 1990, yaitu 4033 orang. Dengan demikian pada periode ini terjadi pertambahan jumlah umat sebesar 1393 (52,7%).

3). Perkembangan Peran Serta Umat dalam Hidup Menggereja. Keterlibatan umat dalam hidup menggereja pada periode ini cenderung mengalami peningkatan, hal ini terlihat dari keikutsertaan umat pada setiap kegiatan di paroki maupun di lingkungan, seperti dewan paroki, kegiatan ibu-ibu paroki, muda-mudi paroki. Disamping itu Gereja juga memberi peluang yang lebih besar kepada umat untuk

terlibat dalam upacara liturgi seperti koor, tata laksana misa, lektor, maupun kegiatan kerohanian seperti pengupasan isi kitab suci, rekoleksi.

4). Perkembangan Kegiatan Kegerejaan. Pada periode ini, kegiatan yang ada di paroki Santo Antonius Muntilan juga cenderung mengalami peningkatan. Hal ini tampak dengan adanya penertiban organisasi yang ada seperti, Dewan paroki, pro diakon paroki, muda-mudi Katolik yang mengadakan pertemuan secara rutin untuk mengevaluasi dan menentukan kegiatan yang akan dilaksanakan. Disamping itu Gereja juga mengembangkan karya sosial ekonomi seperti; pemberian bea siswa, pengadaan dana sosial, dana kematian dan dana kesehatan anak. Kegiatan kerohanian seperti pendalaman iman, pendalaman kitab suci baik di lingkungan maupun di paroki juga tetap dikembangkan.

3. Perkembangan Karya-karya Biarawan-biarawati di Paroki Santo Antonius Muntilan.

a. Perkembangan Karya Bruder-bruder FIC. Sejak awal kedatangannya di Muntilan, karya utama bruder-bruder FIC adalah di bidang pendidikan, yaitu mengelola HIS dan Sekolah Pendidikan Guru lengkap dengan asramanya. Mulai tahun 1950 bruder-bruder FIC mengembangkan kembali karya-karyanya yang ditutup pemerintah Jepang. Karya yang dilaksanakan antara lain; mengelola SPG van Lith (kini telah ditutup), Lembaga Pendidikan Kejuruan Teknik, SMP PL Mandungan, SD Latihan dan TK Pangudi Luhur. Disamping

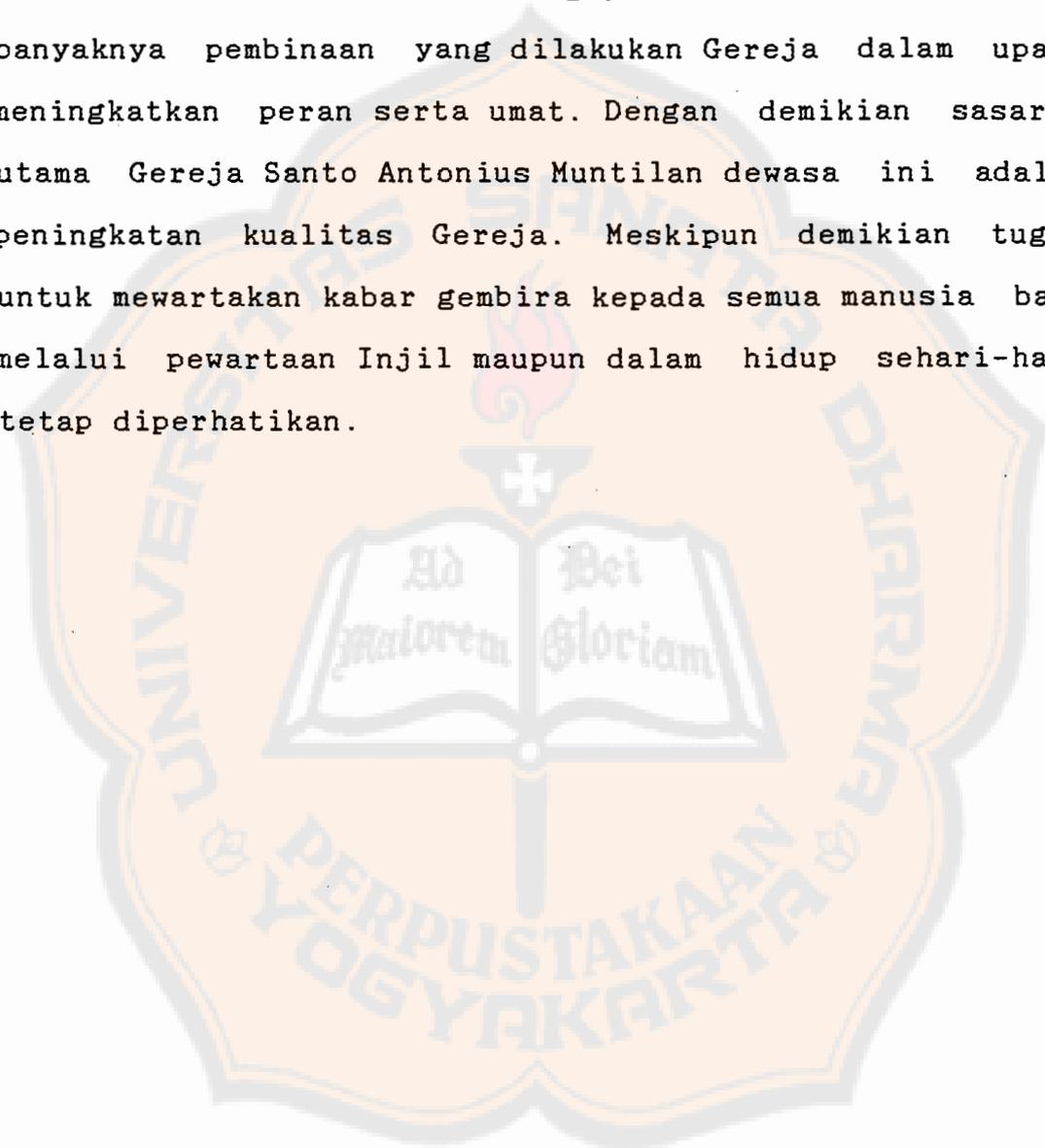
itu mereka juga membuka pendidikan bagi calon bruder dan membuka usaha percetakan yaitu Penuangan Huruf. Karya-karya ini mengalami perkembangan yang cukup pesat.

b. Perkembangan Karya Suster-suster Fransiskanes. Karya utama suster-suster ini juga di bidang pendidikan. Bermula dari karya pendidikan di Mendut, kini suster-suster Fransiskanes di Muntilan mengelola: SMP Marganingsih, SD Materdei, SD St. Joseph dan TK Theresia. Sampai tahun 1990, sekolah-sekolah yang dikelola oleh para suster ini juga mengalami perkembangan yang cukup pesat.

c. Perkembangan Karya Yayasan Kanisius di Muntilan. Karya utama yayasan ini adalah di bidang pendidikan. Sekolah-sekolah yang dikelolanya adalah: SMP Kanisius Muntilan, SDK Semampir, SDK Ngasinan, SDK Sokorini, SDK Ngawen dan TK Bina Indriana Ngawen. Meskipun mengalami berbagai hambatan terutama di bidang ekonomi, yayasan ini tetap berjuang mempertahankan mutu pendidikan.

4. Kesimpulan Umum. Pemekaran wilayah dan perkembangan jumlah umat Paroki Santo Antonius Muntilan yang paling menonjol, terjadi pada periode tahun 1960 sampai 1970. Penyebab utama pemekaran wilayah ini adalah besarnya jumlah umat, sehingga Paroki Santo Antonius Muntilan tidak mampu untuk memberikan pelayanan pada semua umat. Perkembangan ini menandai bahwa pada periode ini Gereja sedang mengalami perkembangan keluar (kuantitasnya).

Apabila dilihat dari peran serta umat dan kegiatan kegerejaan, perkembangan yang menyolok terjadi pada periode 1970 sampai 1990, tepatnya setelah tahun 1980. Hal ini disebabkan berkembangnya kualitas umat serta banyaknya pembinaan yang dilakukan Gereja dalam upaya meningkatkan peran serta umat. Dengan demikian sasaran utama Gereja Santo Antonius Muntilan dewasa ini adalah peningkatan kualitas Gereja. Meskipun demikian tugas untukewartakan kabar gembira kepada semua manusia baik melalui pewartaan Injil maupun dalam hidup sehari-hari tetap diperhatikan.



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Banawiratma, S.J., JB
1986 Panggilan Gereja Indonesia dan Teologi
Yogyakarta: Kanisius
- 1991 Iman, Pendidikan dan Perubahan Sosial
Yogyakarta: Kanisius
- Banowiratma, S.J., JB dan Suharyo Pr, I
1990 Umat Allah Menegaskan Arah
Yogyakarta: Kanisius
- Budi Susanto, S.J., A.
1990 Harta dan Surga "Peziarahan Yesuit dalam Gereja dan Bangsa Indonesia Modern"
Yogyakarta: Kanisius
- Budiyono HD, AP
1983 Membina Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama (Jilid II)
Yogyakarta: Kanisius
- Hadiwikarta Pr, J
1983 Mengenal dan Mengenang Romo R. Sandjaja
Yogyakarta: Kanisius
- Helwig, Drs., W.L.
1984 Ensiklopedia Populer tentang Gereja
Yogyakarta: Kanisius
- Jakobs, S.J., Tom
1987 Gereja Menurut Vatikan II
Yogyakarta: Kanisius
- Linden, FIC, Joachim Van Der
1981 Kongregasi FIC di Indonesia 1930-1980
Maastrich, Belanda
- Mardiatmadja, S.J., B
1986 Eklesiologi
Yogyakarta: Kanisius
- Meijers O.P., Paul
1979 Gereja dalam Perkembangan
Yogyakarta: Kanisius
- Panitia Kerja Monumen Romo F.V. Lith SJ
1979 Manunggal Dengan Rakyat: "Dasar Mangasul Romo F.V. Lith SJ Pendiri Misi Jawa Tengah 1983-1926 Yogyakarta

Sekretaris Nasional K.M

1971 Sejarah Gereja Katholik di Indonesia
Jakarta: Cipta Loka Caraka

Siauwarjaya, Dra. Afra

1972 Mengenal Iman Katholik
Jakarta: OBOR

Weitjens SJ, J

1972 Sejarah Gereja Katholik di Wilayah KAS dalam
buku Sejarah Gereja Katholik Indonesia,
Jilid III b
Hores: Arnoldus

t.n.

1963 Buku Tahunan Gereja Katholik Indonesia 1962-
1962
Jakarta: Kantor Wali Gereja Indonesia

t.n.

1982 Kenangan Peresmian Gedung/Fasilitas Baru
LPKTM. Muntilan

t.n.

1985 Peringatan Genap 150 tahun Tarekat Suster-
Suster Santo Franciscus

t.n.

1987 Kenganan Reuni SMP Marganingsih Muntilan

t.n.

1990 Peringatan Lima Puluh tahun KAS Kevikepan
Kedu

B. Majalah

Komunikasi "Mengenal Kevikepan Kedu", edisi November
1984
Jakarta: Delegatus Komunitas Sosial KAS

Basis "Hermeneutik Apa Itu?" edisi Januari 1991
Yogyakarta: Yayasan B. P. Basis

Berita Paroki Muntilan

"Pertemuan SISWA SLTA Se Muntilan"
Muntilan, edisi 3 Maret 1982

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SUMBER DATA/DOKUMEN

A. Sumber tertulis

Buku Permandian Paroki Santo Antonius Muntilan.

Buku Kematian Paroki Santo Antonius Muntilan.

Laporan Kegiatan Gereja Santo Antonius Muntilan ke KAS tahun 1988-1990.

Statistik Tahunan Paroki Santo Antonius Muntilan untuk Laporan ke KAS 1975-1990.

Notulen Rapat Dewan Paroki Santo Antonius Muntilan tahun 1986-1990.

Pedoman Dasar Dewan Paroki KAS.

Pedoman Pelaksanaan Dewan Paroki Santo Antonius Muntilan.

Daftar Kunjungan Dewan Paroki ke Kring/Stasi tahun 1980.

Pedoman pendampingan Pra Diakon Paroki Dikep Kedu bagian Selatan.

Laporan "Paroki" Emmanuel Ngawen dalam rangka Kunjungan Pastoral Bapak Uskup agung Semarang 19 Agustus 1989.

Daftar Lingkungan yang terdapat di Paroki Muntilan.

Daftar Kegiatan Sosial-Ekonomi Paroki Muntilan tahun 1986.

B. Sumber Lisan

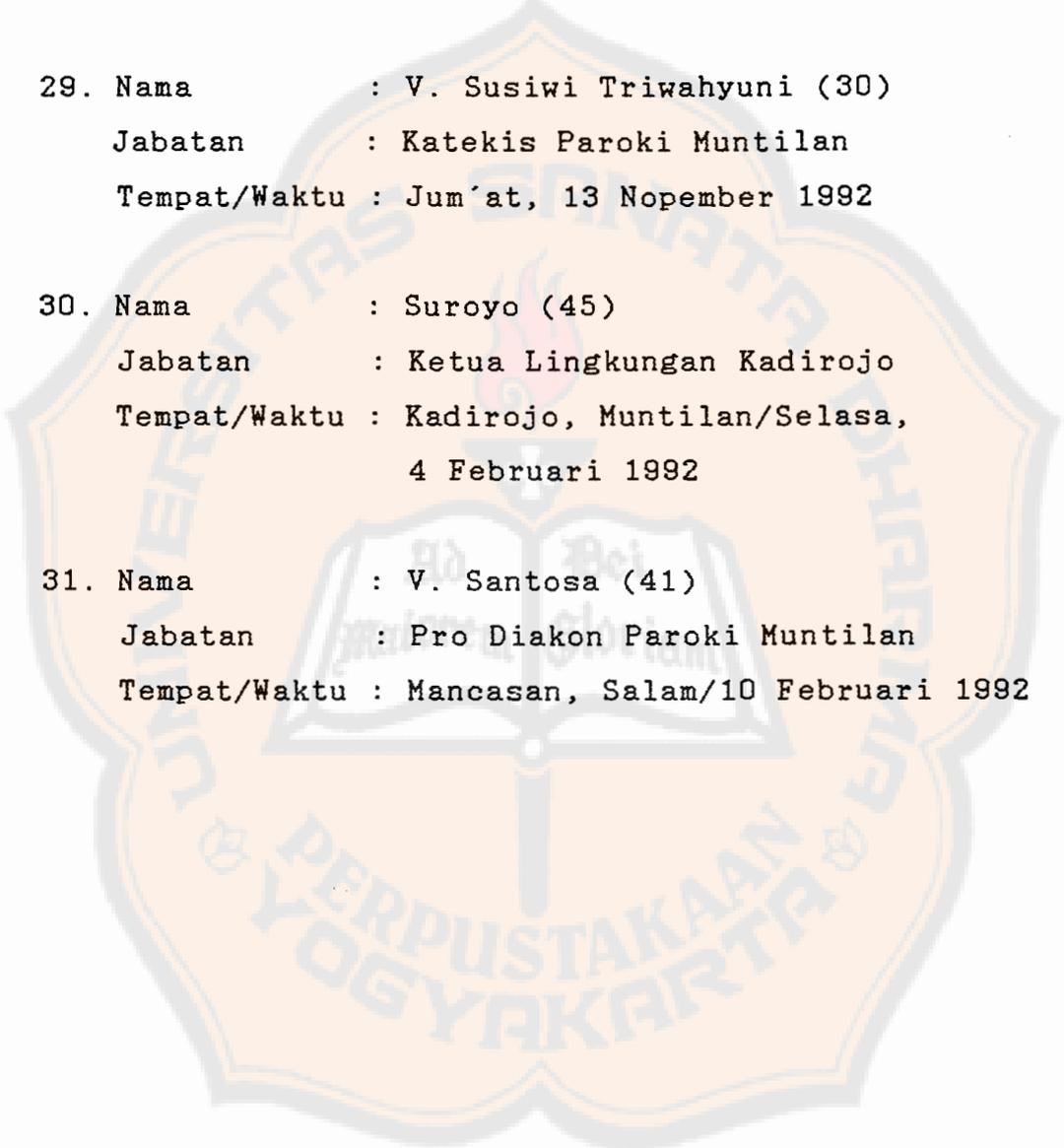
1. Nama : V. Paimin (58)
Jabatan : Mantan Dewan Paroki Sumber
Tempat/Waktu : Berut, Dukun/Minggu, 23 Februari 1992
2. Nama : Y. Dulwakid (52)
Jabatan : Pro Diakon Paroki Banyu Temumpang
Tempat/Waktu : Bancak Sawangan/Senin,
24 Februari 1992
3. Nama : Darmojo Siswoharsono (75)
Jabatan : Sekretaris Paroki Sleman
Tempat/Waktu : Jagang Kidul Salam/Rabu, 4 Maret 1992

4. Nama : N. Surodjo (50)
Jabatan : Dewan Paroki Ngawen
Tempat/Waktu : Kesaran, Ngawen/Kamis,
29 Februari 1992
5. Nama : Al. Rustam (50)
Jabatan : Pro Dikon Paroki Muntilan
Tempat/Waktu : Pepe, Muntilan/ Jum'at,
31 Januari 1992
6. Nama : Ay. Wakidi (55)
Jabatan : Pro Diakon Paroki Muntilan
Tempat/Waktu : Gulon, Salam/Jum'at, 7 Februari 1992
7. Nama : FX. Sunarjo (58)
Jabatan : Mantan Dewan Paroki Muntilan/Kepala
Sekolah SDK Semampir
Tempat/Waktu : Balemulyo/Kamis, 27 Agustus 1992
8. Nama : J. Mulyo Semedi (70)
Jabatan : Ketua Lingkungan Sedan
Tempat/Waktu : Sedan, Muntilan/Senin, 23 Maret 1992
9. Nama : FX. Sutomo (45)
Jabatan : Sekretaris Dewan Paroki Muntilan
Tempat/Waktu : Balerejo, Muntilan/Rabu
5 Februari 1992

10. Nama : T. Sartiman (62)
Jabatan : Mantan Dewan Paroki Muntilan
Tempat/Waktu : Semampir, Muntilan/Rabu,
23 Maret 1992
11. Nama : R.A. Kartini (73)
Jabatan : Mantan Siswa Mendut
Tempat/Waktu : Kwilet, Muntilan/Selasa,
4 Februari 1992
12. Nama : J.B. Sudono (38)
Jabatan : Pro Diakon Paroki Muntilan
Tempat/Waktu : Wonolelo, Muntilan/Selasa
4 Februari 1992
13. Nama : W. Suwarja (60)
Jabatan : Mantan Dewan Paroki
Tempat/Waktu : Karangwaru, Muntilan/Selasa,
8 September 1992
14. Nama : Lg. Suwardja (40)
Jabatan : Sekretaris Dewan Paroki
Tempat/Waktu : Semampir, Muntilan/Kamis,
27 Februari 1992
15. Nama : FX. Sudarjo (52)
Jabatan : Ketua Lingkungan Pepe
Tempat/Waktu : Pepe, Muntilan/Selasa,
25 Agustus 1992

16. Nama : FX. Wirjopranata SJ (56)
Jabatan : Pastor Paroki Muntilan
Tempat/Waktu : Pastoran, Muntilan/Kamis,
19 Maret 1992
17. Nama : M. Nuryati (24)
Jabatan : Ketua II Mudika Muntilan
Tempat/Waktu : Pepe, Muntilan/6 Oktober 1992
18. Nama : V. Maryati (50)
Jabatan : Ibu Paroki Muntilan
Tempat/Waktu : Pepe, Muntilan/Selasa, 6 Oktober 1992
19. Nama : J.B. Suratijo (42)
Jabatan : Pro Diakon Paroki Muntilan
Tempat/Waktu : Pucungrejo, Muntilan/Kamis,
11 Februari 1992
20. Nama : AG. Sumarsono (38)
Jabatan : Ketua Lingkungan Sleko
Tempat/Waktu : Sleko, Muntilan/Selasa,
9 Februari 1992
21. Nama : Jumadi (54)
Jabatan : Ketua Lingkungan Balerejo
Tempat/Waktu : Balerejo, Muntilan/Kamis,
11 Februari 1992

22. Nama : Br. Christophorus (40)
Jabatan : Bruder Kepala FIC Muntilan
Tempat/Waktu : Bruderan, Muntilan/Kamis,
17 September 1992
23. Nama : Sunarjo Hadiwarsito (63)
Jabatan : Mantan Kepala SPG Van Lith
Tempat/Waktu : Jagalan, Muntilan/Kamis,
17 September 1992
24. Nama : G. Rameli (47)
Jabatan : Kepala Sekolah (SMP PL. Mendungan)
Tempat/Waktu : Mendungan, Srumbung/Rabu,
23 September 1992
25. Nama : I. Arwata, HS (54)
Jabatan : Kepala SD Latihan
Tempat/Waktu : SD Latihan, Muntilan/Senin,
4 September 1992
26. Nama : Daruno (30)
Jabatan : TU SMPK Muntilan
Tempat/Waktu : SMP K Muntilan/Kamis,
17 September 1992
27. Nama : FX. Arismunandar (59)
Jabatan : Kepala SDK Ngawen
Tempat/Waktu : SDK Ngawen/Kamis, 17 September 1992

28. Nama : B. Tri Haryana (30)
Jabatan : Anggota Pemuda Katholik
Tempat/Waktu : Pepe, Muntilan/Rabu,
19 Nopember 1992
29. Nama : V. Susiwi Triwahyuni (30)
Jabatan : Katekis Paroki Muntilan
Tempat/Waktu : Jum'at, 13 Nopember 1992
30. Nama : Suroyo (45)
Jabatan : Ketua Lingkungan Kadirojo
Tempat/Waktu : Kadirojo, Muntilan/Selasa,
4 Februari 1992
31. Nama : V. Santosa (41)
Jabatan : Pro Diakon Paroki Muntilan
Tempat/Waktu : Mancasan, Salam/10 Februari 1992
- 

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ANGGOTA PRO DIAKON
PAROKI SANTO ANTONIUS MUNTILAN
PERIODE 1989-1991

- | | |
|----------------------|--------------------|
| 1. A.D. Atmosusanto | 11. RH. Sukandar |
| 2. Y. Hananto | 12. JB. Somanto |
| 3. AY. Harmanto | 13. JB. Suratidjo |
| 4. B. Djapar S. | 14. JB. Suroto |
| 5. H. Luwognyo | 15. IG. Suyadi |
| 6. MC. Martomo | 16. Yos. Widayat |
| 7. F. Mursad H. | 17. AL. Sudaryanto |
| 8. HJ. Rudatin | 18. RJ. Soedjito |
| 9. Al. Rustam | 19. J. Mugiyono |
| 10. N. Rich. Subarjo | 20. Ag. Sumarsono |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ANGGOTA KATEKIS PAROKI SANTO ANTONIUS MUNTILAN TAHUN 1989

A. Katekis Bagi Calon Penerima Sakramen Tertentu

(Permandian, Penguatan, Komuni I)

- | | |
|--------------------|-------------------|
| 1. J. Soepardjo | 12. St. Suyitno |
| 2. MC. Matomo | 13. FV. Suyanti |
| 3. J. Moeljasemedi | 14. A. Suwardi |
| 4. T. Wuryanto | 15. Ig. Suyadi |
| 5. R.J. Soedjito | 16. P. Sumarno |
| 6. FX. Sardiono | 17. C. Sudiati |
| 7. FX. Sudardjo | 18. J. Mudiyono |
| 8. Al. Rustam | 19. Hy. Sodig |
| 9. Charyono | 20. AY. Harmanto |
| 10. B. Djapar | 21. Bruder-bruder |
| 11. Ag. Sumarsono | 22. Romo Paroki |

B. Katekis Pendampingan Iman Anak (Sekolah Minggu)

- | | |
|-------------------------|---------------------------|
| 1. V. Susiwi Triwahyuni | 9. FV. Suyanti |
| 2. M. Nuryati | 10. E. Edi Wijaya |
| 3. A. Rukuyah | 11. V. Wiewid Triana |
| 4. Y. Sri Wahyuni | 12. MT. Wiwik Ginawati N. |
| 5. M. Hari Hastuti | 13. Nanik Yusweni Rahayu |
| 6. MM. Iswati | 14. R. Reina Palupi |
| 7. Ch. Rina Indiyarti | 15. E. Nugrahadi F. |
| 8. B. Rismiati | 16. Sumarti |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KEPENGURUSAN DEWAN PAROKI

SANTO ANTONIUS MUNTILAN

PERIODE 1989-1991

Ketua Umum : Romo FX. Wirjapranata SJ
Ketua I : J. Margana
Ketua II : -
Sekretaris I : Ig. Suwardjo
Sekretaris II : FX. Sutomo
Bendahara : A.Y. Harmanto
Seksi-Seksi: Liturgi : P. Urip Basuki
Sosek : FX. Sutomo
Pewartaan : A.Y. Harmanto
Mudika : PH. Budiyono
Ibu Paroki : Ny. Sukirno

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

254

= DARI ANAK UNTUK ANAK =

Demi KasihMu.

Kurelakan sumbangan ini untuk
meringankan beban penderitaan sesamaku

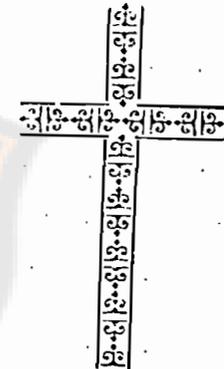
Nama : _____
 Keluarga : _____
 Lingkungan : _____
 Tahun : 19 _____ No. : _____

Bulan	Dana	Paraf bend.
Juli	_____	_____
Agustus	_____	_____
September	_____	_____
Oktober	_____	_____
Nopember	_____	_____
Desember	_____	_____
Januari	_____	_____
Pebruari	_____	_____
Maret	_____	_____
April	_____	_____
Mei	_____	_____
Juni	_____	_____
JUMLAH	_____	_____

Th. 198...	Persembahan	RKPM.	SOS.	Paraf
Januari	Rp. _____	_____	_____	_____
Pebruari	Rp. _____	_____	_____	_____
Maret	Rp. _____	_____	_____	_____
April	Rp. _____	_____	_____	_____
Mei	Rp. _____	_____	_____	_____
Juni	Rp. _____	_____	_____	_____
Juli	Rp. _____	_____	_____	_____
Agustus	Rp. _____	_____	_____	_____
Septemb.	Rp. _____	_____	_____	_____
Oktober	Rp. _____	_____	_____	_____
Nopemb.	Rp. _____	_____	_____	_____
Desemb.	Rp. _____	_____	_____	_____

SUMBANGSIH

Kanggé Suburing Paroki



SAOSAN SAKING

Kel. / Sdr. : _____

Alamat : _____

Kring : _____

Kode : _____

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SATUAN PELAJARAN

- Bidang Studi : Sejarah
- Pokok Bahasan : Perkembangan Gereja St. Antonius Muntilan dari Tahun 1960 sampai 1990.
- Sub Pokok Bahasan : 1. Perkembangan Gereja St. Antonius Muntilan dari Tahun 1960 sampai 1970
2. Perkembangan Gereja St. Antonius Muntilan dari Tahun 1970 sampai 1990
3. Perkembangan Karya Biarawan-biarawan di Muntilan.
- Kelas : -
- Waktu : 3 x pertemuan (3 x 90 menit)

I. Tujuan Instruksional Umum :

Siswa mengetahui sejarah perkembangan Gereja.

II. Tujuan Instruksional Khusus

Setelah mengikuti pelajaran, siswa diharapkan dapat :

1. Menjelaskan pemekaran wilayah Paroki st. Antonius Muntilan dari tahun 1960 sampai tahun 1970.
2. Menjelaskan perkembangan jumlah umat Paroki St. Antonius Muntilan dari tahun 1960 sampai tahun 1970.
3. Menyebutkan kegiatan dan karya Gereja St. Antonius Muntilan dari tahun 1960 sampai tahun 1970.

4. Menjelaskan peranan kaum awam dalam perkembangan Gereja St. Antonius Muntilan tahun 1960 sampai tahun 1970.
5. Menjelaskan pemekaran wilayah Paroki St. Antonius Muntilan dari tahun 1970 sampai tahun 1990.
6. Menjelaskan perkembangan jumlah umat paroki St. Antonius Muntilan dari tahun 1970 sampai tahun 1990.
7. Menyebutkan kegiatan dan karya Gereja St. Antonius Muntilan dari tahun 1970 sampai tahun 1990.
8. Menjelaskan peranan kaum awam dalam perkembangan Gereja St. Antonius Muntilan tahun 1970 sampai 1990.
9. Menyebutkan karya Bruder-Bruder FIC di Muntilan.
10. Menyebutkan karya suster-suster Fransiskanes di Muntilan.
11. Menyebutkan karya Yayasan Kanisius di Muntilan.

III. Materi Pelajaran

1. Pemekaran wilayah Paroki St. Antonius Muntilan dari tahun 1960 sampai tahun 1970.

Pada tahun 1960, wilayah Paroki St. Antonius Muntilan terdiri dari 7 stasi, yaitu : Sumber, Salam, Tumpang, Mungkid, Wonokerso, Ngawen, Sokorini dan 8 kring, yaitu : Sedan, Kwilet, Kadirejo, Pepe, Balemulyo, Jagalan, Keji, Karangwatu. Wilayah ini mengalami perubahan dengan mekarnya beberapa stasi menjadi paroki, yaitu : Paroki Salam tanggal 1 Januari 1965

1965, paroki Tumpang tahun 1968 dan Sub paroki Sumber
1 Januari 1965. Di samping itu terjadi penambahan
jumlah kring, yaitu : Balerejo, Tambakan, Tegal-
lurung, Gulon, Mancasan.

2. Perkembangan jumlah umat Paroki St. Antonius Muntilan
dari tahun 1960 sampai tahun 1970.

Jumlah umat Paroki St. Antonius Muntilan pada tahun
1960, adalah 6168. Pada periode ini terjadi per-
mandian baru sebanyak 4.696 orang dan kematian 592
orang, maka pada periode ini pertambahan jumlah umat
sebanyak 4104 (66,5%). Namun pada tahun 1970 jumlah
umat paroki Muntilan tinggal 2840, karena umat
terbagi dalam paroki-paroki baru.

3. Kegiatan tinggal 2840, karena umat terbagi dalam
paroki-paroki baru.

- a. Pelaksanaan tugas pokok Gereja sebagai lembaga
kerohanian.

- 1) Perayaan Ekaristi dan ibadat-ibadat, yang dilak-
sanakan di Gereja maupun di kring sesuai dengan
jadwal tertentu.

- 2) Upacara Astuti, untuk menghormati Hati Kudus Yesus.

- 3) Maria Kongregasi : perkumpulan untuk menghormati
Bunda Maria dengan doa-doa, bimbingan rohani,
penyuluhan-penyuluhan, bakti sosial.

- 4) Pelajaran Agama : bagi calon babtis, Calon penerima
sakramen Krisma, komuni I dan sekolah Minggu (anak-
anak).

b. Kegiatan Sosial Ekonomi.

- 1) Ikatan Tani, buruh Pancasila, dengan tujuan membimbing buruh/tani ke arah usaha ekonomis untuk memperbaiki nasib mereka.
- 2) Pangrukti loyo : kegiatan untuk membantu kematian, terutama dalam persiapan upacara kematian.

c. Organisasi yang ada :

- 1) Wanita Katolik : Menghimpun kaum wanita dalam kegiatan Gereja dan Kemasyarakatan.
- 2) Pemuda Katolik : Menghimpun kaum muda untuk berperan dalam kegiatan kegerejaan dan kemasyarakatan.
- 3) Partai katolik : kegiatan untuk menghimpun aspirasi umat dalam memantapkan kedudukan Gereja dalam negara.
- 4) Persatuan Guru Katolik (PGK) Muntilan : bertujuan untuk memajukan guru dan mengembangkan pendidikan Katolik.
- 5) Pramuka : Kegiatan yang bertujuan membantu masyarakat dan gereja (membantu dalam bencana, sarana fisik).
- 6) Ikatan Siswa Katolik (ISKI) Muntilan, dengan tujuan untuk membimbing dan menyatukan siswa-siswa Katolik.

4. Peranan Kaum Awam dalam kegiatan dan perkembangan

a. Keterlibatan dalam karya penginjilan :

- banyak yang menjadi katekis
- setelah konsili vatican II umat semakin menyadari tugas pewartaan dalam hidup sehari-hari.

b. Keterlibatan dalam organisasi dan kegiatan gereja. Pada awal tahun 1960, kegiatan yang ada masih di dominasi pegawai, namun dalam perkembangannya umat semakin banyak yang terlibat dalam kegiatan kegerejaan.

c. Peran Umat Katolik dalam masyarakat dan negara. Peran umat dalam masyarakat dimulai dari lingkungan keluarga, kerja dan masyarakat luas. Dalam lingkungan ini umat banyak membantu dan menyumbangkan tenaganya.

5. Pemekaran Wilayah Paroki St. Antonius Muntilan dari tahun 1970 sampai tahun 1990.

Dengan munculnya paroki-paroki baru, wilayah Paroki Muntilan pada tahun 1970 tinggal 1 sub paroki, 2 stasi dan 13 kring. Pada periode ini wilayah paroki mengalami perubahan lagi dengan bertambahnya jumlah kring yang ada, yaitu : Wonosari, Gunungkidul, Pucungrejo, Jln. Pemuda, Patosan, Sleko, Jln. Klangon, Wenolelo. Dan pada tahun 1981 berdiri sub paroki Muntilan Selatan (Ngawen), tahun 1982 sub paroki Sumber telah berdiri menjadi paroki ini hanya memiliki 1 sub paroki dan 18 lingkungan (kring).

6. Perkembangan Jumlah Umat paroki Santo Antonius Muntilan dari tahun 1970 sampai tahun 1990.

Jumlah umat Paroki St. Antonius Muntilan pada tahun 1970, 2840, dan sampai tahun 1980 jumlah ini sudah bertambah menjadi 4390. Maka dalam waktu 10 tahun

terjadi penambahan umat 1550 (55%). Pada tahun 1981 jumlah umat mengalami penurunan karena tumbuhnya sub paroki Ngawen, menjadi 2640 orang. Sampai akhir tahun 1990, terjadi penambahan jumlah umat lagi sebesar 1393 (52,7%), maka jumlah umat menjadi 4033 orang.

7. Kegiatan dan karya Gereja St. Antonius Muntilan dari tahun 1970 sampai tahun 1990.

a. Pelaksanaan tugas pokok Gereja sebagai lembaga kerohanian.

- 1) Perayaan ekaristi dan ibadat-ibadat, yang dilaksanakan di gereja atau lingkungan sesuai jadwal dan acara tertentu.
- 2) Kegiatan pewartaan : yang berupa pelajaran agama bagi calon penerima sakramen tertentu (krisma, baptis, komuni pertama) dan anak-anak usia SD sekolah minggu). Disamping itu ada kegiatan pendalaman iman di setiap lingkungan dan kwis Kitab Suci setiap bulan sekali serta kegiatan bulan kitab suci yang berupa kegiatan untuk mempopulerkan isi kitab suci.

b. Kegiatan di bidang sosial ekonomi :

- 1) Pemberian beasiswa bagi anak kelas VI SD yang tidak mampu membayar uang sekolah tetapi berprestasi.
- 2) Pemberian dana kematian bagi umat Katolik yang meninggal.

Dana sebesar Rp 25.000,00, berasal dari dana Rukun kematian paroki Muntilan yang dimasukkan melalui kartu persembahan.

- 3) Pemberian dana kesehatan anak-anak. Tujuan untuk membantu anak usia SD dan SMP yang sedang sakit dan kondisi ekonomi lemah. Dana berasal dari kolekte misa anak sekolah dan persembahan anak-anak.
 - 4) Penyediaan dana sosial, yang berupa pinjaman uang kepada anggota yang sangat membutuhkan. Anggota dana ini adalah keluarga Katolik yang mempunyai kartu persembahan.
- c. Kegiatan muda-mudi Katolik, antara lain mengurus perpustakaan paroki, bakti masyarakat, parkir kendaraan.
- d. Kegiatan ibu-ibu paroki, antara lain : menyelenggarakan kursus ketrampilan, rekoleksi, mengurus konsumsi pastor..
- e. Kegiatan-kegiatan lain :
- 1) Perayaan pekan paroki, setiap tahun untuk memperingati hari pelindung gereja Muntilan yaitu St. Antonius.
 - 2) Pertemuan siswa Katolik (SISKA) se Muntilan.
 - 3) Persekutuan pembaharuan doa/kharismatik "Elisabeth", yaitu persekutuan umat untuk berdoa dengan devosi kepada Allah Tri Tunggal Maha Kudus.
 - 4) Penataran ketua lingkungan dan tokoh Katolik, untuk meningkatkan perwujudan iman masyarakat dan misioner.

8. Peranan kaum awam dalam perkembangan Gereja ST. Antonius Muntilan dari tahun 1970 sampai tahun 1990.
- a. Keterlibatan umat dalam karya penginjilan.
- menjadi katekis atau pengajar agama Katolik, baik di sekolah maupun lingkungan Gereja.
 - menjadi pewarta Injil dalam hidup sehari-hari dalam kehidupan masyarakat.
 - di antara umat muncul sikap saling meneguhkan dan memperkaya iman melalui kegiatan pendalaman iman.
- b. Keterlibatan umat dalam Organisasi dan kegiatan gereja, antara lain : menjadi pengurus dewan paroki, lingkungan, pro doakon maupun terlibat dalam kegiatan kegerejaan yang ada di lingkungan maupun paroki.
- c. Peran umat Katolik Muntilan dalam hidup bermasyarakat dan bernegara :
- dalam keluarga, lingkungan kerja, masyarakat, umat berkarya dengan membawa nilai-nilai kristiani.
 - memupuk sikap toleransi terhadap pemeluk agama lain
 - Turut berperan dalam pembangunan bangsa.
9. Karya bruder-bruder FIC di Muntilan :
- Karya utama bruder-bruder FIC di Muntilan adalah di bidang pendidikan. Karya tersebut antara lain : mengelola SPG van Lith (kini sudah ditutup). Lembaga Pendidikan kejuruan Teknik, SMP Mandungan, SMP Salam, SD Latihan, TK Pangudi Luhur. Di samping itu juga dibuka Pendidikan calon bruder dan usaha pencetakan huruf yaitu Penuangan Huruf.

10. Karya suster-suster Fransiskanes di Muntilan

Karya utama suster Fransiskanes di Muntilan adalah bidang pendidikan. Bermula dari karya pendidikan di Mendut, kini mereka mengelola : SMP Marganingsih, SD Materdei, SD St. Yoseph, TK Theresia dan mengelola rumah retreat,

11. Karya Yayasan Kanisius di Muntilan

Karya utama yayasan ini adalah bidang pendidikan. Sekolah yang dikelolanya adalah : SMP Kanisius Muntilan, SDK. Semampir, SDK. Ngasinan, SDK. Sokorini, SDK. Ngawen, TK Siswa Siwi dan TK Bina Indriana Ngawen.

IV. Kegiatan Belajar Mengajar

Pendekatan : Klasikal - individu

Metode : ceramah, tanya-jawab

Langkah-langkah pokok :

Pertemuan	Intrakurikuler	Kokurikuler
I	<p>Untuk membuka pelajaran guru bertanya tentang arti Gereja</p> <p>1. Guru menjelaskan pemakan wilayah Paroki Muntilan dari tahun 1960 sampai 1970</p>	

Pertemuan	Intrakurikuler	Kokurikuler
	<p>2. Guru menjelaskan perkembangan jumlah umat Paroki Muntuilan tahun 1960-1970 sambil menunjukkan statistik perkembangan jumlah permandian.</p> <p>3. Guru bertanya tentang karya dan kegiatan Gereja setelah itu guru menambah penjelasan dari jawaban siswa khususnya untuk Paroki Muntuilan tahun 1960-1970.</p> <p>4. Guru bertanya tentang peranan kaum awam dalam perkembangan Gereja sekitar tahun 1960-an, dan guru menambah penjelasan siswa khususnya untuk Paroki Muntuilan.</p> <p>- Guru mengulang kembali materi yang telah diberikan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa</p>	

Pertemuan	Intrakurikuler	Kokurikuler
II	<p>- Untuk membuka pertemuan - yang ke-2 guru bertanya tentang materi pada per - temuan pertama.</p> <p>5. Guru menjelaskan pemeka - ran wilayah Paroki Muntilan tahun 1970-1990.</p> <p>6. Guru menjelaskan perkem - bangan jumlah umat Paroki Muntilan, dengan menunjuk kan statistik permandian tahun 1970-1990.</p> <p>7. Guru bertanya tentang karya dan kegiatan Gereja di Paroki Muntilan tahun 1970-1990. Guru menambah penjelasan dengan memberi beberapa contoh.</p> <p>8. Guru bertanya tentang peran kaum awam dalam kehidupan Gereja antara - tahun 1970-1990. Guru me - nambah penjelasan, khusus nya untuk wilayah Paroki- Muntilan.</p>	

Pertemuan	Intrakurikuler	Kokurikuler
	<p>- Guru mengulang kembali materi yang telah diberikan dengan memberi beberapa pertanyaan kepada siswa.</p>	
<p>III</p>	<p>- Untuk membuka pertemuan yang ke-3, guru bertanya tentang materi yang lalu.</p> <p>9. Guru bertanya tentang karya yang dikembangkan Bruder FIC di Muntilan. Guru menambah penjelasan sejarah dan perkembangan karya-karya tersebut.</p> <p>10. Guru bertanya tentang karya suster-suster Fransiskanes, dan guru menambah penjelasan sejarah dan perkembangan karya tersebut di Muntilan.</p> <p>11. Guru bertanya tentang sekolah yang dikelola Yayasan Kanisius di Muntilan, dan menambah penjelasan dari jawaban siswa</p>	

Pertemuan	Intrakurikuler	Kokurikuler
	<ul style="list-style-type: none"> - Guru mengulang kembali materi secara garis besar dan menjelaskan faktor pendorong dan penghambat perkembangan Gereja khu - susnya di Paroki Muntilan - evaluasi - penutupan 	

V. Alat dan Sumber Pelajaran

Media : - Peta Kabupaten Magelang
 - Statistik permandian Paroki St. Antonius Muntilan tahun 1960 - 1990.
 - Peta Paroki Muntilan.

Sumber Pelajaran : J. Weitjens, S.J., "Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Agung Semarang", dalam buku Sejarah Gereja Katolik Indonesia, jilid IIIb, Arnoldos 1972.

VI. Evaluasi

Prosedur : post test

Alat : lembar soal

Soal :

Jawablah dengan singkat !

1. Jelaskan pemekaran wilayah Paroki St. Antonius Muntilan dari tahun 1960-1970 !
2. Sebutkanlah pertambahan jumlah umat Paroki St, Antonius Muntilan tahun 1960-1970 !
3. Sebutkanlah 5 karya/kegiatan Gereja St. Antonius Muntilan !
4. Jelaskan peranan kaum awam dalam karya penginjilan di Paroki St. Antonius Muntilan dari tahu 1960-1970 !
5. Jelaskan pemekaran wilayah Paroki St. Antonius Muntilan, tahun 1970-1990 !
6. Sebutkan perkembangan jumlah umat paroki St. Antonius Muntilan tahun 1970-1990 !
7. Sebutkanlah 5 karya/kegiatan di Paroki St. Antonius Muntilan dari tahun 1970-1990 !
8. Jelaskanlah peran kaum awam dalam kegiatan kegerejaan di paroki St. Antonius Muntilan dari tahun 1970-1990 !
9. Sebutkanlah 3 karya bruder-bruder FIC di Muntilan !
10. Sebutkanlah 3 karya suster-suster Fransiskanes di Muntilan !
11. Sebutkanlah 3 karya yayasan Kanisius di Muntilan !

Kunci Jawaban

1. Wilayah paroki Muntilan tahun 1960, terdiri dari 7 stasi dan 8 kring. Pemekaran wilayah yang terjadi yaitu : tumbuhnya Paroki Salam, Paroki Tumpang dan sub Paroki Sumber yang merupakan pengembangan stasi dan hidupnya kring baru sebanyak 5 buah. Maka pada tahun 1970, paroki ini terdiri dari 1 sub Paroki, 2 stasi dan 13 kring.
2. Jumlah umat Paroki Muntilan pada tahun 1960 adalah 6168 orang. Pada periode ini penambahan jumlah umat 4140 orang, namun jumlah umat di Paroki ini pada tahun 1970 tinggal 2840 orang karena terbagi dalam paroki-paroki baru.
3. a. Maria Kongregasi : kegiatan untuk menghormati Bunda Maria
b. Ikatan Tani/buruh Pancasila : ikatan dengan tujuan untuk membimbing petani ke arah peningkatan ekonomi
c. Partai Katolik
d. Wanita Katolik
e. Pemuda Katolik
4. Umat sudah banyak yang menjadi katekis dan mereka sudah mulai menyadari tugas pewartaan Injil dalam hidup sehari-hari.
5. Antara tahun 1970-1980, terjadi penambahan 8 kring baru.
Tahun 1981 tumbuh sub paroki ngawen dan Sumber telah

mandiri menjadi paroki baru. Maka wilayah pada tahun 1990 tinggal 1 sub paroki dan 18 lingkungan.

6. Tahun 1980 jumlah umat sebanyak 4390 orang, namun mulai tahun 1981 jumlah ini menurun menjadi 2640 orang karena umat dibagi dengan sub paroki Ngawen, dan tahun 1990 jumlah umat sebanyak 4033 orang.
7.
 - a. penyelenggaraan kwis kitab Suci.
 - b. pelajaran agama bagi calon penerima sakramen tertentu dan anak-anak sekolah minggu.
 - c. penyediaan dana kamatian
 - d. penyediaan beasiswa bagi anak kelas VI yang tidak mampu secara sosial
 - e. penataran ketua lingkungan dan tokoh Katolik.
8. Banyak umat yang terlibat dalam kepengurusan dewan paroki, lingkungan, pro diakon maupun dalam kegiatan Gereja.
9.
 - a. Menyelenggarakan pendidikan calon bruder
 - b. Usaha pembuatan huruf cetak (Penuangan Huruf)
 - c. Mengelola Lembaga Pendidikan Kejuruan Teknik
10.
 - a. mengelola SMP Marganingsih
 - b. mengelola SD Materdei
 - c. mengelola perumahan retreat
11.
 - a. mengelola SD Mandala
 - b. mengelola SMP Kanisius
 - c. mengelola TK Siswa Siwi

